

**POLA PEMBINAAN SANTRI DALAM MENGUBAH *MINDSET*  
MEMANFAATKAN *SMARTPHONE* ANDROID UNTUK  
MENANAMKAN NILAI RELIGIUS AMANAH  
DI PONDOK PESANTREN TASSBEH  
BAITUL QUR'AN KAB. PINRANG**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada  
Pascasarjana IAIN Parepare

**TESIS**

*Oleh:*

**ABDUL MUQTADIR. S**

NIM: 2020203886108021

**PAREPARE**

**PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

**TAHUN 2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Muqtadir. S  
NIM : 2020203886108021  
Program Studi : PAI Berbasis IT  
Judul Tesis : Pola Pembinaan Santri dalam Mengubah *Mindset* Memanfaatkan *Smartphone* Android untuk Menanamkan Nilai Religius Amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

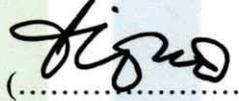
Pinrang, 30 Agustus 2022  
Mahasiswa,



ABDUL MUQTADIR. S  
NIM: 2020203886108021

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara Abdul Muqtadir. S, NIM: 2020203886108021, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Pola Pembinaan Santri dalam Mengubah *Mindset* Memanfaatkan *Smartphone* Android untuk Menanamkan Nilai Religius Amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Ketua	: Dr. Hj. Marhani, Lc, M.Ag.	(.....  )
Sekretaris	: Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.	(.....  )
Penguji I	: Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A.	(.....  )
Penguji II	: Dr. Firman, M.Pd.	(.....  )

Parepare, 19 Agustus 2022

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana  
IAIN Parepare,



Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19720703 199803 2 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt., atas nikmat hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana ada di hadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan seera ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

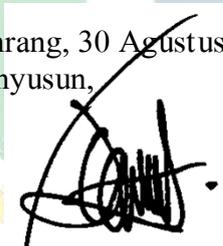
1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag., selaku rektor IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., selaku wakil rektor I bidang akademik dan kelembagaan, Bapak Dr. Firman, M.Pd., selaku wakil rektor II bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan, Bapak Dr. Muhammad Kamal Zubair, M.Ag., selaku wakil rektor III bidang kemahasiswaan dan kerja sama yang telah memimpin dan membina IAIN Parepare menuju arah yang lebih baik.
2. Ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, serta Bapak Dr. Agus Muhsin, M.Ag., selaku wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik yang optimal kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.

3. Bapak Dr. Usman Noer, M.Ag., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan fasilitas kepada penulis untuk melanjutkan studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare.
4. Ibu Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag., dan Bapak Dr. Abd. Halik, M.Pd.I., selaku pembimbing utama dan pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian dengan tulus memberikan bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dalam memperoleh gelar magister.
5. Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag., M.A., dan Bapak Dr. Firman, M.Pd., selaku penguji pertama dan kedua, yang telah meluangkan waktu dan penuh perhatian dengan tulus memberikan petunjuk serta saran-saran yang sangat membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dalam memperoleh gelar magister.
6. Bapak dan Ibu dosen program studi pendidikan agama Islam berbasis IT yang telah mendidik penulis selama menjalani perkuliahan di Pascasarjana IAIN Parepare.
7. Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penulisan Tesis.
8. Ibu Hanifa Nara, S.Sos., MM. Dan Bapak Dr. Sulaeman Milla, S.Ag., M.A. selaku Pimpinan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang yang telah memberikan motivasi, arahan, dan kesempatan untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang.

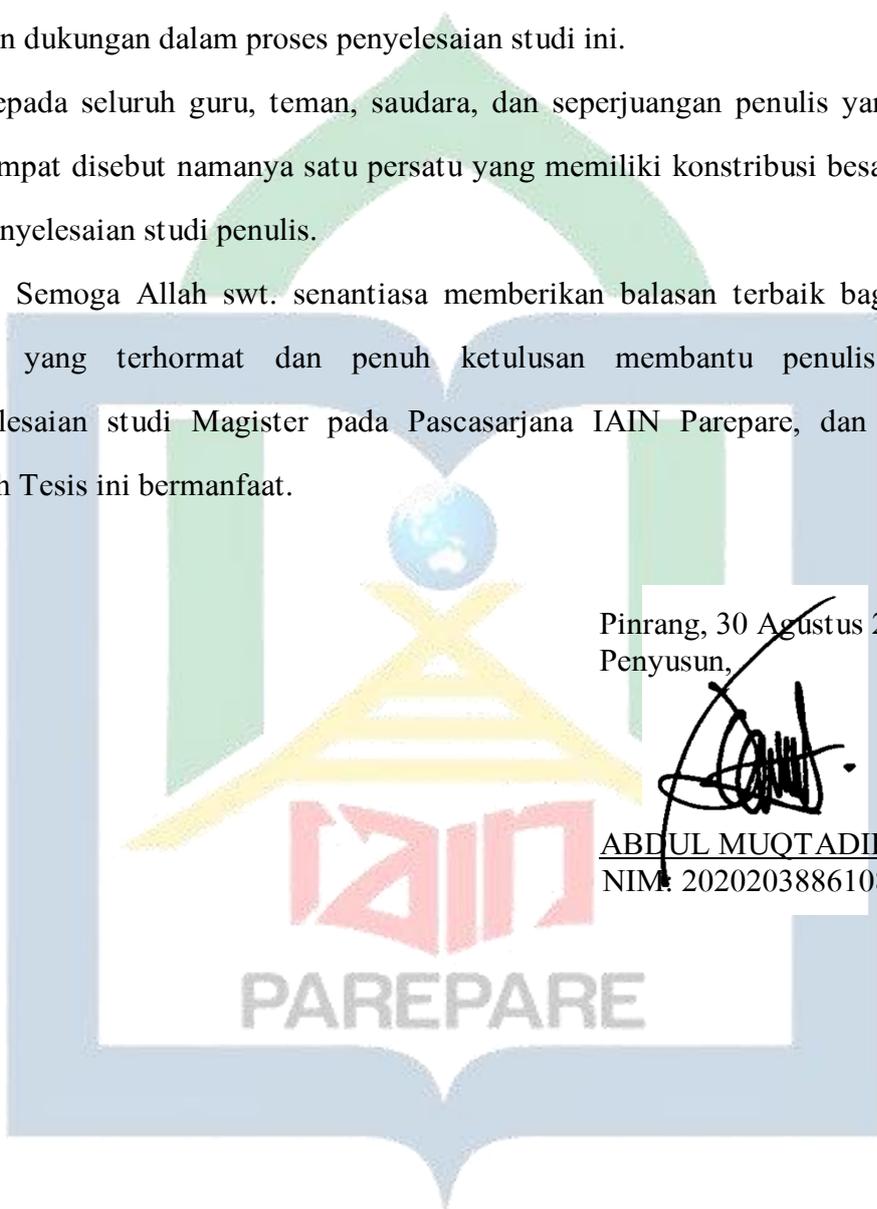
9. Bapak dan Ibu pembina, santri beserta orang tua santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang yang telah meluangkan waktunya kepada penulis untuk berbagi informasi terkait judul tesis yang diteliti.
10. Kepada seluruh keluarga besar penulis, orang tua, adik, dengan segenap do'a dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini.
11. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki konstribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah Tesis ini bermanfaat.

Pinrang, 30 Agustus 2022  
Penyusun,



ABDUL MUQTADIR. S  
NIM. 2020203886108021

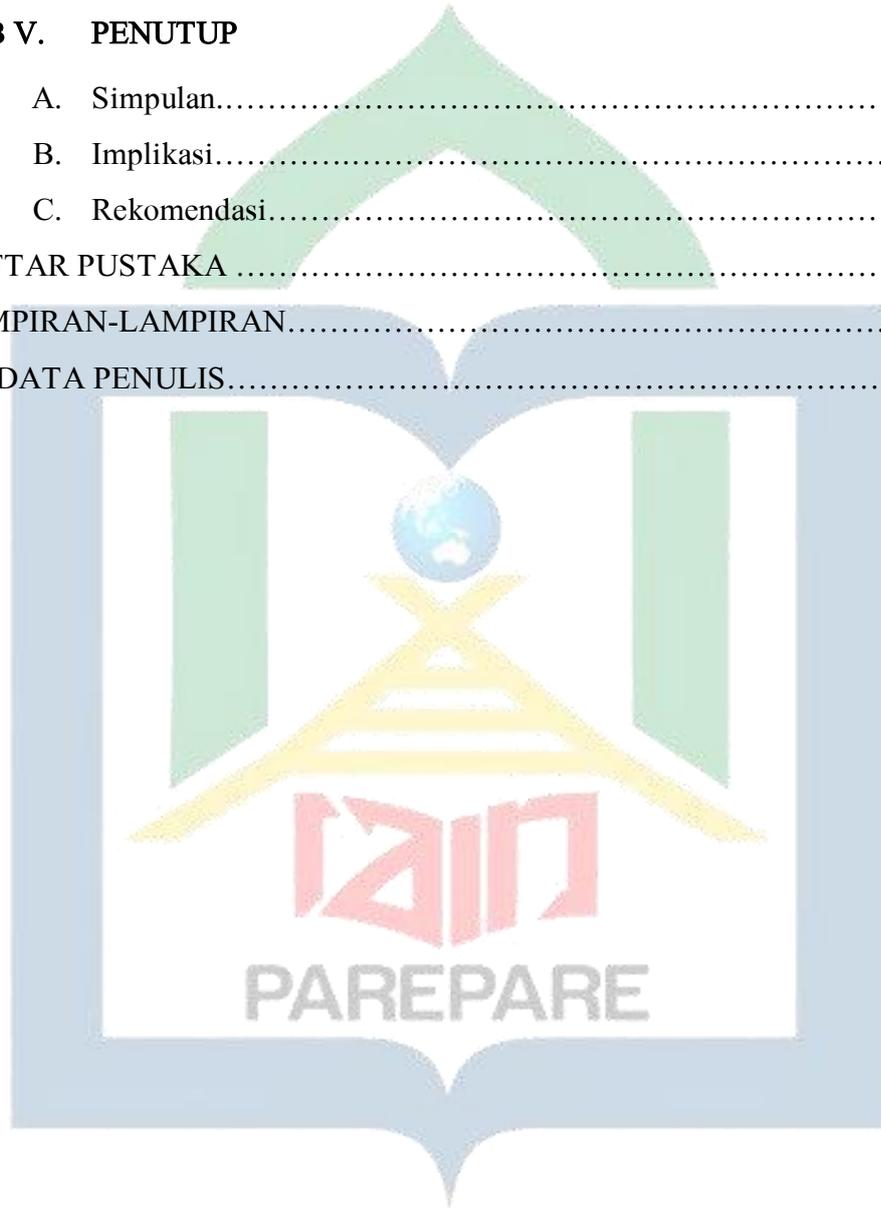


IAIN  
PAREPARE

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
PERNYATAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
ABSTRAK .....	xvi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	10
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
E. Garis Besar Isi Tesis.....	16
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian yang Relevan.....	18
B. Analisis Teoretis Subjek.....	21
C. Kerangka Teoretis Penelitian.....	50
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	55
B. Paradigma Penelitian.....	56
C. Sumber Data.....	57
D. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	58
E. Instrumen Penelitian .....	58
F. Metode Pengumpulan Data.....	59
G. Tahapan Penelitian.....	60
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	65

I. Pengujian Keabsahan Data.....	67
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian.....	72
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	78
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	124
<b>BAB V. PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	132
B. Implikasi.....	132
C. Rekomendasi.....	133
DAFTAR PUSTAKA .....	135
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	
BIODATA PENULIS.....	



## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul	Hal.
Tabel 1	Matriks Fokus Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian	13
Tabel 2	Data Ruang Belajar	73
Tabel 3	Data Ruang Kantor	73
Tabel 4	Data Ruang Penunjang dan Kendaraan	74
Tabel 5	Data Lapangan	75
Tabel 6	Ketenagaan MTs dan Pembina	76
Tabel 7	Bentuk Layanan yang Dikembangkan	77
Tabel 8	Data Pelanggaran Santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang	114

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul	Hal.
Gambar 1	Kerangka Teoretis Penelitian	54
Gambar 2	Tahap Penelitian	64
Gambar 3	Urgensi pembinaan santri dalam memanfaatkan <i>Smartphone</i> Android	85
Gambar 4	Pelaksanaan pembinaan santri dalam memanfaatkan <i>Smartphone</i> Android untuk menanamkan nilai religius amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang	113
Gambar 5	Nilai religius amanah melalui pembinaan santri dalam memanfaatkan <i>Smartphone</i> Android di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang	123
Gambar 6	Model Temuan terkait pembinaan santri dalam mengubah <i>mindset</i> memanfaatkan <i>Smartphone</i> Android di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang	131

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ṡ	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	Y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').



مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-afḥal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf

*kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

أَلْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *dīnullāh* دِينُهُ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa māMuḥammadunillārasūl*  
*Innaawwalabaitinwuḍi‘alinnāsi lallaẓī bi Bakkatamubāran*  
*SyahruRamaḍān al-laẓīunzila fih al-Qur’ān*  
Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī  
Abū Naṣr al-Farābī  
Al-Gazālī  
Al-Munqīz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)  
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## ABSTRAK

Nama : Abdul Muqtadir. S  
NIM : 2020203886108021  
Judul Tesis : Pola Pembinaan Santri dalam Mengubah *Mindset* Memanfaatkan *Smartphone* Android untuk Menanamkan Nilai Religius Amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang

---

Masalah dalam penelitian ini yaitu santri belum memahami *Smartphone* Android dimanfaatkan untuk belajar, bisa merusak pola pikir jika disalahgunakan, bisa membantu dan memberikan informasi manfaat yang besar jika digunakan ke hal yang positif. Tesis ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi, pelaksanaan, dan nilai religius amanah yang tertanam melalui pembinaan santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang dilakukan yaitu fenomenologi. Sumber data penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis non-statistik, yaitu dengan mengumpulkan, mereduksi, menyajikan dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data yaitu dengan referensi, keikutsertaan dan triangulasi data.

Hasil penelitian ini yaitu (1) urgensi pembinaan santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang yaitu agar santri memahami dan memanfaatkan *Smartphone* Android sebagai media edukasi, media informasi, dan media komunikasi. (2) Adapun pelaksanaan pembinaan yang dilakukan yaitu pada ranah kognitif santri diberikan pemahaman melalui pertemuan membahas dampak positif dan negatif pemanfaatan *Smartphone* Android. Pada ranah psikomotorik santri diberikan pedoman tata tertib, memanfaatkan untuk belajar, mencari informasi serta berkomunikasi dengan orang tua dan guru. Pada ranah afektif santri diberikan nasihat jika melanggar aturan, pemanggilan orang tua dan skorsing. (3) Nilai religius amanah yang tertanam melalui pembinaan yaitu santri bertanggung jawab menggunakan *Smartphone* Android untuk belajar, mengerjakan tugas, membuka aplikasi untuk informasi penting, menghubungi orang tua dan guru.

Implikasi pada penelitian ini yang pertama, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang program yang urgen diterapkan di pondok pesantren. Yang kedua program pembinaan ini bisa terus dilaksanakan di pondok pesantren, namun juga masih perlunya diadakan sosialisasi dari ahli psikologi atau orang-orang yang kompeten pada bidang IT.

**Kata kunci:** Pola pembinaan, *Mindset*, *Smartphone* Android, Nilai Religius, santri

## ABSTRACT

Name : Abdul Muqtadir. S  
NIM : 2020203886108021  
Title : The Patterns of Coaching the Santri in Changing Mindsets using Android Smartphones to Instill the Religious Values of Amanah in Tassbeh Baitul Quran Islamic Boarding School Kab. Pinrang

---

Title: The Patterns of Guiding Santri in Changing Mindsets using Android Smartphones to Instill the Religious Values of Amanah in Tassbeh Baitul Quran Islamic Boarding School Kab. Pinrang.

The problem in this study is that students do not understand that Android Smartphones are used for learning. It can help and provide great benefit information if used for positive things, but can damage mindsets if misused. This thesis aims to describe the urgency, implementation, and religious value of the amanah embedded in fostering students in utilizing Android Smartphones at the Tassbeh Baitul Quran Islamic Boarding School Kab. Pinrang.

The type of research used is descriptive qualitative research. Approach applied was phenomenology. The data sources of this research were primary and secondary data sources. Methods of data collection by observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used with non-statistical analysis, namely by collecting, reducing, presenting and drawing conclusions. Testing the validity of the data was by using reference, participation and triangulation of data.

The results show (1) the urgency of fostering students at the Tassbeh Baitul Quran Islamic Boarding School Kab. Pinrang is in order for students to understand and use Android Smartphones as educational media, information media, and communication media. (2) The implementation of the fostering is in the cognitive domain of students who are given understanding through meetings to discuss the positive and negative effects of using Android Smartphones. In the psychomotor domain, students are given disciplinary guidelines in utilizing smartphone only for studying, searching for information, and communicating with parents and teachers. In the affective domain, students are given advice if they violate the rules teacher will call parents and get suspension. (3) The religious value of amanah embedded through coaching is students feel responsible for using Android smartphones to study, do assignments, open applications for important information, contact parents and teachers.

The first implication of this research is that further researchers can develop research on urgently programs applied in Islamic boarding schools. Second, this coaching program can continue to be carried out in Islamic boarding schools, but there is still a need for socialization from psychologists or people who are competent in the IT.

**Keywords:** *Pattern of coaching, Mindset, Android Smartphone, Religious Values, Santri.*

## تجريد البحث

الإسم : عبد المقترس  
رقم التسجيل : ٢٠٢٠٢٠٣٨٨٦١٠٨٠٢١  
موضوع الرسالة : أنماط إرشاد الطلاب لتغيير العقلية باستخدام الهواتف الذكية لغرس الثقة بالقيم الدينية في مدرسة تسبح بيت القرآن الإسلامية الداخلية بنراج

المشكلة في هذا البحث هي الطلاب لا يفهمون أن الهواتف الذكية تستخدم للتعلم، يمكن أن تلحق الضرر بالعقلية إذا أسيء استخدامها، يمكن أن تساعد وتوفر معلومات مفيدة كبيرة إذا تم استخدامها بطريقة إيجابية. تهدف هذه الأطروحة إلى وصف الإلحاح والتنفيذ والقيمة الدينية للثقة والتي تم تضمينها من خلال تدريب الطلاب على استخدام الهواتف الذكية في مدرسة تسبح بيت القرآن الإسلامية الداخلية بنراج.

نوع البحث المستخدم هو البحث الوصفي النوعي. مصادر البيانات لهذا البحث هي مصادر البيانات الأولية والثانوية. طرق جمع البيانات بالملاحظة والمقابلات والتوثيق طرق جمع البيانات بالملاحظة والمقابلات والتوثيق أي عن طريق جمع وتقليل وعرض واستخلاص النتائج. يتم اختبار صحة البيانات بالرجوع والمشاركة وتثليث البيانات.

نتائج هذه الدراسة (1) إلحاح كفالة الطلاب في مدرسة تسبح بيت القرآن الإسلامية الداخلية بنراج وذلك حتى يفهم الطلاب ويستخدمون الهواتف الذكية كوسائل تعليمية ووسائل معلومات ووسائل اتصال. (2) تنفيذ التدريب المنفذ هو: في المجال المعرفي يتم إعطاء الطلاب التفاهم من خلال الاجتماعات مناقشة الآثار الإيجابية والسلبية لاستخدام الهاتف الذكي في عالم النفس الحركي يتم إعطاء الطلاب إرشادات تأديبية، تستخدم للتعلم، البحث عن المعلومات والتواصل مع أولياء الأمور والمعلمين. في المجال العاطفي يتم إعطاء الطلاب المشورة إذا انتهكوا القواعد، استدعاء الوالدين والإيقاف. (3) القيمة الدينية للثقة الراسخة من خلال التدريب، وهي الطلاب مسؤولون عن استخدام الهاتف الذكي ليتعلم، تنفيذ مهمة، تنفيذ مهمة، افتح التطبيق للحصول على معلومات مهمة، اتصل بالوالدين والمعلمين.

الآثار المترتبة على هذا البحث هي أولاً، يمكن للباحثين المستقبليين تطوير الأبحاث حول البرامج العاجلة نفذت في المدارس الداخلية الإسلامية. ثانياً، يمكن الاستمرار في تنفيذ هذا البرنامج التدريبي في المدارس الداخلية الإسلامية، ثانياً، يمكن الاستمرار في تنفيذ هذا البرنامج التدريبي في المدارس الداخلية الإسلامية، ولكن أيضاً الحاجة إلى التنشئة الاجتماعية من علماء النفس أو الأشخاص المؤهلين في مجال تكنولوجيا المعلومات.

**الكلمات الرئيسية:** نمط البناء، عقلية، هاتف ذكي، القيمة الدينية، الطلاب.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Era modern ini, perkembangan globalisasi sangat memberikan dampak terhadap masyarakat khususnya kepada generasi muda. Salah satunya perkembangan teknologi yang keras mengubah gaya hidup, pandangan, dan prinsip generasi muda. Banyak nilai-nilai perilaku mulia yang ditinggalkan generasi muda karena terpengaruh dengan penjajahan modern yang menyerang melalui kemajuan teknologi, seperti gaya hidup masa bodoh, selalu ingin instan menghalalkan segala cara, serta mengikuti gaya dan tradisi barat yang melanggar syariat. Hal ini memberikan arti bahwa alur perkembangan globalisasi tidak bisa dibendung dan mesti dihadapi sebagai tantangan baru.

Tentunya masalah ini membutuhkan penanganan serius, benteng pertahanan generasi muda harus kokoh. Salah satu wadah yang bisa memperkuat pertahanan masyarakat khususnya generasi muda adalah dengan adanya pondok pesantren yang mengajarkan nilai-nilai tauhid, di pondok pesantren juga orang-orang dikarantina untuk dibina belajar memperbaiki akhlak serta mempersiapkan bekal menghadapi perkembangan era globalisasi yang bertentangan dengan syariat Islam. Pembinaan di pondok pesantren tentunya memiliki tujuan sebagaimana prinsip tujuan Rasulullah saw. diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak mulia, artinya religiusnya seseorang terletak kepada kemuliaan akhlaknya, semakin mulia akhlak maka semakin dalam pengamalan ilmu seseorang, sebagaimana Rasulullah saw. menjadi contoh bagi umatnya untuk selalu berperilaku yang baik dan santun.

Islam bersifat universal, artinya hukumnya berlaku dan cocok disetiap zaman menjadi pelita di tengah kehidupan masyarakat. Sebagaimana Allah swt. tegaskan di dalam Q.S. Al-Anbiya/21: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ... (١٠٧)

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.<sup>1</sup>

Tujuan Allah mengutus nabi Muhammad saw. membawa agama Islam bukan untuk membinasakan orang-orang kafir, melainkan untuk menciptakan perdamaian. Perlindungan, kedamaian, dan kasih sayang yang lahir dari ajaran dan pengamalan Islam yang baik dan benar. Pada ayat ini Allah swt. meminta nabi Muhammad saw. menjelaskan ajaran dasar agama Islam. Menurut pandangan mufassir Syahid fi-Sabilillah, Sayyid Quthub dalam tafsir beliau “*Di Bawah Lindungan Al-Qur’an*” menjelaskan bahwa:

Sistem ajaran yang dibawa oleh Muhammad saw. adalah sistem yang membawa bahagia bagi manusia seluruhnya, dan memimpinya kepada kesempurnaan yang telah ditetapkan waktunya dalam hidup ini. Dia datang membawa kitab untuk selalu menjadi pedoman dari setiap generasi, mengandung pokok ajaran manusia yang tidak berubah-ubah, bersedia menerima keperluan hidup yang selalu baru, yang diaukui oleh Pencipta manusia sendiri. Karena Dia itu sangat halus. Dia itu sangat teliti. Kitab yang dibawa Muhammad ini telah meletakkan dasar yang tetap bagi hidup kemanusiaan yang selalu berubah. Diberi kesempatan manusia mempergunakan ijtihad menyesuaikan pertumbuhan dan perkembangan dengan hokum yang tetap itu, atau mengembalikan yang cabang kepada yang pokok, dengan tidak usah ada pembenturan. Kedatangan Muhammad membawa syari’at yang berisi rahmat, sebab syari’at itu tidak membeku”.<sup>2</sup>

Dari pandangan mufassir di atas dapat dijelaskan bahwa segala yang diperintahkan di dalam ajaran Islam pasti memiliki hikmah yang besar bagi keselamatan umat manusia, begitupun larangannya pasti memiliki dampak yang

<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Sahih* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010), h. 331.

<sup>2</sup>Abdulmalik bin Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6 “Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi”* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 90.

tidak menjadikan manusia kecewa dan akan merasakan ketenangan ketika menjauhi larangan Allah swt. Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang menyelamatkan untuk menanamkan kebahagiaan kepada manusia, sehingga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai religius terhadap generasi muda Islam agar menjadi banteng pertahanan yang kokoh dari maraknya penjajahan teknologi.

Perlu adanya pembinaan sejak dini terhadap generasi muda, tujuannya kedepan agar generasi muda dapat taat dan patuh kepada norma-norma agama dan nilai-nilai Pancasila, sebagaimana tujuan pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang didalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya untuk menyesuaikan dengan lingkungan dimana dia hidup. Hal ini juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Saroni bahwa:

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan kondisi luar diri. Proses penyeimbangan ini merupakan bentuk *survive* yang dilakukan agar diri dapat mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dalam kehidupan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Pemerintah Daerah Buleleng "Definisi Pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003" *Dinas Pendidikan dan Olahraga* (<https://disdikpora.bulelengkab.go.id>.. pada tanggal 22 Desember 2022)

<sup>4</sup>Mohammad Saroni, *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 10.

Manusia dibekali oleh Allah swt. beberapa potensi dasar yang sangat membantu manusia dalam melakukan kegiatan-kegiatan hidupnya. Potensi tersebut berupa potensi ragawi atau fisik, potensi nalar atau akal, dan potensi hati nurani atau qalbu. Kebutuhan pengembangan ketiga potensi dasar manusia tersebut akan memberikan kualitas manusia yang utuh. Disitulah pentingnya peranan agama dan moral, dan apabila pengembangan potensi dasar tersebut tidak dilakukan secara seimbang dan harmoni maka akan menimbulkan gejala-gejala sekunder aspek kejiwaan dan rohani, seperti munculnya manusia pecah kepribadian dan krisis dimensi.

Masing-masing manusia memiliki sifat dan kepribadian yang berbeda-beda, yang terpengaruh oleh berbagai sistem nilai dan secara langsung ataupun tak langsung akan berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat. Salah satu sistem nilai itu adalah agama. Agama yang dianggap sebagai suatu jalan hidup bagi manusia (*way of life*) menuntun manusia agar hidupnya tidak kacau. Agama berfungsi untuk memelihara dan mengatur integritas manusia dalam membina hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia dan dengan alam yang mengintarnya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa “karakteristik agama adalah hubungan makhluk dengan pencipta, yang terwujud dalam sikap batinnya, tampak dalam ibadah yang dilakukannya”.

Dari pernyataan Quraish Shihab dapat dikatakan bahwa agama tidak hanya bersikap vertikal dalam artian hanya hubungan manusia dengan Tuhannya saja atau sebatas ritual ibadah saja. Akan tetapi, agama juga bersifat horizontal yaitu agama mengajarkan kepada umatnya bagaimana berhubungan dengan sesama manusia dan juga alam sekitarnya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Fuad Nashori, *Agenda Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 68.

Internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik tidak cukup hanya pemahaman teori ilmu, namun harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai tauhid sebagai prinsip keyakinan yang kokoh, melalui proses pembiasaan, kedisiplinan dan keteladanan dari seorang figur. Selain itu, lingkungan juga sangat mendukung akan tertanamnya nilai-nilai religius seseorang. Apabila lingkungannya baik, melakukan aktivitas positif maka akan berdampak pada seseorang yang berkecimpung dalam lingkup itu, namun sebaliknya apabila aktivitasnya negatif maka juga akan sedikit demi sedikit berpengaruh negatif dalam kesehariannya. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dengan judul penelitian “Penanaman Nilai Religius di Keluarga untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah”, mengatakan:

Agar nilai-nilai religius itu dapat terus terlestarikan, maka orang tua harus berusaha menerapkan nilai-nilai religius tersebut diaktivitas keseharian anak, baik melalui mengikutkan anak-anak pada kegiatan keagamaan di kampung maupun kegiatan sosial seperti kerja bakti. Sementara tugas guru di sekolah, untuk melestarikan nilai-nilai religius tersebut bisa dengan program-program keagamaan seperti; salat duha dan zuhur berjamaah, berdoa bersama, dan lain-lain. Dengan anak-anak terbiasa hidup dengan nilai-nilai religius di kesehariannya, maka implikasi terhadap anak-anak tersebut akan termotivasi belajarnya sehingga kemandirian belajarnya akan muncul.<sup>6</sup>

Sebagai seorang yang menuntut ilmu di pondok pesantren, seorang santri dituntut untuk memiliki prinsip hidup bahwa akhlak, adab serta ilmu adalah diatas segalanya. Santri dituntut untuk memiliki nilai-nilai religius dalam kehidupan kesehariannya agar dapat menjadi figur dan teladan di masyarakat. Kehidupan pondok pesantren yang menjadi dasar utama dalam sistem pendidikannya adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren adalah pembiasaan dan pengamalan dari ilmu yang diterimanya, santri diberi sanksi apabila tidak patuh dan tidak menjalankan

---

<sup>6</sup>Sutrisno, “Penanaman Nilai Religius di Keluarga untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah,” *Tesis* (Malang; UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), h. xv.

aturan-aturan yang ada di pondok pesantren. Santri dituntut untuk mengamalkan nilai-nilai religius mulai dari hidup disiplin di setiap aktivitasnya, patuh kepada orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, bertutur kata yang baik, sampai kepada ibadah wajib dan sunah semuanya diamalkan oleh santri. Tujuannya kedepan agar dapat mewujudkan cita-cita menciptakan generasi Islam yang kokoh dalam hal kepribadian dan keimanan.

Sebagaimana tujuan diadakannya pondok pesantren dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren pada pasal 1 dijelaskan bahwa,

Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Menasah, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>7</sup>

Religius merupakan suatu keadaan dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku, bersikap, berbuat, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Nilai religius sangat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku dan bersikap, bila tingkah laku dan sikapnya baik maka orang tersebut memiliki nilai religius yang baik kepada agamanya. Namun, jika seseorang memiliki sikap, prilaku, dan kebiasaan yang tidak baik maka seseorang itu pasti jauh dari nilai-nilai ajaran Tuhannya.

Nilai religius sebagai pendorong manusia dalam membangun keimanan kepada Allah swt., sehingga manusia dapat selalu berbuat kebaikan dan selalu mengingat kebesaran Allah serta memiliki keyakinan yang kokoh hanya kepada Allah. Nilai-nilai religius memiliki tujuan untuk mendidik dan mendorong

---

<sup>7</sup>BPKN, "Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2009," (diakses dari [www.bpkp.go.id.pdf](http://www.bpkp.go.id.pdf), pada tanggal 10 September 2021)

manusia berjalan di jalan Allah, dekat kepada Allah dan membuat manusia berbuat baik serta meningkatkan iman hanya kepada Allah swt.

Nilai religius akan terbentuk dengan baik, jika seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya mereka mendapatkan cukup ruang atau wadah untuk mengekspresikan diri secara leluasa dengan penuh pembinaan dan pembiasaan. Saat ini pendidikan formal di sekolah saja tidak cukup, pengaruh lingkungan dan kehidupan modern yang berkembang membuat orang tua dan guru harus lebih waspada terhadap hal-hal negatif yang bisa merasuki pikiran anak. Agar anak-anak penerus generasi menjadi anak yang baik, saleh, dan berhasil dalam kehidupan masyarakat itu tidak hanya dibutuhkan kepandaian dan ilmu yang tinggi, namun juga harus diimbangi dengan pembentukan nilai religius yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Salah satu yang menjadi misi pondok pesantren adalah menciptakan santri sebagai seorang dai. Pada dasarnya dai adalah penyeru ke jalan Allah, pengibar panji-panji Islam dan pejuang yang mengupayakan terwujudnya sistem Islam dalam realitas kehidupan umat manusia. Menjadi seorang dai tentu bukanlah hal yang mudah, butuh pembinaan, pembiasaan, dan usaha sungguh-sungguh untuk dapat menjadi seorang dai. Sebagai pemula, tentu yang paling utama yang ingin ditanamkan dalam diri seorang santri adalah keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Seorang dai sebagai juru dakwah memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap dirinya sendiri daripada terhadap masyarakat. Sebab, apapun yang disampaikannya kepada masyarakat haruslah sesuai dengan perbuatannya sehari-hari sebagai figur.<sup>8</sup> Akhlak mulia akan terbentuk jika keyakinan dan pengamalan ibadah seseorang itu baik, dekat kepada Allah. Maka ketika nilai religius melekat dalam diri seseorang, akan

---

<sup>8</sup>Alwisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah dalam membentuk Da'i dan Khotib Profesional* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 97.

menjadikan setiap aktivitasnya, tutur kata, dan pola berpikirnya semata-mata untuk mendapatkan rida Allah, sehingga menjadikan dampak akhlaknya itu mulia.

Selain itu, santri dibina di pondok harus terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam dimanapun mereka berada. Kebiasaan itu harus tertanam pada diri seorang santri selama mereka belajar di pondok sampai mereka keluar dari pondok dan mengabdikan di masyarakat kelak. Untuk membentuk kebiasaan yang baik, tentu pihak pondok pesantren harus memiliki visi dan misi serta program-program yang dapat membentuk nilai religius pada santri yang dapat menjadi bekalnya kelak.

Namun, yang terkadang menjadi permasalahan banyak diresahkan oleh orang tua yaitu ketika santri memegang *Smartphone* Android ketika balik ke rumahnya, aktivitasnya sulit untuk dideteksi apakah mengakses hal positif atau negatif. Jangankan di rumahnya, di area pondok pesantren sekalipun apabila tidak diawasi dengan baik maka santri mungkin saja mengakses hal yang tidak bermanfaat seperti game atau bahkan konten-konten kekerasan, perjudian dan pornografi.

Sangat urgen perlunya dilakukan penelitian bagaimana penanaman wawasan dan pemahaman generasi muda itu khususnya santri tentang pemanfaatan teknologi *Smartphone* Android dengan bijak dan mematuhi nilai-nilai ajaran Islam. Karena apabila sudah telanjur kecanduan mengakses hal yang tidak bermanfaat seperti game, konten-konten perjudian, pornografi maka sangat sulit untuk menyadarkan dan akan merusak pola pikir serta kebiasaannya.

Pondok Pesantren memiliki peran untuk menyelamatkan generasi muda dari bahaya perkembangan teknologi yang sangat pesat. Namun juga ada pondok pesantren yang tidak membolehkan santrinya untuk membawa *Smartphone*

Android karena ingin fokus dalam pencapaian target hafalannya sehingga kurang mendalami pemanfaatan *Smartphone* Android. Ini juga menjadi permasalahan besar di dunia pendidikan pondok pesantren, karena disisi lain santrinya butuh penanaman akhlak ketika memanfaatkan teknologi. Tidak hanya sekadar jago mengotak-atik teknologi, tetapi juga butuh pemahaman akhlak tentang apa yang halal diakses dan apa yang haram diakses, juga tidak mengakses hal-hal yang tidak bermanfaat yang dapat menjadikan waktu habis percuma. Sehingga ketika keluar atau libur kembali kerumahnya, para santri itu merasa bebas dan akan terpengaruh kepada perkembangan teknologi yang marak seperti awalnya diajak oleh temannya mencoba memainkan game, mengakses video *prank* hingga konten-konten pornografi sehingga tidak sadar akan menjadi candu yang merusak pola pikirnya.

Pondok pesantren memiliki program tersendiri untuk menciptakan generasi Islam yang terbaik dan amanah. Penulis tertarik melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang karena pondok tersebut lebih fokus pada pembinaan nilai religius di program pondok. Santri juga tetap diizinkan untuk membawa *Smartphone* Android untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu, ada juga program yang dikhususkan. Sehingga para santri diharapkan tidak asing lagi dengan bagaimana pemanfaatan *Smartphone* Android semestinya sesuai dengan akhlak atau tata krama dalam Islam, dengan mengangkat judul penelitian "Pola Pembinaan Santri dalam Mengubah *Mindset* Memanfaatkan *Smartphone* Android untuk Menanamkan Nilai Religius Amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang".

## ***B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan maraknya perkembangan dan pemanfaatan *Smartphone* Android:

### 1. Pola Pembinaan Santri dalam Mengubah *Mindset* Memanfaatkan *Smartphone* Android

Pola Pembinaan santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an itu beragam, mulai dari program pendisiplinan, kebersihan hingga pengkaderan.<sup>9</sup> Namun dalam penelitian ini ruang lingkup pola pembinaan pondok pesantren yang akan diteliti yaitu pembinaan yang berkaitan dengan pembinaan santri untuk memperbaiki *mindset* memanfaatkan *Smartphone* Android dalam penanaman nilai religius amanah di Pondok pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang. Wawancara dari Dewan Pembina pondok mengatakan:

Santri di pondok pesantren santri harus diberikan pemahaman yang baik, dibentengi dengan akidah atau keyakinan merasa selalu diawasi agar bisa amanah memanfaatkan *Smartphone* Android. Jangan sampai terjerumus menggunakan *Smartphone* Android *mindset*-nya hanya untuk kesenangan, nafsu dan berpoya-poya saja.<sup>10</sup>

Di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang dari hasil observasi penulis, ada beberapa program pembinaan yang menjadi fokus penelitian pembinaan santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android, sebagaimana yang hasil wawancara wakil pimpinan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, yaitu:

- a. Santri diberikan pembinaan melalui program taklim rutin setiap malam sesudah salat isya di masjid, tujuannya adalah untuk meluruskan akidah, memilah yang halal dilakukan dan yang haram untuk dilakukan

---

<sup>9</sup>Syaparuddin, "Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

<sup>10</sup>Syaparuddin, "Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

khususnya dalam penggunaan *Smartphone* Android, serta memahami *mindset* santri tentang fungsi *Smartphone* Android.

- b. Pembina selalu memberikan nasihat khusus kepada santri untuk jujur dan amanah ketika ingin mengambil *Smartphone* Android-nya di kantor untuk pembelajaran.
- c. Membuatkan tata tertib khusus pemanfaatan *Smartphone* Android di pondok pesantren.
- d. Memberikan sanksi apabila santri melanggar tata tertib yang berlaku berupa nasihat, hukuman, pemanggilan orang tua, pemulangan sementara, dan pemecatan.
- e. Diadakan setiap pekan musyawarah rutin bulanan yang dihadiri oleh pimpinan pondok, pembina, orang tua santri dan santri. Tujuannya adalah untuk melakukan evaluasi dari program pembinaan, perubahan akhlak dan kebiasaan santri khususnya pemanfaatan *Smartphone* Android, permasalahan untuk dicarikan solusi, dan pengembangan program pondok agar lebih efektif kedepannya.
- f. Melakukan sosialisasi untuk memperkenalkan aplikasi yang bermanfaat dan tidak bermanfaat yang bisa merusak pola pikir dan kebiasaan.
- g. Mengadakan program pemeriksaan *Smartphone* Android untuk lebih mengarahkan penggunaan *Smartphone* Android ke hal yang positif.
- h. Mengontrol status-status santri di media sosial untuk tidak sembarang meng-upload gambar, foto, maupun video.<sup>11</sup>

Beberapa poin yang disebutkan di atas, menurut wakil pimpinan pondok pesantren tujuannya adalah untuk membina santri agar berubah *mindset*-nya ketika memanfaatkan *Smartphone* Android di pondok pesantren agar terbiasa

---

<sup>11</sup>Syaparuddin, "Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

minimal memanfaatkan *Smartphone* Android untuk pembelajaran. Jadi, bukan lagi menjadi kebiasaan kebanyakan generasi muda yang ada di luar pondok pesantren yang *mindset*-nya memanfaatkan *Smartphone* Android hanya untuk bermain game, membuat video yang tidak bermanfaat seperti membuat video joget di aplikasi *TikTok*, taruhan game dan lain sebagainya.

## 2. Menanamkan Nilai Religius Amanah di Pondok Pesantren

Mengacu kepada tata tertib yang sudah menjadi aturan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, dari hasil wawancara dari pimpinan pondok yaitu santri dituntut untuk amanah khususnya dalam memanfaatkan *Smartphone* Android di pondok pesantren. Sebagaimana wakil pimpinan pondok mengatakan:

Harapannya pembiasaan itu bisa diaplikasikan bukan cuman dalam lingkup pondok pesantren, namun dimana-pun santri itu berada bisa dapat amanah dalam memanfaatkan *Smartphone* Android.<sup>12</sup>

Adapun menanamkan nilai religius amanah yang menjadi fokus penelitian di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, sebagaimana hasil wawancara yang disampaikan oleh salah satu Pembina pondok nilai Amanah yang tertanam terhadap santri yaitu:

- a. Amanah untuk menjadikan *Smartphone* Android sebagai media pembelajaran.
- b. Amanah untuk tidak membuka situs internet maupun aplikasi yang mengandung unsur ejekan, fitnah, dan mengandung unsur pornografi.
- c. Amanah untuk tepat waktu mengembalikan atau mengumpulkan *Smartphone* Android ke pembina jika habis waktu menggunakan *Smartphone* Android.
- d. Amanah untuk tidak membawa *Smartphone* Android ke kamar.

---

<sup>12</sup>Syaparuddin, "Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

- e. Amanah untuk tidak menyebar dan menjadikan status foto, gambar, atau video yang tidak bermanfaat bahkan menimbulkan fitnah, adu domba, dan maksiat.
- f. Amanah untuk tidak membuat group media sosial yang mengandung pembahasan ejekan, gosip, fitnah, dan mengandung unsur pornografi.<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara dan studi dokumen, bahwa nilai Amanah terhadap santri melalui proses pembinaan sudah ada. Maka perlu dilakukan kajian lapangan untuk melihat proses keterlaksanaan santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android dalam kesehariannya.

Tabel 1. Matriks Fokus Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian

No	Fokus Penelitian	Ruang Lingkup
1	Urgensi Pembinaan Santri dalam mengubah <i>mindset</i> Memanfaatkan <i>Smartphone</i> Android	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memanfaatkan <i>Smartphone</i> sebagai media edukasi.</li> <li>b. Memanfaatkan <i>Smartphone</i> sebagai media informasi.</li> <li>c. Memanfaatkan <i>Smartphone</i> sebagai media komunikasi.</li> </ul>
2	Pelaksanaan Pembinaan <i>Mindset</i> Santri dalam Memanfaatkan <i>Smartphone</i> Android	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pada ranah kognitif santri diberikan pemahaman melalui pertemuan membahas dampak positif dan negatif pemanfaatan <i>Smartphone</i> Android.</li> <li>b. Pada ranah psikomotorik santri diberikan pedoman tata tertib, memanfaatkan untuk belajar, mencari informasi serta berkomunikasi dengan orang tua dan guru.</li> <li>c. Pada ranah afektif santri diberikan nasihat jika melanggar aturan, pemanggilan orang tua dan skorsing</li> </ul>
3	Menanamkan Nilai Religius Amanah di Pondok Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bertanggung jawab menggunakan <i>Smartphone</i> Android untuk belajar.</li> </ul>

<sup>13</sup>Abdul Rahman, "Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an," Wawancara, Pinrang, 12 April 2022.

	Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang	b. Bertanggung jawab mengerjakan tugas. c. Bertanggung jawab membuka aplikasi untuk informasi penting. d. Bertanggung jawab menghubungi orang tua dan guru.
--	------------------------------------	---

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Bagaimana urgensi pembinaan santri dalam mengubah *mindset* memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menanamkan nilai religius amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembinaan santri dalam mengubah *mindset* memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menanamkan nilai religius amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang?
3. Bagaimana nilai religius amanah melalui pembinaan santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang?

### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui bagaimana urgensi pembinaan santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menanamkan nilai religius amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang.
- b. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menanamkan nilai religius amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang.

- c. Mengetahui bagaimana nilai religius amanah melalui pembinaan santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang.

## 2. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan fenomena tentang pemanfaatan *Smartphone* Android dalam dunia Pendidikan Agama Islam. Adapun kegunaan secara rinci:

### a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai informasi baru yang akan memperkaya kasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam tentang “Pola pembinaan santri dalam mengubah *mindset* memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menanamkan nilai religius amanah di pondok pesantren”, sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi para pendidik Pendidikan Agama Islam dalam upaya membina peserta didik dalam memanfaatkan *Smartphone* Android ke hal yang positif.

### b. Kegunaan Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bagi upaya-upaya yang akan datang untuk melakukan penelitian terkait.

#### 2) Bagi pihak pondok pesantren

Hal ini akan membantu menginformasikan pembuat kebijakan dan kelompok penting pesantren tentang bagaimana mendorong siswa menggunakan *Smartphone* Android untuk mempromosikan nilai-nilai agama dan membantu pesantren membuat lebih banyak program.

#### 3) Bagi pembaca

Memberikan informasi bagi semua pihak agar dapat memahami

penggunaan *Smartphone* Android program pembinaan pola pikir santri untuk mempromosikan keyakinan agama.

#### 4) Bagi pembina pondok

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan agar dapat mengembangkan metode-metode atau program yang akan diterapkan.

### **E. Garis Besar Isi Tesis**

Temuan penelitian atau tesis ini disajikan dalam bentuk laporan yang terdiri dari lima bab dan sejumlah sub-bab. Berikut rangkuman isinya:

Bab pendahuluan memperkenalkan tesis ini. Sejarah di balik penunjukan gelar ini dibahas dalam bab pendahuluan. Peneliti membuat banyak kesulitan setelah menggambarkan sejarah masalah, fokus penelitian, dan deskripsinya. Untuk mencegah pemahaman yang ambigu, peneliti tambahan memberikan informasi mengenai tujuan dan nilai penelitian.

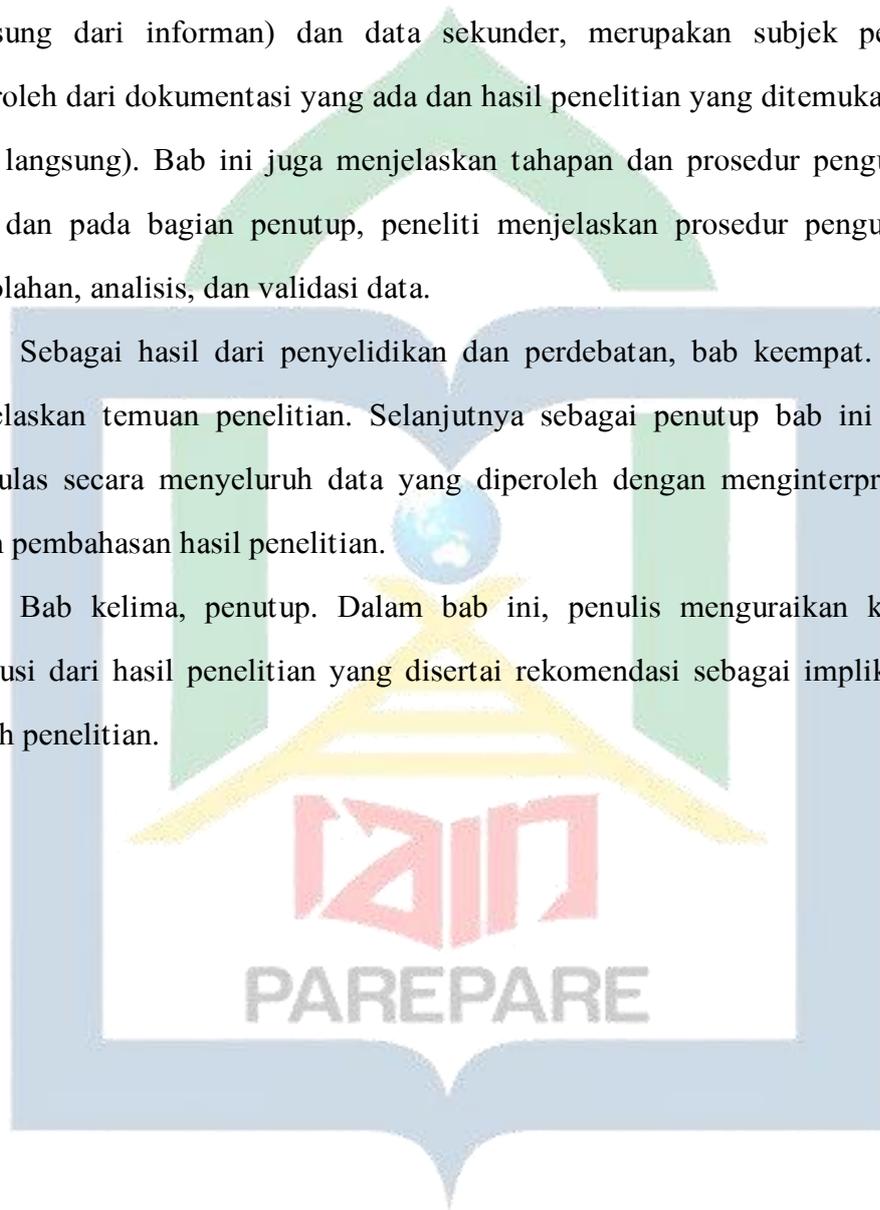
Pada bab kedua yakni tinjauan pustaka, peneliti menguraikan penelitian yang relevan sebagai dasar acuan untuk melengkapi data pendukung penelitian. Diuraikan juga analisis teoretis subjek sebagai telaah teori-teori yang relevan untuk memudahkan dalam mengelola hasil penelitian berupa pola pembinaan, *mindset* santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android, dan nilai-nilai religius di pondok pesantren. Adapun kerangka teoretis penelitian dipaparkan untuk memudahkan pembaca mencermati poin yang menjadi landasan teori.

Bab ketiga, metode penelitian. Peneliti menjelaskan jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan serta paradigma penelitian. Topik penelitian adalah metode pengumpulan data dari penelitian lapangan penulis, meliputi data primer (langsung dari informan) dan data sekunder (diperoleh dari dokumentasi yang ada dan hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Tahapan dan metode pengumpulan data juga dirinci dalam bab ini, dan di akhir bab, peneliti

menjelaskan metode yang digunakan untuk pengumpulan, pengolahan, analisis, dan validasi data. Metode penelitian adalah bab ketiga. Paradigma penelitian dibahas bersama dengan jenis penelitian, metodologi, dan teknik. Metode pengumpulan data dari penelitian lapangan penulis, yang terdiri dari data primer (langsung dari informan) dan data sekunder, merupakan subjek penelitian (diperoleh dari dokumentasi yang ada dan hasil penelitian yang ditemukan secara tidak langsung). Bab ini juga menjelaskan tahapan dan prosedur pengumpulan data, dan pada bagian penutup, peneliti menjelaskan prosedur pengumpulan, pengolahan, analisis, dan validasi data.

Sebagai hasil dari penyelidikan dan perdebatan, bab keempat. Peneliti menjelaskan temuan penelitian. Selanjutnya sebagai penutup bab ini peneliti mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan konklusi-konklusi dari hasil penelitian yang disertai rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Penelitian yang Relevan*

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang relevan khususnya terkait dengan pemanfaatan *Smartphone* Android dan pola penanaman nilai-nilai religius. Namun ada beberapa aspek yang menjadi fokus persamaan dan perbedaan penelitian yaitu:

1. Temuan penelitian Masnaini, “Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Sesat pada Siswa Akibat Penggunaan Gadget di Madrasah Aliyah Ma'had DDI Kabupaten Pangkajene Sidrap,” adalah item satu. Fakultas Tarbiyah, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2021, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Temuan penelitian ini dibahas dalam kaitannya dengan bagaimana guru Madrasah Aliyah Ma'had DDI Kabupaten Pangkajene Sidrap dan orang tua dapat bekerja sama untuk memerangi perilaku mengganggu siswa yang disebabkan oleh penggunaan teknologi. Hasil penelitian Masnaini dapat dijadikan tolak ukur oleh penulis untuk membedakan penggunaan teknologi dengan perilaku menyimpang.
2. Temuan Penelitian “Pemanfaatan Ponsel Android Sebagai Pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMK Negeri 06 Bengkulu Utara” Oleh Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Barat Prakoso Program Pascasarjana Tahun 2019. Temuan penelitian ini dibahas, termasuk bagaimana ponsel Android dapat meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam, elemen yang dapat menyebabkan masalah saat menggunakan ponsel Android, dan strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil penelitian ini bisa menjadi

rujukan penulis untuk membandingkan hal positif dan negatif pemanfaatan *Smartphone* Android.

3. Temuan penelitian Sutrisno, “Penanaman Nilai-Nilai Agama dalam Keluarga untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah” yang diterbitkan. Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Malang Maulana Malik Ibrahim, 2016. Temuan penelitian ini membahas metode yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai agama dalam keluarga, metode yang digunakan untuk melakukannya, dan hasil dari penanaman nilai-nilai agama dalam keluarga. Mereka sama-sama mempelajari bagaimana menumbuhkan cita-cita keagamaan, begitulah penelitian mereka terkait dengan yang satu ini. Sedangkan distingsi penelitian ini, yaitu penelitian Sutrisno fokus mengkaji tentang penanaman nilai religius di keluarga, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji tentang penanaman nilai-nilai religius di pondok pesantren.

Penulis mengambil referensi dari berbagai studi terkait yang disebutkan di atas sebagai sumber yang dapat digunakan sebagai landasan untuk memperkuat ide dan memperluas kekayaan studi ilmiah agar penelitian ini dapat lebih meningkatkan wawasan ilmiah. Membandingkan kebaruan penelitian ini dengan penelitian terkait yang disebutkan di atas, mengkaji bagaimana pola pikir santri dibentuk ketika menggunakan *Smartphone* Android untuk menanamkan nilai agama kepercayaan di pesantren.

Referensi yang relevan yaitu lebih mengutamakan pada jurnal penelitian dan buku. Adapun beberapa yang menjadi referensi penelitian yang relevan yaitu:

1. Temuan penelitian berjudul “Pemanfaatan *Smartphone* Android oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam Mengakses Informasi Pendidikan” oleh

Stefanus Rodrick Juraman Fispol Unsrat, mahasiswa studi komunikasi, 2014. Temuan penelitian ini dibahas dalam kaitannya dengan bagaimana dan mengapa mahasiswa memilih untuk mengakses konten instruksional melalui *smartphone* Android.. Hasil penelitian ini relevan untuk dijadikan referensi karena membahas tentang pemanfaatan *smartphone* Android yang dalam penelitian ini juga mengkaji tentang pembinaan *mindset* santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menanamkan nilai religius amanah.

2. Temuan penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Berbasis Multikultural Dalam Pembentukan Insan Kamil” oleh Muh. Khoirul Rifa'i. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Agar siswa pada akhirnya menjadi siswa yang saling menghargai meskipun berbeda agama, majalah ini membahas internalisasi prinsip-prinsip agama multikultural dengan menciptakan budaya religius multikultural. Karena jurnal ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai agama berbasis multikultural, yang dalam penelitian ini juga membahas tentang penanaman nilai-nilai religi kepercayaan, maka relevan untuk digunakan sebagai sumber.
3. Buku “Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Masalah dan Solusinya” yang ditulis oleh Dr. St. Wardah Hanafie Das, M.Pd., dan Dr. Abdul Halik, M.Pd., menjadi acuan bagi pendidikan pondok pesantren. Buku ini mengkaji beberapa persoalan pesantren, termasuk sifat, ide, potensi dan tantangan, solusi, dan desain dan model pembelajarannya. Kajian ini juga membahas struktur pembinaan di pondok pesantren, menjadikan buku ini sebagai sumber yang sangat baik.

## **B. Analisis Teoretis Subjek**

### 1. Pola Pembinaan Santri dalam Mengubah *Mindset* Memanfaatkan *Smartphone* Android

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola berarti gambar, contoh dan model.<sup>1</sup> Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.<sup>2</sup> Menurut Arifin,

Pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.<sup>3</sup>

Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.<sup>4</sup>

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk dan menanamkan karakter dan pengetahuan serta pemahaman anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Menurut Ibnu

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1197.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, h. 134.

<sup>3</sup>M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 30.

<sup>4</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 167.

Maskawaih di dalam bukunya sudarsono berpendapat bahwa “Pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan”.<sup>5</sup>

Khususnya pembinaan santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android, mesti dibina sejak dini. Karena, *Smartphone* Android ibarat pisau tajam yang bisa dipakai untuk memotong dalam artian bermanfaat untuk memudahkan mencari ilmu pengetahuan, dan juga bisa melukai dalam artian merusak akhlak dan moral karena banyak hal-hal negatif yang bisa diakses di dunia maya.

Santri berasal dari bahasa Sansakerta yaitu *shastri* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata *sastra* yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.<sup>6</sup> Jadi, santri adalah orang yang berpegang teguh dan berpedoman kepada kitab suci yaitu al-Quran dan memiliki pengetahuan yang luas tentang kehidupan melalui kitab suci itu.

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>7</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa santri adalah orang yang berpegang teguh dengan prinsip al-Quran dan mengikuti sunah Rasulullah saw. serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat

---

<sup>5</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta; Rineka Cipta, 2007), h. 148.

<sup>6</sup>Ferry Efendi Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), h. 313.

<sup>7</sup>Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011 ), h. 9.

yang dinamakan pesantren. Biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Sedangkan pengertian *Mindset* terdiri atas dua kata: *mind* dan *set*. “*Mind*” berarti *seat of thought and memory; the center of consciousness that generates thoughts, feelings, ideas, and perceptions, and stores knowledge and memories* (sumber pikiran dan memori; pusat kesadaran yang menghasilkan pikiran, perasaan, ide, dan persepsi, dan menyimpan pengetahuan dan memori). “*Set*” berarti *a preference for or increased ability in a particular activity* (mendahulukan peningkatan kemampuan dalam suatu kegiatan).<sup>8</sup>

Pengertian di atas, dapat dipahami bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik, memberi bimbingan dan pengalaman, serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan, kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku. Pembinaan juga merupakan ranah untuk membentuk nilai-nilai kepribadian manusia yang mulia, penuh tanggung jawab, serta dapat mengelolah aktivitas kehidupannya menjadi lebih baik. Sedangkan *mindset* adalah cara pandang yang mempengaruhi sikap dalam aktivitas hidup sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan dan menjadi perilaku.

Santri tentunya harus mengikuti perkembangan zaman khususnya di era teknologi ini. Karena, pasti ketika selesai menempuh pendidikan di pondok pesantren ia akan keluar untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan pengabdian. Sehingga para santri sedikit demi sedikit akan terkontaminasi dengan gaya kehidupan yang lebih luas. Oleh karena itu, *mindset*

---

<sup>8</sup>Adi W. Gunawan, *The Secret of Mindset* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 14.

santri sejak dini harus ditanamkan dan dibina khususnya dalam memanfaatkan *Smartphone* Android, agar santri itu dapat tertanam nilai religius amanah dalam kepribadiannya untuk bisa menjadi modal dalam mencapai kesuksesannya di dunia maupun di akhirat.

## 2. Pemanfaatan *Smartphone* Android

*Smartphone* atau biasa disebut telepon cerdas atau yang sering dikenal dengan nama ponsel merupakan perangkat telekomunikasi elektronik yang mempunyai kemampuan dasar yang sama dengan telepon konvensional saluran tetap, namun dapat dibawa ke mana-mana (portabel, mobile) dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel.<sup>9</sup>

Gaya hidup saat ini yang bisa dikategorikan sangat modern berdampak menentukan kehidupan para manusia. Diera sekarang, segala hal dapat dikerjakan dengan mudah dan praktis. Hal ini merupakan dampak yang ditimbulkan oleh munculnya berbagai variasi teknologi informasi dan komunikasi yang sangat bermanfaat dalam mempermudah seluruh aspek kehidupan manusia. Zaman sekarang ini manusia tidak bisa terlepas dari penggunaan teknologi informasi yang semakin berkembang dari hari ke hari dan semakin canggih. Akses komunikasi semakin cepat dan tidak lagi dibatasi oleh ruang atau lokasi yang jauh.

Tujuan awal diciptakanya teknologi informasi adalah untuk membantu pekerjaan manusia dalam segala hal dan bidang, akan tetapi beberapa periode ini penyalahgunaan teknologi semakin marak terutama dikalangan masyarakat muda atau akrab dikenal dengan remaja yang kelak akan menjadi penerus bangsa. Perkembangan teknologi informasi yang memengaruhi kondisi moral remaja

---

<sup>9</sup>Admin Blog, "Pengertian Handphone," Handphone, (diakses dari <https://definisidanpengertian.blogspot.com/2011/02/pengertian-handphone.html>, pada tanggal 9 September 2021)

adalah maraknya penggunaan internet dan telepon selular atau akrab disebut *smartphone*. *Smartphone* bukan lagi sekedar sarana komunikasi saja melainkan sebagai sarana hiburan melalui suara, gambar, video, tulisan, game dan fitur-fitur media sosial lainnya. Sehingga saat ini para remaja berlomba-lomba untuk mencari dan memiliki *smartphone* dengan kriteria yang lebih baik lagi. Hal tersebut berdampak negatif bagi remaja Indonesia dan mengarah pada perilaku *hedonisme*.

*Hedonisme* adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.<sup>10</sup> Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia.<sup>11</sup> Layanan internet yang menyediakan berbagai fasilitas menarik membuat para remaja senang berselancar di dunia maya. Menggunakan situs jejaring sosial, game online bahkan mengakses film yang berbau pornografi.

Memang perkembangan teknologi memiliki multifungsi yang dapat dipergunakan juga untuk hal-hal positif bagi sebagian kalangan remaja. Namun ada beberapa hal yang perlu dikhawatirkan dalam penggunaan teknologi informasi seperti penggunaan *smartphone* pada saat jam belajar.

*Smartphone* merupakan perangkat teknologi informasi yang sangat terkait dengan kebutuhan manusia. Menurut penelitian dari Ericsson Consumer Lab, *smartphone* digunakan untuk lebih dari sekedar komunikasi. Menurut penelitian tahun 2009, masyarakat menggunakan *smartphone* untuk lima tujuan berbeda. Perangkat mobile, yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai alat komunikasi,

---

<sup>10</sup>Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), h. 114.

<sup>11</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 282.

telah berkembang. Persentase lima fitur smartphone untuk orang Indonesia ditunjukkan di bawah ini:<sup>12</sup>

- a. Sebagai alat untuk tetap berhubungan dengan teman atau keluarga, smartphone mendapat skor 65%;
- b. Sebagai tanda status sosial, hanya 44%;
- c. Sebagai alat bisnis, 49%; dan
- d. Sebagai modulator batas-batas sosial, 36%.
- e. Untuk mengurangi ketegangan = 36%.

f. Sesuai dengan tujuan awalnya, jelas bahwa keunggulan utama smartphone adalah sebagai alat komunikasi untuk tetap berhubungan dengan teman dan keluarga. Namun, selain fungsi yang disebutkan di atas, smartphone juga dapat membantu untuk memperluas jaringan, mempelajari lebih lanjut tentang kemajuan teknologi, dan menghilangkan stres. karena berbagai fungsi ponsel yang berbeda, termasuk kamera, game, Mp3, film, radio, televisi, dan bahkan jaringan internet seperti youtube dan Instagram, whatsApp, facebook, twitter, dan lain-lain.

Berikut beberapa pengaruh yang diakibatkan oleh penggunaan *Smartphone* Android, khususnya bagi siswa:<sup>13</sup>

- a. Pengaruh Positif
  - 1) Mempermudah komunikasi. Misalnya saja ketika orang tua atau pihak keluarga akan menjemput anak ketika pulang sekolah/selesai melakukan kegiatan di luar rumah.

---

<sup>12</sup>Dewa Langit “Fungsi Handphone bagi Masyarakat Indonesia,” Fungsi *Handphone*, (Diakses dari [www.Dewalangit.com](http://www.Dewalangit.com), pada tanggal 02 Oktober 2021)

<sup>13</sup>Semilirhati, “*Dampak Positif dan Negatif Smartphone Bagi Pelajar*,” Dampak *Handphone*, (diakses dari [www.semilirhati.blogspot.com](http://www.semilirhati.blogspot.com), pada tanggal 28 Desember 2021)

- 2) Menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan teknologi. Karena bagaimanapun teknologi sudah merambah hingga ke pelosok-pelosok desa. Berselancar di dunia internet jauh lebih nyaman jika menggunakan *smartphone* daripada *handphone* biasa yang belum dilengkapi dengan teknologi yang canggih. Berselancar di dunia maya akan terasa lebih cepat dengan *smartphone* yang menggunakan koneksi internet tanpa kabel generasi terbaru seperti 3G, 3,5G, 4G, 4,5G, 5G, dan seterusnya. Ditambah lagi dengan web browser terbaru yang dapat menerjemahkan bahasa html dan bahasa perprograman web serta teknologi terbaru lainnya.
- 3) Pengguna *smartphone* dapat memasang dan menjalankan berbagai aplikasi yang tersedia di internet dan juga non internet yang sesuai dengan sistem operasi yang digunakannya. Setiap aplikasi memiliki spesifikasi minimal yang dibutuhkan agar dapat berjalan dengan lancar. Semakin canggih dan baru suatu gadget *smartphone* yang digunakan, maka pada umumnya semakin banyak aplikasi positif yang bisa dijalankan.
- 4) Memperluas jaringan persahabatan.
  - b. Pengaruh Negatif
    - 1) Dengan fungsi-fungsi canggih yang ditawarkan pada *Smartphone* Android, seperti kamera, game (permainan), akan mengganggu belajar siswa di sekolah dan mengganggu perkembangan anak. Mereka sering disibukkan dengan panggilan telepon, pesan Whatsapp, panggilan tak terjawab dari teman-temannya, bahkan panggilan dari anggota keluarganya sendiri. Lebih buruk lagi, beberapa orang menggunakan *smartphone* untuk memalsukan jawaban pada ujian atau ujian. menggunakan *smartphone* untuk bermain game saat guru menjelaskan pelajaran, dll. Generasi yang kita harapkan akan menjadi budak teknologi jika ini dibiarkan. Fitur

hiburan pada *Smartphone* juga bisa menurunkan prestasi belajar siswa. Misalnya Youtube, Tiktok, siswa bisa saja lebih suka bersantai dengan mendengarkan lagu ketimbang harus belajar. Selain aplikasi sosial media, ada game yang juga bisa membuat siswa lebih suka menuntaskan bermain game daripada menuntaskan tugas sekolah.

- 2) Guru dan orang tua khawatir tingkat konsentrasi menurun. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa harus memperhatikan penjelasan dan bimbingan guru, mereka sering menghabiskan sebagian besar waktu mereka di ponsel mereka. Sementara itu, diketahui bahwa pembelajaran dicapai melalui penjelasan dan arahan guru. Mereka akan kehilangan kesempatan untuk memahami apa yang telah mereka pelajari jika mereka tidak memperhatikan. Akibatnya, mereka kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk evaluasi, dan nilai yang mereka terima tidak diragukan lagi rendah. Nilai rendah yang diterima siswa selama evaluasi dianggap tidak berhasil atau gagal.
- 3) Dampak radiasi. Penggunaan *smartphone* memiliki dampak negatif bagi kesehatan selain perdebatan yang berbeda yang melingkupinya, sehingga sebaiknya siswa lebih berhati-hati dan berpengetahuan saat menggunakan atau memilih ponsel, terutama untuk siswa yang lebih muda. Sebaiknya hindari memberikan anak-anak akses ke *smartphone* Android jika tidak benar-benar diperlukan.
- 4) Rentan terhadap kriminalitas. Salah satu target terbesar penjahat adalah siswa. Selain itu, karena ponsel Android mudah dijual, pencuri dapat mengikuti anak-anak yang membawanya dan mencuri *smartphone* yang mereka gunakan.

- 5) Berpotensi mempengaruhi sikap dan tindakan siswa. Smartphone Android dapat digunakan untuk menyebarkan materi pornografi jika orang tua dan guru tidak melakukan kontrol apa pun terhadap mereka.
- 6) Limbah. Sebuah *Smartphone* Android akan menghasilkan biaya yang lebih tinggi, terutama jika hanya digunakan untuk tujuan yang tidak berguna, dalam hal ini akan menjadi pemborosan.
- 7) Menumbuhkan suasana sosial yang tidak sehat. Ada keluarga yang tidak mampu, namun karena pergaulan yang dibuat oleh teman-temannya yang membeli *Smartphone* Android, anak-anak mereka mengeluh kepada orang tua mereka meskipun orang tua mereka tidak mampu melakukannya.
- 8) Degradasi moral. Anak-anak dapat menjadi tantangan untuk diawasi, terutama saat mereka mendekati pubertas dan mulai merasa tertarik pada teman sebaya dari lawan jenis. Pada titik ini, *Smartphone* Android menjadi alat yang ampuh untuk komunikasi, tetapi kualitas komunikasi itu buruk. Karena terlalu asyik mengobrol dan video call dengan lawan jenis, mereka tidak bisa melakukan hal-hal yang seharusnya mereka lakukan, seperti berdoa atau beribadah, makan, belajar, atau bahkan tidur. Hal ini akan berdampak negatif melakukan perzinahan.<sup>14</sup>

Adapun adab-adab bermedia sosial dalam Islam antara lain:

a. Meluruskan Niat

Dalam Islam, niat merupakan hal paling pokok sehingga perbuatan yang baik, termasuk ibadah bisa menjadi buruk dan berbuah dosa. Apalagi jika berniat dan berbuat buruk. Rasulullah saw. Menyampaikan dalam satu hadis:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا

<sup>14</sup>Semilirhati, “*Dampak Positif dan Negatif Smartphone Bagi Pelajar*,” Dampak Handphone, (diakses dari [www.semilirhati.blogspot.com](http://www.semilirhati.blogspot.com), pada tanggal 29 September 2022)

نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Artinya:

Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Khattab radiallahu'anhu, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda : Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena dunia yang dikehendakinya atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan. (HR. Bukhari, Muslim).<sup>15</sup>

Sekalipun datangnya hadis itu pada mulanya tertuju pada manusia yang salah niatnya ketika ia mengikuti hijrah, tetapi sifatnya adalah umum. Para imam mujtahidin berpendapat bahwa sesuatu amal itu dapat sah dan diterima serta dapat dianggap sempurna apabila disertai niat. Niat itu ialah sengaja yang disembunyikan dalam hati, ialah seperti ketika mengambil air sembahyang atau wudhu', mandi shalat dan lain-lain sebagainya.<sup>16</sup>

Perlu dimaklumi bahwa barangsiapa berniat mengerjakan suatu amalan yang bersangkutan dengan ketaatan kepada Allah ia mendapatkan pahala. Demikian pula jikalau seseorang itu berniat hendak melakukan sesuatu yang baik, tetapi tidak jadi dilakukan, maka dalam hal ini orang itupun tetap juga menerima pahala.

Berlandaskan pada hadis di atas, maka sudah seharusnya setiap orang meluruskan niatnya dalam menggunakan media sosial. Aktifitas apa saja yang dilakukan di media sosial, hanya Allah dan orang yang menggunakan media sosial saja yang tau niat dari setiap yang dilakukannya. Orang lain dapat saja menangkap kesan baik dari seseorang menyangkut setiap kata-kata, gambar, maupun video yang diunggahnya, tetapi terkadang terselip maksud riya di

<sup>15</sup>Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Insan Kamil), h. 7.

<sup>16</sup>Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin...*, h. 9.

dalamnya, maka akan merusak keseluruhan perbuatannya walaupun pada dasarnya yang disebar adalah kebaikan.

b. Menyebar Kebaikan dan Mencegah Keburukan

Menjadi seorang Muslim sesungguhnya banyak keuntungannya, tetapi tidak sedikit juga tanggung jawabnya. Dalam Q.S. Ali Imran/3: 110. Allah swt. menyebutkan bahwa kaum Muslim adalah umat terbaik:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>17</sup>

Seluruh umat manusia dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena adanya sifat-sifat yang menghiasi dirinya, yaitu terus menerus tidak bosan menyuruh kepada yang makruf. Makruf yaitu apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi dan mencegah yang munkar. Sedangkan munkar yaitu hal yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan. Semua itu karena atas kepercayaan dan mengamalkan tuntunan Ilahi serta perintah Rasul-Nya. Inilah yang menjadikan umat manusia meraih kebajikan dan keberuntungan.<sup>18</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tiga syarat untuk menjadi orang yang terbesar adalah menegakkan perintah untuk melakukan kebaikan dan mencegah kejahatan, yang keduanya didasarkan pada iman kepada Allah swt. Jika umat

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Sahih...*, h. 331.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 184.

Islam benar-benar ingin dianggap sebagai bagian dari umat terbesar, mereka harus mematuhi tiga persyaratan ini dalam aktivitas online mereka.

Penggunaan media sosial harus didorong sebanyak mungkin sebagai cara untuk mendapatkan imbalan, baik melalui berteman dan terlebih lagi dengan memanfaatkannya untuk berkhotbah dan menginspirasi orang untuk berbuat baik. Untuk alasan ini, hindari menggunakan media sosial untuk menabur perpecahan, menjelekkkan orang lain, menyebarkan kebencian, fitnah, atau terlibat dalam menguntit orang lain, terutama non-Mahram. Prinsip-prinsip Al-Quran harus ditanamkan kepada generasi muda sejak dini agar menjadi benteng melawan perilaku yang dilarang Allah di media sosial.

#### c. Menjaga Pandangan

Menjaga pandangan dari segala hal yang diharamkan Islam merupakan keharusan bagi setiap Muslim khususnya ketika menggunakan *Smartphone* Android. Di era digitalisasi ini perkembangan teknologi sangat memudahkan mengakses segala hal yang ingin dicari, mulai dari hal yang sepele sampai kepada hal yang sangat urgen bisa dicari di internet. Dengan mudahnya mencari, informasi, link, video, gambar dan lain sebagainya menyebabkan peluang untuk melihat hal yang diharamkan Allah swt. sangat mudah.

Semakin canggih teknologi, maka semakin mudah orang untuk melihat dan mengakses hal yang diharamkan seperti mengumbar aurat dan memandang aurat orang lain. Bahkan, sekarang sangat mudah untuk saling berkomunikasi dengan siapapun di dunia ini dengan adanya aplikasi media sosial.

Al-Quran yang berlaku sepanjang zaman menegaskan bahwa salah satu yang dapat merusak jiwa manusia apabila ia tidak menundukkan pandangan dari segala yang diharamkan Allah swt, dan tidak memelihara kemaluan. Dalam Q.S. An-Nur/24: 30. Allah swt. berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."<sup>19</sup>

Ayat ini dalam Kitab Tafsir Al-Azhar, diingatkan kepada laki-laki yang beriman, agar berusaha menjaga matanya dari melihat perempuan yang cantik, atau memandang bentuk badannya yang mengggiurkan syahwat. Hendaklah juga mereka memelihara kemaluannya, karena apabila syahwat berkuasa dalam diri yang menjadikan tidak terkendali maka kelamin menginginkan kepuasannya, dan syahwat selamanya tidak akan puas serta susah untuk mengendalikannya.<sup>20</sup>

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Sahih...*, h. 353.

<sup>20</sup>Abdulmalik bin Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6 "Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi"* (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 291.

Terlebih kepada kaum perempuan, harus juga menjaga pandangan matanya, dan harus memperlihatkan sifat sopan dalam memandang, karena pandangan perempuan dapat menjadi racun bagi laki-laki. Perbandingan bahaya pandangan laki-laki dan perempuan berbanding laki-laki sepuluh kali lipat dibanding perempuan.<sup>21</sup>

Memanfaatkan media sosial harus hati-hati, jangan sampai mengumbar syahwat dengan membuka aplikasi atau link yang menjerumuskan, dan jangan sampai menjadi penyebab munculnya syahwat karena mengumbar di aplikasi atau di media-media sosial.

#### d. Tidak Menghina dan Mengumbar Kebencian

Serangan media sosial yang mencemarkan nama baik orang, organisasi, atau bahkan agama terus terjadi. Hal ini dapat diekspresikan melalui foto-foto meme, film, dan media lainnya. Untuk menjawabnya, seorang Muslim harus menjadi wakil Islam yang layak. Sebelum me-retweet, membagikan, atau mengomentari sesuatu yang berpotensi memicu kebencian, akan sangat membantu untuk berhenti dan memikirkannya.

Ajaran Islam menuntut seseorang untuk selektif dan teliti dalam menerima berita atau kabar, serta tidak mudah percaya begitu saja sebelum mengetahui kebenarannya. Hal ini ditegaskan di dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 6.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِئِينَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Abdulmalik bin Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6 "Diperkaya dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi"* ..., h. 291.

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Sahih...*, h. 516.

Setiap Muslim harus mendekati aktivitas online mereka dengan hati-hati dan bijaksana. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa seringkali ada banyak jebakan yang menunggu untuk digandakan, seperti percaya sesuatu itu benar sebelum memahami masalah yang sebenarnya dan menyebarkannya secara luas. Masalah ini pasti akan bertambah buruk jika berita atau berita itu ternyata palsu, dan penyesalan atas berita palsu itu pasti akan terjadi.

e. Memanfaatkan Waktu Sebaik Mungkin

Aktivitas apa pun yang bersifat ketergantungan dan berlebihan akan berdampak tidak baik. Apalagi jika waktu yang dihabiskan untuk bersosial media ini membuat kita jadi lupa beribadah. Rasulullah saw. selalu mengajarkan kepada umatnya agar sebaik mungkin menggunakan waktu. Sebab waktu sering kali diabaikan sebagai sesuatu yang berharga.

Demikianlah pandangan Islam mengenai teknologi dan pemanfaatan media sosial. Semoga teknologi dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk menyebarkan ilmu dan menyebarkan kebaikan.

Adapun tinjauan hukum pemanfaatan *Smartphone* Android berdasarkan surat edaran Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2016 tentang Penyediaan Layanan Aplikasi dan/atau Konten melalui Internet (*Over the Top*), Kementerian KEMINFO memberikan informasi bahwa penyedia layanan *Over The Top* dilarang menyediakan layanan yang memiliki muatan:

- a. Bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia;

- b. Menimbulkan konflik atau pertentangan antar kelompok, antar-suku, antar-agama, antar-ras, dan antar-golongan (SARA), menistakan, melecehkan, dan/atau menodai nilai-nilai agama;
- c. Mendorong khalayak umum melakukan tindakan melawan hukum, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, merendahkan harkat dan martabat manusia, melanggar kesusilaan dan pornografi, perjudian, penghinaan, pemerasan atau ancaman, pencemaran nama baik, ucapan kebencian (*hate speech*), pelanggaran hak atas kekayaan intelektual; dan/atau
- d. Bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.<sup>23</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi:

- a. Pasal 4 ayat (1) undang-undang ini menyatakan bahwa setiap orang dilarang memproduksi, membuat, memperbanyak, menggandakan, menyebarkan, menyiarkan, mengimpor, mengekspor, menawarkan, memperjualbelikan, menyewakan, atau menyediakan pornografi yang secara eksplisit memuat antara lain: persenggamaan (termasuk yang menyimpang), kekerasan seksual, masturbasi (onani), ketelanjangan atau tampilan yang mengesankan ketelanjangan, alat kelamin, atau pornografi anak.
- b. Kemudian pada ayat (2) Pasal 4 menjelaskan bahwa setiap orang dilarang menyediakan jasa pornografi yang antara lain menyajikan secara eksplisit poin-poin di atas termasuk menawarkan atau mengiklankan, baik langsung maupun tidak langsung layanan seksual.

---

<sup>23</sup>Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/7194/siaran-pers-no28pihkominfo32016-tentang-surat-edaran-nomor-3-tahun-2016-terkait-penyediaan-layanan-aplikasi-danatau-konten-melalui-internet-over-the-top/0/siaran\\_pers](https://www.kominfo.go.id/content/detail/7194/siaran-pers-no28pihkominfo32016-tentang-surat-edaran-nomor-3-tahun-2016-terkait-penyediaan-layanan-aplikasi-danatau-konten-melalui-internet-over-the-top/0/siaran_pers), diakses pada tanggal 26 Februari 2022 pukul 16.20 WITA.

- c. Ditambahkan pada Pasal 5 bila setiap orang dilarang meminjamkan atau mengunduh pornografi sebagaimana dimaksud di Pasal 4 ayat (1) dan Pasal 6 mengatakan setiap orang dilarang sebagaimana dimaksud Pasal 4 ayat (1) kecuali yang diberi kewenangan oleh PERPU.

Apabila melanggar ketentuan di atas maka diancam hukuman sesuai Pasal 29 terkait Pasal 4 ayat (1) dapat dipidana penjara paling singkat 6 bulan dan paling lama 12 tahun dan pidana denda paling sedikit Rp. 250 juta dan paling banyak Rp. 6 miliar.

Pelaku pengancaman juga dapat dikenakan pidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (“UU ITE”) sebagaimana telah diubah oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (“UU 19/2016”) yaitu Pasal 45B UU 19/2016 jo. Pasal 29 UU ITE, dengan bunyi sebagai berikut: Pasal 29 UU ITE Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi. Pasal 45B UU 19/2016 setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mengirimkan informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang berisi ancaman kekerasan atau menakut-nakuti yang ditujukan secara pribadi sebagaimana dimaksud dalam pasal 29 dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 750.000.000,00 (tujuh ratus lima puluh juta rupiah).<sup>24</sup>

Adapun tinjauan pemanfaatan *Smartphone* Android dari segi kesehatan alasan bahayanya *Smartphone* Android yang ditetapkan oleh Asosiasi Dokter

---

<sup>24</sup>Badan Pembinaan Hukum Nasional, <https://lsc.bphn.go.id/konsultasiView?id=4443::text=Berdasarkan%20Undang%2D%20undang%20Nomor%2044,menyewakan%2C%20at%20menyediakan%20pornografi%20yang>, diakses pada tanggal 26 Februari 2022 pukul 16.20 WITA.

Anak Amerika Serikat (*the American Academy of Pediatrics*), yaitu paparan cahaya di layar *Smartphone* meningkatkan penurunan fungsi vital organ tubuh. Beberapa efek negatif *Smartphone* Android pun akhirnya bermunculan, seperti:

a. Meningkatkan risiko mata lelah dan miopi

Miopi alias rabun jauh terjadi karena tidak mampu melihat benda jauh atau titik jauh matanya lebih pendek. Objek jauh pun terlihat buram dalam penglihatan anak dengan miopi. Kondisi ini dapat berkembang secara perlahan atau cepat jika terpicu ketegangan visual, salah satunya akibat paparan cahaya dari *Smartphone* Android yang berlebihan.

b. Anak sulit tidur dan susah fokus

Penelitian dari seorang profesor asal Universitas Monash, Shantha Rajaratnam, menyatakan cahaya layar yang menyala dari *Smartphone* Android dan tablet ternyata dapat mengganggu siklus tidur. Semakin dekat cahaya layar ke muka, maka pengguna akan semakin sulit untuk tidur. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rensselaer Polytechnic Institute di New York, AS.

Paparan cahaya dari tablet dapat menurunkan kadar hormon melatonin dalam tubuh hingga 23 persen. Melatonin adalah zat alami dalam tubuh yang membantu seseorang untuk tidur dengan cara memberitahukan tubuh bahwa situasi di sekitarnya sudah gelap dan saatnya untuk tidur.

c. Mudah depresi dan sulit bersosialisasi

Masalah mental lainnya yang mungkin timbul pada anak yang kecanduan *Smartphone* Android, antara lain kecemasan, kesepian, rasa bersalah, isolasi diri, perubahan suasana hati, dan agitasi.

d. Beresiko meningkatkan peluang ADHD

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah salah satu gangguan pada anak yang memiliki gejala meliputi anak yang tidak perhatian,

impulsif (bertindak secara tiba-tiba), dan hiperaktif. Dari hasil penelitian Direktur *Center for Neuroscience and Society di the University of Pennsylvania*, Martha Farah, menyimpulkan bahwa stimulasi kognitif anak akan memiliki dampak signifikan jika distimulasi menggunakan buku, mainan yang mendidik dan alat musik yang nyata.

e. Pertumbuhan fisik dan pengendalian emosi terganggu

Keranjangan *Smartphone* Android membuat anak lebih banyak menggunakan motorik halus dan tidak memakai fungsi motorik kasar. Dampaknya, aktivitas yang menggunakan otot berkurang, misalnya jarang gerak atau sulit berolahraga. Kurangnya fungsi motorik kasar berdampak pada pertumbuhan fisik yang mengalami gangguan, sekaligus menghambat tumbuh kembangnya dalam hal menahan diri, berpikir, dan mengendalikan emosi.<sup>25</sup>

Aplikasi yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai religius dari kecanggihan teknologi di masa kini menjadikan pembelajaran sangat mudah diakses, diantaranya aplikasi-aplikasi pembelajaran agama Islam yang banyak bisa diakses di aplikasi *playstore* menjadi rujukan referensi dalam rangka penanaman nilai-nilai religius santri, yaitu diantaranya:

- a. Aplikasi Materi Taklim versi 1.0 dirilis pada tanggal 20 Juli 2020, dibuat oleh Ramdan Septiawan S.TP dan narasumber yaitu M. Indra Kurniawan.<sup>26</sup> Aplikasi ini berisi kumpulan judul materi taklim yang dilengkapi dengan dalil al-Quran dan al-Hadis. Sangat baik sebagai rujukan guru untuk penanaman nilai-nilai religius dari aspek ilahiah dan insaniah di pondok pesantren.

---

<sup>25</sup>Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, <https://mediakom.kemkes.go.id/index.php/posts/detail/gadget-vs-kesehatan-anak>, diakses pada tanggal 27 Februari 2022 pukul 12.00 WITA.

<sup>26</sup>Ramdan Septiawan S.TP, *Materi Taklim* (Padjadjaran: Padjadjaran AR Developer, 2020) Aplikasi Android.

- b. Aplikasi Fiqh Imam Syafi'I Lengkap Offline versi 1.0 dirilis tanggal 25 Januari 2020 oleh Starmedia.<sup>27</sup> Aplikasi ini berisi terjemahan dari kitab klasik Fiqh Imam Syafi'i. Berisi berbagai hal terkait hukum Islam dan tata cara beribadah yang benar sesuai mazhab Imam Syafi'I tanpa membutuhkan koneksi internet. Aplikasi ini bisa menjadi rujukan referensi untuk menanamkan nilai-nilai religius santri berkaitan dengan pengamalan ibadah kesehariannya.
- c. Aplikasi Adab dan Akhlak dalam Islam versi 6.0 dirilis tanggal 12 Agustus 2019 oleh Calon\_Sarjana.<sup>28</sup> Aplikasi ini berisi kumpulan pembahasan adab-adab dan akhlak dalam Islam yang dilengkapi dengan dalil ayat, hadis dan penjelasan ulama kharismatik. Aplikasi ini sangat baik untuk dijadikan rujukan referensi dalam penanaman nilai-nilai religius untuk bekal dalam pengalaman akhlak dalam kehidupan keseharian.
- d. Aplikasi *Google* dipakai untuk mencari referensi materi agama Islam, sehingga bisa menjadi bahan rujukan penanaman nilai-nilai religius.
- e. Aplikasi *YouTube* dipakai untuk mencari video-video pembelajaran, ceramah, kajian, praktik ibadah, sejarah dan semua pembelajaran berkaitan nilai-nilai Islam bisa dicari. Sehingga sangat bermanfaat untuk menjadi media penanaman nilai-nilai religius.

Di era modern ini, ilmu pengetahuan sangat mudah untuk dicari, tergantung dengan pemanfaatan teknologi *smartphone* yang ibarat menjadi pisau tajam. Artinya disisi lain mampu membantu dan memudahkan, dan disisi lain

---

<sup>27</sup>Starmedia, *Fiqh Imam Syafi'I Lengkap* (Developed by Profesional, 2020), Aplikasi Android.

<sup>28</sup>Calon\_Sarjana, *Adab dan Akhlak dalam Islam* (Developed by Calon\_Sarjana, 2019) Aplikasi Android.

mampu melukai bahkan membunuh karena banyak hal positif yang bisa diakses dan juga tidak kalah banyak hal negatif yang bisa diakses. Masih banyak sekali aplikasi, video, dan link yang bisa dijadikan sumber untuk penanaman nilai-nilai religius, namun dalam karya tulis ini, tidak dituliskan semua.

### 3. Penanaman Nilai Religius Amanah di Pondok Pesantren

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>29</sup>

Mengikuti penjelasan intelektual muslim Nurcholis Madjid dalam Ngainun Naim,

Agama sendiri bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh rida Allah.

Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang

---

<sup>29</sup>Elearning Pendidikan, "Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar," Pendidikan, (diakses dari <http://www.elearningpendidikan.com> pada tanggal 11 April 2014)

terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sendiri.<sup>30</sup> Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Karena nilai religius membentuk pola pikir dan kepribadian seseorang.

“Kata religius tidak selalu identik dengan kata religi,” klaim Muhaimin. Menurut Muhaimin, kata "religius" seharusnya diterjemahkan sebagai "keanekaragaman". Karena keragaman mengembuskan keintiman jiwa rasa yang memasukkan totalitas ke dalam pribadi manusia dan bukan pada unsur-unsur formal, ia melihat aspek-aspek yang kurang lebih misterius bagi orang lain. Namun, keragaman dalam rangka pengembangan karakter mungkin merupakan ekspresi agama yang lebih mendalam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup>

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa religius tidak diartikan sebagai agama, tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni, nilai dan keberagaman.

Menurut Rokech dan Bank dalam Asmaun Sahlan bahwasanya, Nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan yang berada dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek, sedangkan keberagaman merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), h. 124.

<sup>31</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa...*, h. 125.

<sup>32</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 66.

Keberagaman atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau ber-Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya ber-Islam. Disamping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariat dan akhlak.<sup>33</sup>

Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

a. Bentuk-bentuk Nilai Religius

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:<sup>34</sup>

1) Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan, adapun nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.

---

<sup>33</sup>Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa...*, h. 125.

<sup>34</sup>Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), h. 73.

- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun berada.
- d) Takwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

## 2) Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablumminannaas*, yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) Husnuzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) Tawadu, yaitu sikap rendah hati.
- g) Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- h) Insyirah, yaitu lapang dada.
- i) Amanah, yaitu bisa dipercaya.
- j) Iffah atau ta 'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
- k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- l) Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

## b. Metode Penanaman Nilai Religius

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, “metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. Adapun metode pendidikan pembinaan nilai religius menurut Syahidin adalah:<sup>35</sup>

### 1) Metode keteladanan

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah saw. dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan misi dakwah beliau. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang berhasil guna.

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

### 2) Metode pembiasaan

Pembiasaan menurut M. Dahlan “merupakan proses penanaman kebiasaan, sedangkan kebiasaan (*habit*) ialah cara bertindak yang *persistent*, *uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya)”.<sup>36</sup>

Pembiasaan dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka

---

<sup>35</sup>Syahidin, *Metode pendidikan Qurani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 1999) h. 135.

<sup>36</sup>Syahidin, *Metode pendidikan Qurani Teori dan Aplikasi...*, h. 134.

diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

### 3) Metode memberi nasihat

Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan bahwa,

Yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.<sup>37</sup>

Metode pemberian nasihat ini, seorang pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah yang tertera di dalam al-Quran, baik kisah nabi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

### 4) Metode motivasi dan intimidasi

Dalam Bahasa Arab disebut dengan “*uslub al-tarhib*” atau metode “*targhib*” dan “*tarhib*”. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah mejadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.

Metode ini akan sangat efektif apabila menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh karena itu hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya. Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang

---

<sup>37</sup>Syahidin, *Metode pendidikan Qurani Teori dan Aplikasi...*, h. 190.

Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.<sup>38</sup>

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.<sup>39</sup> Sedangkan metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

#### 5) Metode persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal, artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan yang salah atau yang baik dan yang buruk.<sup>40</sup>

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

#### 6) Metode kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya. Sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan ajaran Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu sebagai dongeng pengantar ketika anak tersebut

---

<sup>38</sup>Syahidin, *Metode pendidikan Qurani Teori dan Aplikasi...*, h. 121.

<sup>39</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2002), h. 197.

<sup>40</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 193.

akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingatkan bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

Beberapa uraian metode pembentukan nilai religius di atas, pondok pesantren harus menggunakan berbagai metode itu untuk membentuk nilai religius santrinya, karena setiap individu seseorang memiliki kelemahan sikap dan perilaku yang diusahakan dengan penggunaan metode agar dapat menjadi lebih baik.

#### c. Nilai Religius Santri

Santri mempunyai nilai religius sebagai berikut:<sup>41</sup>

##### 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam

Anak didik atau santri dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat. Karena seseorang jika dikatakan memiliki kepribadian baik maka ia harus menampilkan tindakantindakan yang bagus sebagai manifestasi dari sifat-sifat kepribadiannya yang positif.

##### 2) Memiliki kebebasan yang terpimpin

Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidak bebasan) mengandung kecenderungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan harus dibatasi. Inilah yang dimaksud dengan kebebasan yang terpimpin. Seperti ini adalah watak ajaran Islam. Manusia bebas menetapkan aturan hidup tetapi dalam berbagai hal manusia menerima saja aturan yang datang dari Tuhan.

---

<sup>41</sup>Sauqi Nawawi, Rif'at, *Kepribadian Quran* (Jakarta: Azmah, 2011), h.18.

### 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri

Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama, ada unsur kebebasan dan kemandirian disini. Masing-masing pesantren juga mempunyai tata cara tersendiri untuk mempunyai sebuah ciri khas. Masing-masing pesantren memiliki otonomi dan setiap pesantren mengatur kurikulumnya masing-masing serta mengatur aktivitas kegiatan para santrinya masing-masing. Sehingga tidak harus sama antara satu pesantren dengan pesantren lainnya.

### 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi

Dalam pesantren berlaku prinsip dalam hal kewajiban bahwa individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu. Sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri.

### 5) Menghormati orang tua dan guru

Ini memang merupakan ajaran Islam. Tujuan ini dikenal antara lain melalui penegakan sebagai pranata di pesantren seperti mencium tangan orang tua maupun guru, tidak membantah orang tua dan guru. Nilai ini agaknya sudah banyak terkikis di sekolah-sekolah umum.

### 6) Cinta kepada ilmu

Menurut al-Quran, ilmu atau segala pengetahuan itu datang dari Allah. Banyak hadis yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu, maka seorang santri harus betul-betul bersih hatinya agar ilmu itu mudah dipahami karena semua atas izin Allah.

### 7) Mandiri

Jika mengatur diri sendiri kita sebut otonomi, maka mandiri yang dimaksud adalah berdiri atas kekuatan sendiri. Sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Mereka kebanyakan memasak sendiri, mengatur uang belanja

sendiri, mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar dan pondoknya sendiri, dan lain-lain. Metode sorogan yang individual juga memberikan pendidikan kemandirian. Melalui metode ini santri maju sesuai kecerdasan dan keuletan sendiri. Contohnya, seperti pada saat ada kegiatan ceramah atau berpidato. Itu semua akan menciptakan sebuah karakter tersendiri pada santri.<sup>42</sup>

Adapun contoh ahlak mulia yang disebutkan dalam Al Quran dan Al Hadis diantaranya seperti menjaga harga diri, rajin bekerja, bersilaturahmi, menebar salam, jujur, sabar, optimis, berani, supel, pemurah, rendah hati, tepercaya, adil dan masih banyak yang lain.<sup>43</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren menurut para ahli dapat membentuk penanaman nilai religius pada generasi muda Islam, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional yaitu karakter budi luhur, kemandirian dan kesehatan ruhani adalah tujuan-tujuan pendidikan nasional yang juga merupakan tujuan utama pendidikan di pesantren. Tanggung jawab kemasyarakatan bukan sekedar slogan di pesantren, santri dilatih untuk bertanggung jawab dan mengamalkan ajaran agama yang dipahaminya.

### ***C. Kerangka Teoretis Penelitian***

Generasi muda merupakan aset Negara yang sangat berpengaruh bagi masa depan dan kemajuan suatu Negara. Negara akan kuat apabila generasi muda kuat dari segi kepribadian, jasmani maupun ruhani. Sebagaimana tujuan pendidikan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>42</sup>Zamakhshyari, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 48-49.

<sup>43</sup>Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.80.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Generasi muda Islam juga membutuhkan jiwa spiritual yang kuat sebagai landasan pokok untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin bertambah umurnya semakin tampak kemajuan dari segala aspek terutama teknologi. Semakin canggihnya teknologi di era-modern ini menjadikan segala aktifitas serba instan, bahkan dimanapun orang berada, walaupun tidak meninggalkan tempat sangat mudah mengakses apa yang ingin dilihat, dipahami, atau diaksesnya. Hal itu juga yang menyebabkan generasi muda menjadi bermalasan dan mudah dipengaruhi, serta dijajah oleh perkembangan teknologi dikala tidak dimanfaatkan ke hal yang positif.

Wadah untuk menanamkan nilai religius kepada generasi muda adalah di pondok pesantren. Karena pondasi utama generasi muda untuk membendung tantangan zaman adalah dengan pondasi agama, akhlak mulia. Sebagaimana tujuan adanya pondok pesantren dalam UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang pesantren pada pasal 1 dijelaskan bahwa, melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan, penting untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, menumbuhkan akhlak mulia, dan menjunjung tinggi ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dalam kerendahan hati, toleransi, keseimbangan, kesopanan, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya. struktur Negara Kesatuan Republik Indonesia, atau masyarakat.

Perlunya penanaman nilai-nilai religius generasi muda terutama amanah sebagai bekalnya untuk membendung segala pengaruh-pengaruh yang bisa membinasakan diri dan masa depannya. Penanaman mendalam berkaitan dengan nilai religius agama itu tentunya madrasah utama anak adalah kedua orang tuanya, apabila ditengah keluarganya penanaman itu tidak maksimal disebabkan

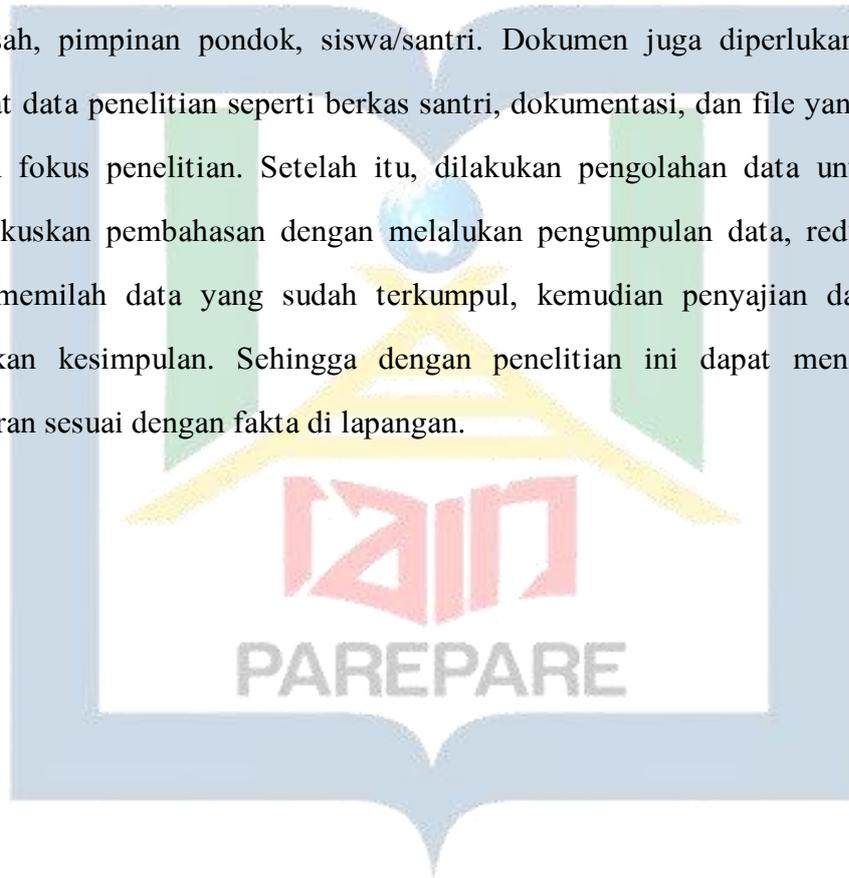
kurangnya ilmu pengetahuan agama dari kedua orang tuanya, tentunya banteng kedua adalah sekolah khususnya pondok pesantren. Di pondok pesantren sedikit banyaknya generasi muda ditanamkan nilai-nilai al-Quran dan as-Sunnah.

Pola pembinaan di pondok pesantren itu beragam, tergantung visi dan misi pimpinan pondok atau pihak pengelola pondok pesantren yang menjadi kriteria khas pondok pesantren itu sendiri. Hal yang menjadi titik kunci di pondok pesantren adalah setiap pembelajarannya dituntut menghiasinya dengan akhlak mulia, begitupun aktivitas kesehariannya dituntut untuk menghiasinya dengan pengamalan-pengamalan ibadah. Sehingga sesuai dengan prinsip yang diamanatkan oleh Rasulullah saw., yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam, artinya menjadi manfaat dan menenangkan siapapun yang ada disekitarnya. Begitupun juga setiap pondok khususnya pengasuh atau pembina pondok menerapkan pola pembinaan yang beragam, ada yang menerapkan pola pembinaan yang otoriter dengan gaya penekanan, permisif yaitu acuh tak acuh, dan demokrasi yaitu penuh dengan pertimbangan.

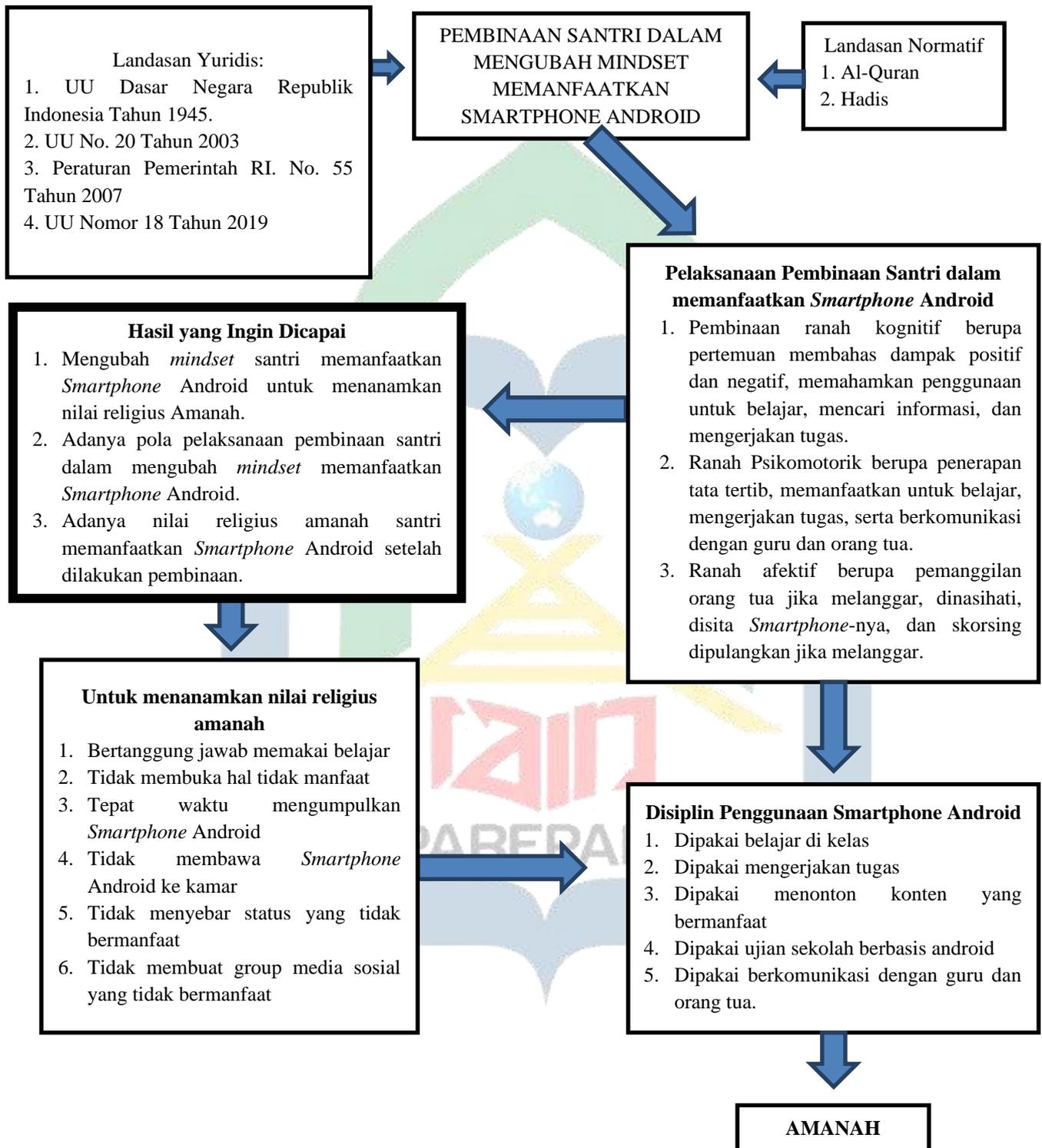
Di pondok pesantren tentunya tidak bisa mengabaikan kemajuan teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat. Mesti santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren mengikuti perkembangan teknologi, tujuannya yaitu agar mampu mengikuti perkembangan zaman, bersaing di era modern, dan mampu menciptakan karya yang bermanfaat bagi manusia. Khususnya dalam memanfaatkan *Smartphone* Android yang pemanfaatannya serba multidimensi, sangat memberikan pengaruh terhadap perkembangan generasi muda. Pemanfaatan *Smartphone* Android itu bisa dilibatkan pada semua lini, mulai dari aspek pendidikan, kesehatan, wirausaha dan lain sebagainya. Khususnya di pondok pesantren, *Smartphone* Android bisa dimanfaatkan sebagai

media pembelajaran, penanaman nilai religius, alat untuk mengajar, mencari sumber informasi, membaca buku, komunikasi dan lain sebagainya.

Pondok pesantren penting untuk bagaimana dilakukan pembinaan santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menanamkan nilai religius amanah dalam kehidupan sehari-harinya. Pada penelitian ini, perlunya dikaji pola pembinaan santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menanamkan nilai religius amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang dengan melakukan observasi langsung, kemudian melakukan wawancara intensif kepada setiap pihak yang ada di pondok pesantren dari pembina, guru, kepala madrasah, pimpinan pondok, siswa/santri. Dokumen juga diperlukan sebagai penguat data penelitian seperti berkas santri, dokumentasi, dan file yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan data untuk lebih memfokuskan pembahasan dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data yaitu memilah data yang sudah terkumpul, kemudian penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Sehingga dengan penelitian ini dapat menghasilkan gambaran sesuai dengan fakta di lapangan.



Gambar I. Kerangka Teoretis Penelitian



### BAB III

## METODE PENELITIAN

### *A. Jenis dan Pendekatan Penelitian*

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai alat utama untuk menyelidiki status objek alam. Secara sederhana, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif langsung, yaitu jenis penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan kejadian dan fakta yang ada. Fenomena tersebut dapat berupa bentuk, perilaku, sifat, modifikasi, hubungan, kesejajaran, dan perbedaan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya.<sup>1</sup> Dengan kata lain penelitian ini mencerminkan kejadian apa adanya, sesuai dengan faktanya di lapangan.

#### 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi, dimana berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik kemudian dialami langsung oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*).

Dengan kata lain, penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu

---

<sup>1</sup>Sukmaninata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 72.

fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti.<sup>1</sup>

Penelitian ini, ingin mengkaji segala aktivitas khususnya program pembinaan *mindset* santri dalam memanfaatkan *Smrtphone* Android untuk menanamkan nilai religius amanah di pondok pesantren.

### ***B. Paradigma Penelitian***

Secara umum paradigma dalam sebuah penelitian dapat dipahami sebagai cara melihat sebuah fenomena yang dikaji. Secara terperinci, Harmon, sebagaimana yang dikutip Moleong, menjelaskan bahwa “paradigma berkaitan dengan cara memandang, memahami, memikirkan, menilai dan memersepsi sebuah realitas yang sedang diteliti”.<sup>2</sup>

Menurut paradigma kualitatif, masyarakat itu tertib. Karena keteraturan berkembang secara spontan, peran peneliti adalah untuk menemukannya daripada membangun batas-batas baru berdasarkan gagasan yang sudah ada sebelumnya. Alih-alih menguji teori atau hipotesis, penelitian kualitatif pada dasarnya memerlukan pencarian yang disengaja untuk teori dari lapangan. Oleh karena itu, dari sudut pandang epistemologis, paradigma kualitatif tidak bersandar pada teori-teori yang sudah ada sebelumnya sebagai landasan untuk verifikasi tetapi tetap mengakui fakta-fakta empiris sebagai sumber pengetahuan.

Pada penelitian kualitatif, proses penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibandingkan dengan hasil yang diperoleh. Karena itu, peneliti sebagai instrumen pengumpul data merupakan suatu prinsip utama. Hanya dengan

---

<sup>1</sup>Herdiansyah dan Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).

<sup>2</sup>Lexy j. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 49.

keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data-lah penelitian dapat dipertanggung jawabkan.<sup>3</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa paradigma pendekatan, sebagai berikut:

1. Pendekatan pedagogik digunakan karena sasaran utama adalah program penanaman nilai religius yang diterapkan pembina pondok pesantren, dengan menelaah bagaimana cara membina santri.
2. Pendekatan psikologis digunakan karena berkaitan dengan masalah sikap, tutur kata, perilaku dan tindakan santri.
3. Pendekatan teologis digunakan karena ingin mengambil nilai-nilai Islam dalam lingkup Amanah sebagai arah dan orientasi program pembinaan santri.

### ***C. Sumber Data***

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dari mana data penelitian dapat diperoleh. Adapun sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer yang dimaksud adalah keseluruhan situasi yang menjadi objek penelitian dengan cara terjun langsung ke lapangan, yang meliputi lingkungan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang, pembina pesantren, santri dan aktivitas program pembelajaran.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder yang dimaksud adalah data yang mendukung data primer yang dapat diperoleh diluar objek penelitian yang meliputi wawancara orang tua santri, masyarakat sekitar pesantren, dokumen-dokumen pesantren dan

---

<sup>3</sup>Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif Dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 33.

referensi atau buku-buku yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian.

#### **D. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini selama tiga bulan setelah proposal tesis telah diseminarkan dan dapat persetujuan untuk meneliti.

Peneliti mengambil objek penelitian di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang, merupakan salah satu pondok pesantren *tahfiz al-Quran*. Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran berdiri dan diresmikan pada tanggal 11 Mei 2011. Pondok Pesantren yang dipimpin oleh Hanifa Nara, ini beralamat di jalan Serigala (Lr. SMPN 5 Pinrang) Kec. Maccorowalie Kab. Pinrang.

Alasan penulis memilih Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang sebagai objek penelitian:

1. Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran menerapkan pembinaan terkait mengubah *mindset* santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android.
2. Santri yang mukim atau mondok itu diperbolehkan membawa *Smartphone* Android sejak awal munculnya pandemi corona, sehingga menuntut santri untuk mampu dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajarannya, begitupun guru yang mengajar dan membina di pondok.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.<sup>4</sup> Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data dengan menggunakan:

---

<sup>4</sup>Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, h. 222.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga bentuk jenis yaitu lembar kerja observasi, pedoman wawancara dan dokumen.

#### 1. Pedoman Observasi

Instrumen data dalam observasi ini berisi keadaan santri, program pondok dan akhlak santri.

#### 2. Pedoman Wawancara

Instrumen data dalam wawancara ini disusun dalam bentuk pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang hendak dijawab oleh informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan verbal kepada informan yaitu pimpinan pondok pesantren, tenaga pembina dan santri.

#### 3. List Dokumentasi

List dokumentasi berisi foto-foto keadaan santri dan program penanaman nilai-nilai religius.

### ***F. Metode Pengumpulan Data***

#### 1. Observasi Partisipan

Observasi partisipatif adalah jenis observasi ketika pengamat berpartisipasi aktif dalam kehidupan subjek yang diamati. Pengamat berperilaku seolah-olah mereka adalah bagian dari kelompok yang diawasi. Peneliti meneliti dan menyaksikan secara langsung setiap tindakan yang terjadi di pondok pesantren.

#### 2. Wawancara Mendalam

Untuk merekam proses wawancara dan memastikan bahwa data benar dan terpelihara dengan baik, peneliti melakukan wawancara sesuai dengan kriteria wawancara. Rekaman suara, digunakan untuk proses perekaman. Untuk mencegah informan merasa tidak mampu dan malu, rekaman suara

disembunyikan. Setelah itu, rekaman akan diperiksa dan diproduksi dalam bentuk ringkasan dengan menggunakan data yang ditangkap.

### 3. Dokumentasi

Peneliti membuat format catatan observasi kemudian mencatat dokumen yang urgen menjadi data tambahan dan fenomena yang terjadi di lapangan.

## ***G. Tahapan Penelitian***

Dalam penelitian ini, urgen diuraikan tahapan-tahapan pengumpulan data sebagai langkah sistematis penelitian dalam kaitannya pengambilan data. Pengumpulan data penting disusun prosedurnya agar dapat dipahami bahwa data yang diolah oleh peneliti berdasarkan data yang dikumpul terdeskripsikan dalam tahapan penelitian. Adapun tahapan pengumpulan data yaitu:<sup>5</sup>

### 1. Tahap Persiapan

Tahap ini dilakukan persiapan pengumpulan data, yaitu:

#### a. Persiapan administrasi penelitian terkait izin penelitian.

Peneliti terlebih dahulu mengurus administrasi izin penelitian pada pihak kampus sebagai legalitas resmi untuk turun ke lapangan melakukan penelitian. Dengan adanya surat resmi dari pihak kampus akan lebih memudahkan izin penelitian yang akan dilakukan di lokasi yaitu Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang.

#### b. Dilakukan studi pendahuluan objek penelitian, baik studi pustaka maupun studi lapangan.

Peneliti turun ke lapangan untuk melakukan observasi melakukan kajian awal baik pada dokumen-dokumen kepesantrenan, aktivitas keseharian di pondok pesantren, melakukan wawancara awal kepada santri, pembina dan pimpinan pondok sebagai bahan studi pengembangan kajian yang lebih rinci.

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pascasarjana STAIN Parepare* (Parepare; Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, 2015), h. 67-68.

### c. Penyusunan instrumen penelitian

Peneliti mempersiapkan pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi awal di lokasi penelitian. Observasi tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi dan situasi yang terjadi pada objek penelitian. Sehingga, bisa lebih fokus melakukan pengamatan. Kemudian peneliti juga membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sumber data yang menjadi sasaran untuk menggali informasi seperti pimpinan pondok, pembina, guru, santri dan orang tua.

### d. Pengujian Instrumen penelitian

Setelah instrumen penelitian tersusun, maka dilakukan pengujian instrumen di lapangan, yaitu melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan mengamati segala aspek aktivitas yang tersusun sebagai poin landasan pedoman observasi dan wawancara. Ikut mengamati keseluruhan aktivitas program yang ada di pondok pesantren, serta mengamati sikap, perilaku yang menjadi akhlak keseharian santri.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Adapun tahap pelaksanaan penelitian yaitu:

### a. Pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini yaitu dilakukan observasi di lapangan dan wawancara kepada informan. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan mencatat fakta kejadian. Dengan metode observasi, peneliti dapat melakukan sebuah pengamatan secara intensif terhadap program pelatihan dan pembinaan nilai religius serta nilai religius apa saja yang sudah terbentuk pada santri secara langsung.

Sedangkan wawancara digunakan terhadap beberapa subjek penelitian untuk dapat mengetahui bagaimana kondisi santri pondok pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang. Wawancara yang dilakukan difokuskan kepada wawancara tentang bagaimana nilai religius para santri dan program yang dilaksanakan. Wawancara ini digunakan untuk dapat mengetahui lebih mendalam tentang nilai religius santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang dan pelaksanaan program pondok.

b. Pengumpulan data sekunder

Pengumpulan data sekunder adalah mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengolah data tertulis dan metode kerja yang digunakan. Pengumpulan data melalui studi dokumen atau wawancara kepada sumber sekunder. Peneliti mengumpulkan data dokumen berupa tata tertib pondok pesantren, sejarah, biodata, riwayat aktivitas santri, pelanggaran, sanksi, atau melakukan wawancara kepada pihak yang memahami tata tertib, staf, pembina, guru BK.

c. Pengumpulan data penunjang

Data penunjang berupa sebagai pendukung atau pembanding terhadap data yang diolah dan dianalisis, seperti data statistik dari instansi tertentu, literatur tertentu dan seterusnya. Seperti data-data perkembangan pencapaian target santri, data pelanggaran, perkembangan akhlak. Surat-surat resmi yang dikeluarkan pihak pondok pesantren berkaitan dengan santri dan seterusnya.

3. Tahap Akhir

Data yang sudah dikumpulkan di lapangan atau pustaka, dilakukan tahap-tahap penyelesaian yaitu dalam ranah pengolahan data, yaitu:

a. Tahap identifikasi data

Selain rekaman data dan rekaman wawancara dengan pengurus pondok pesantren, pembina, dan santri, observasi lapangan peneliti dan catatan nilai-nilai agama, adat istiadat, dan program santri dipilih sebagai sumber data.

b. Tahap reduksi data

Setelah data identifikasi dikumpulkan, peneliti akan menganalisisnya, memilih data kunci, merangkumnya, dan berkonsentrasi pada poin-poin kunci sesuai dengan data yang diperlukan untuk penelitian ini, untuk membantu peneliti membuat dan menemukan ide dan kesimpulan baru.

c. Tahap analisis data

Data dipilah-pilah, analisis dilakukan untuk memetakan kesimpulan konseptual penelitian, kemudian data dielaborasi agar temuan penelitian lebih jelas.

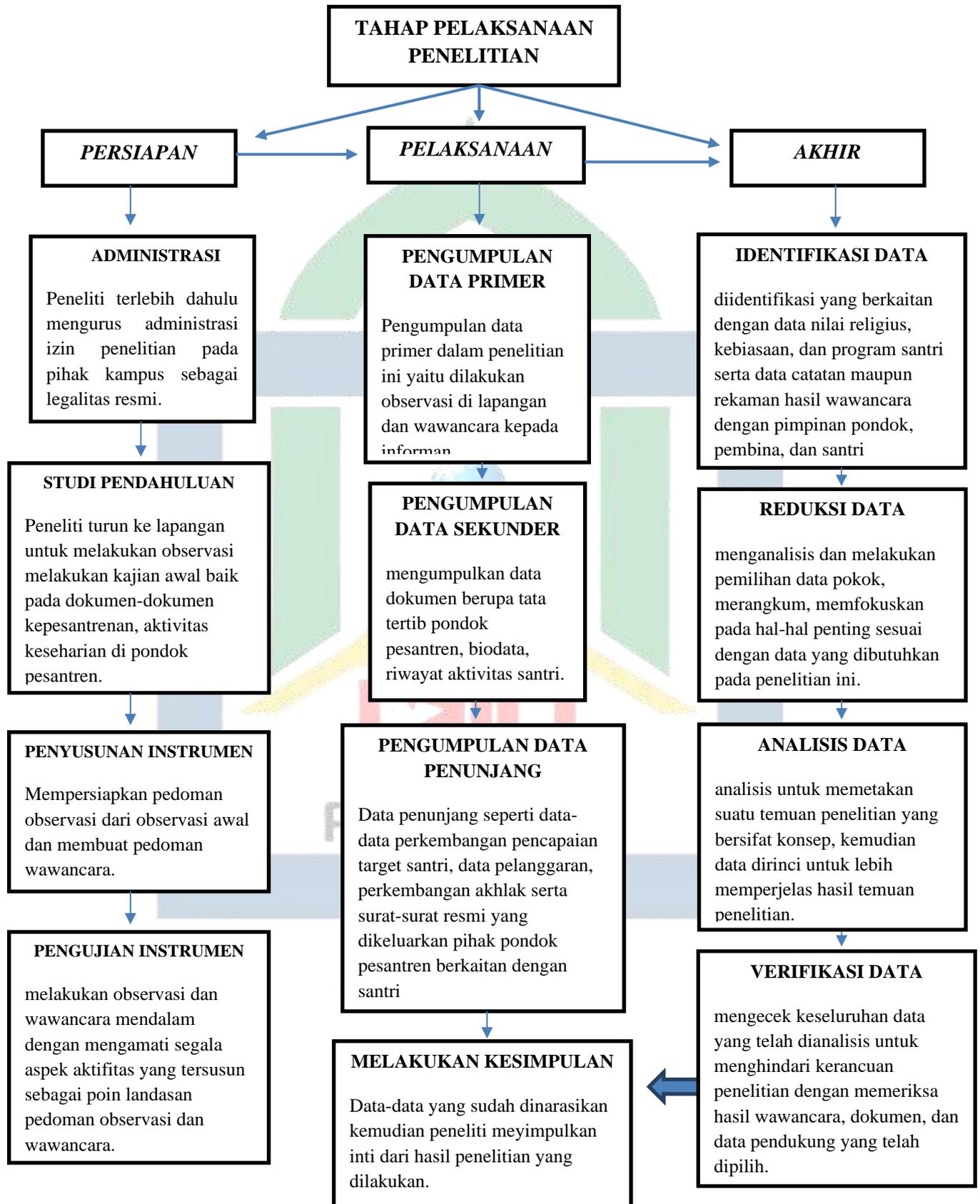
d. Tahap verifikasi data

Setelah data dievaluasi, verifikasi dilakukan dengan menganalisis temuan dari wawancara, dokumen, dan data pendukung yang dipilih untuk meminimalkan ambiguitas penelitian.

e. Tahap pengambilan kesimpulan

Kesimpulan dapat dibuat setelah semua fase telah diselesaikan. Setelah narasi data, peneliti menarik kesimpulan tentang temuan utama dari penelitian yang telah selesai.

Gambar 2. Tahapan Penelitian



## H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Untuk mempermudah langkah penelitian maka teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi teknik analisis fenomenologi dari Van Kaam, dengan alurnya sebagai berikut:<sup>6</sup>

### 1. *Listing and Preliminary Grouping*

Mendaftar semua ekspresi yang relevan dengan pengalaman yaitu daftar jawaban partisipan atau responden penelitian.

### 2. *Reduction and Elimination*

Menguji setiap ekspresi yang ada dengan dua persyaratan berikut:

- a. Apakah ekspresi tersebut mengandung momen pengalaman yang penting dan mengandung unsur pokok yang cukup baik untuk memahami fenomena.
- b. Apakah ekspresi tersebut memungkinkan untuk dikelompokkan dalam suatu kelompok besar dan diberi label.
- c. *Clustering and Thematizing the Invariant Constituents (Thematic portrayal)*

Pengalaman responden penelitian yang berkaitan kedalam label-label tematik. *Constituent* (unsur pokok) yang dikelompokkan dan diberi label ini adalah tema inti dari pengalaman. Jadi tema-tema yang ada pada *thematic portrayal* adalah benang merah dari jawaban-jawaban semua responden.

### 3. *Final Identification of the Invariant Constituents and Themes by Application : Validation*

---

<sup>6</sup>Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: SAGE Publications, 1994), h. 121.

Merupakan proses memvalidkan *Invariant Constituent*. Yang dilakukan dalam tahap ini adalah mengecek *invariant constituent* dan tema yang menyertainya terhadap rekaman utuh pernyataan responden penelitian.

- a. Apakah diekspresikan secara eksplisit dalam transkripsi utuh?
- b. Apakah sesuai atau cocok dengan konteks dalam transkrip? (jika tidak diekspresikan secara eksplisit)
- c. Apabila tidak dinyatakan secara eksplisit dan tidak cocok, maka hal itu tidak relevan terhadap pengalaman responden penelitian dan harus dihapuskan.

#### 4. *Individual Textural Description*

Deskripsi Tekstur Individual dapat dibuat dari pengalaman masing-masing responden penelitian menggunakan konstituen invarian dan tema yang valid dan relevan dari langkah sebelumnya. Ini juga termasuk replikasi verbatim (kata demi kata) dari catatan wawancara yang direkam sebelumnya.

#### 5. *Individual Structural Description*

Deskripsi Struktural Individual akan dibuat dari pengalaman masing-masing responden penelitian berdasarkan pengembangan Deskripsi Tekstur Individual dan Variasi Imajinatif Individual.

#### 6. *Textural-Structural Description*

Menggabungkan deskripsi tekstur dan struktural dari pengalaman masing-masing responden penelitian berlangsung pada tahap ini. Deskripsi Komposit dibuat ketika Deskripsi Struktural-Struktur Individu disatukan, menangkap makna dan semangat perjumpaan untuk melukiskan gambaran pengalaman kelompok secara keseluruhan.

## I. *Pengujian Keabsahan Data*

Pengujian terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.<sup>7</sup>

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*.<sup>8</sup>

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan:

### 1. *Credibility* (validitas internal)

Validitas internal keabsahan data hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan yakni kembali melakukan pengamatan, interview, dan studi dokumen sampai mendapatkan data jenuh peningkatan ketekunan yakni dilakukan pemeriksaan kembali objek di lapangan secara teliti dan melibatkan pancaindra secara seksama.<sup>9</sup>

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan:

---

<sup>7</sup>Moleong Lexy J. M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 320.

<sup>8</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 270.

<sup>9</sup>M. Andi Setiawan, "Validitas dan Reliabilitas", (dikutip dari andiysetiawan.blogspot.com, pada tanggal 29 Januari 2015)

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

b. Meningkatkan Kecermatan

Dalam penelitian, perlu meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan, agar kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik dan sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

### c. Triangulasi

Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.<sup>10</sup> Berikut penjelasannya:

#### 1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.<sup>11</sup>

#### 2) Triangulasi Teknik

Dengan membandingkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan beberapa metode, maka diuji kebenarannya. Melalui ilustrasi, wawancara, observasi, dan dokumentasi semuanya dapat digunakan untuk memverifikasi data. Jika teknik penilaian kredibilitas data menghasilkan hasil yang bertentangan, peneliti memiliki interaksi tambahan dengan sumber data terkait untuk menentukan apakah data dianggap akurat.

#### 3) Triangulasi Waktu

Pengumpulan data dengan teknik wawancara di pagi hari, saat responden masih waspada, akan menawarkan data yang lebih valid, sehingga meningkatkan kredibilitasnya. Selain itu, dapat diverifikasi melalui wawancara, observasi, atau prosedur lain dalam berbagai pengaturan atau keadaan. Jika pengujian

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Elfabeta, 2007), h. 273.

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Elfabeta, 2007), hal. 274.

menghasilkan hasil yang berbeda, prosedur diulangi untuk menentukan derajat kepastian dalam data.

### 2. *Transferability* (validitas eksternal)

Pengujian untuk validitas eksternal menunjukkan seberapa benar temuan penelitian dapat digunakan dalam konteks lain. Oleh karena itu, temuan penelitian disertai dengan organisasi yang sistematis dan memberikan deskripsi yang menyeluruh, eksplisit, terorganisir, dan dapat diandalkan untuk mendapatkan validitas eksternal. Pembaca lebih mudah memahami bagaimana hasil penelitian dapat diterapkan di lapangan apabila hasil penelitian disajikan secara rinci, jelas, dan metodis.

### 3. *Dependability* (reliability)

Reliabilitas adalah kualitas penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain, beberapa percobaan secara konsisten menghasilkan hasil yang sama. Penelitian dapat diandalkan atau dapat diandalkan jika menghasilkan hasil yang identik ketika dilakukan oleh peneliti lain dengan menggunakan metodologi yang sama. Untuk menguji keandalan, seluruh proses penelitian diaudit. melalui audit independen atas semua kegiatan yang berhubungan dengan penelitian oleh auditor independen atau supervisor independen. Ini bisa dimulai, misalnya, ketika peneliti memutuskan apa masalahnya, turun ke lapangan, memilih sumber data, melakukan analisis data, memeriksa keakuratan data, dan menulis laporan pengamatan.

### 4. *Confirmability* (objektivitas)

Uji konfirmabilitas penelitian adalah nama lain dari objektivitas pengujian kualitatif. Jika lebih banyak orang setuju dengan temuan penelitian, penelitian ini dapat dianggap objektif. Pengujian temuan penelitian yang berhubungan dengan proses yang telah digunakan disebut sebagai uji

konfirmasi untuk penelitian kualitatif. Penelitian telah memenuhi kriteria konfirmasi jika temuan merupakan fungsi dari metodologi yang digunakan. Untuk mendukung keabsahan data yang telah disajikan, validitas atau validitas data diartikan sebagai data yang tidak berbeda antara data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan data yang benar-benar terjadi pada subjek penelitian.



## BAB IV HASIL PENELITIAN

### ***A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian***

#### 1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang

Berdirinya lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an di Kab. Pinrang dibangun dan dibina dengan harapan menciptakan generasi muda Islam yang tangguh, kreatif, dan berakhlak mulia, dan menjadi harapan dan kebanggaan hari esok. Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an dengan program khusus yaitu santri wajib mengikuti program sekolah madrasah tsanawiyah dan madrasah Aliyah, santri juga wajib menghafal al-Qur'an, wajib belajar jadi mubalig, wajib menguasai ilmu tajwid, dan wajib mengajarkan ilmu Al-Qur'an. Sehingga nantinya dikala santri lepas dari pondok pesantren sudah punya bekal untuk terjun ke tengah masyarakat.<sup>1</sup>

Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang dimulai dirintis pada tahun 2010 dan didirikan pada tahun 2011 terproses pendidikan al-Qur'an, belajar dan menghafal al-Qur'an. Madrasah tsanawiyah dimulai pada tahun 2016 dan madrasah Aliyah dimulai pada tahun 2018. Madrasah Tsanawiyah diproses di Jl. Serigala, Ulutedong, Kecamatan Watang Sawitto, sedangkan Madrasah Aliyah diproses di Jl Cempa, Lingkungan Salo II, Kec. Watang Sawitto Kab. Pinrang.

#### 2. Visi, Misi dan Tujuan

- a. Visi yaitu menciptakan generasi Qur'an yang kreatif dan bermanfaat untuk ummat.

---

<sup>1</sup>Sulaeman Milla, "Profil Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, Wawancara" *Youtube*, (diakses dari [https://youtu.be/uKTWL\\_BuR74](https://youtu.be/uKTWL_BuR74)., pada tanggal 20 Desember 2021)

- b. Misi yaitu menata kehidupan generasi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.
- c. Tujuan yaitu terciptanya Lembaga Pendidikan Islam yang professional dan kreatif.<sup>1</sup>

### 3. Sarana dan Prasarana

Berikut terkait data sarana dan prasarana yang diambil dari dokumen pesantren:<sup>2</sup>

a. Tabel 2. Data Ruang Belajar

No	Jenis Ruangan	Gedung	Jumlah (Buah)	Tahun Pengadaan	Ukuran (m)		Kondisi	Ket
					Panjang	Lebar		
1	Ruang Kelas	B	12	2015	6	6	Baik	
2	Perpustakaan	A	1	2014	6	6	Baik	
3	Lab. Komputer	B	1	2015	6	6	Baik	
4	Lab. IPA	B	1	2015	6	6	Baik	
5	Multimedia	C	1	2021	3	6	Baik	

b. Tabel 3. Data Ruang Kantor

No.	Jenis Ruangan	Gedung	Jumlah (Buah)	Tahun Pengadaan	Ukuran (m)		Kondisi	Ket
					Panjang	Lebar		
1	Kepala Madrasah	A	1	2015	6	6	Baik	
2	Wakil Kepala Madrasah	A	1	2015	6	6	Baik	
3	Guru	A	1	2019	8	6	Baik	
4	Tata Usaha	A	1	2015	8	8	Baik	
5	Bendahara & Komite	A	1	2015	3	4	Baik	

<sup>1</sup>Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang "Brosur Pendaftaran" *Facebook*, (diakses dari <https://www.facebook.com/TassbehBaitulQuran/photos/pb.100063621038927.-2207520000../1416010972179318/?type=3>., pada tanggal 20 Desember 2021)

<sup>2</sup>Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang, *Data Sarana dan Prasarana*, Manuskrip (Pinrang: Disimpan oleh Tim Teknis PPTBQ).

c. Tabel 4. Data Ruang Penunjang dan Kendaraan

No .	Jenis Ruang	Gedung	Jumlah (Ruang)	Tahun Pengadaan	Ukuran (m)		Kondisi	Ket
					Panjang	Lebar		
1	Masjid	E	1	2011	24	21	Baik	
2	Aula	A	1	2018	6	20	Baik	
3	Asrama Putra 1	B	1	2011	4	8	Baik	
4	Asrama Putra 2	B	1	2011	4	8	Baik	
5	Asrama Putra 3	B	1	2011	4	8	Baik	
6	Asrama Putra 4	C	1	2011	4	8	Baik	
7	Asrama Putra 5	C	1	2011	4	8	Baik	
8	Asrama Putra 6	C	1	2011	4	8	Baik	
9	Asrama Putra 7	C	1	2011	4	8	Baik	
10	Asrama Putra 8	C	1	2011	4	8	Baik	
11	Asrama Putra 9	C	1	2011	4	8	Baik	
12	Asrama Putra 10	C	1	2011	4	8	Baik	
13	Asrama Putra 11	C	1	2011	4	8	Baik	
14	Asrama Putra 12	C	1	2011	4	8	Baik	
15	Asrama Putri 1	D	1	2011	4	8	Baik	
16	Asrama Putri 2	D	1	2011	4	8	Baik	
17	Asrama Putri 3	D	1	2011	4	8	Baik	
18	Asrama Putri 4	D	1	2011	4	8	Baik	
19	Asrama Putri 5	D	1	2011	4	8	Baik	
20	Asrama Putri 6	D	1	2011	4	8	Baik	
21	Asrama Putri	D	1	2011	4	8	Baik	

	7							
22	Asrama Putri 8	D	1	2011	4	8	Baik	
23	Asrama Putri 9	D	1	2011	4	8	Baik	
24	Asrama Putri 10	D	1	2011	4	8	Baik	
25	Asrama Putri 11	D	1	2011	4	8	Baik	
26	Asrama Putri 12	D	1	2011	4	8	Baik	
27	Gudang Sarpras	C	1	2020	4	2	Baik	
28	Dapur	C	1	2011	8	10	Baik	
29	Kantin	D	1	2019	8	6	Baik	
30	KM/WC Guru	A	2	2018	1	5	Baik	
31	KM/WC Guru	B	4	2015	2	2	Baik	
32	KM/WC Siswa	C & E	4	2019	1	3	Baik	
33	KM/WC Siswi	D	4	2016	2	2	Baik	
34	UKS	C	1	2011	5	8	Baik	
35	KM/WC UKS & BK	C	1	2011	2	2	Baik	
36	BK	C	1	2011	5	8	Baik	
37	OSIM	B	1	2018	4	8	Baik	
38	Mobil Minibus		6	2013			Baik	

d. Tabel 5. Data Lapangan

No.	Jenis Ruangan	Jumlah (Buah)	Tahun Pengadaan	Ukuran (m)		Kondisi	Ket
				Panjang	Lebar		
1	Lapangan Volly & Futsal	1	2011	18	9	Baik	
2	Lapangan Bulu Tangkis	1	2011	13	6	Baik	
3	Lapangan Takraw	1	2011	13	6	Baik	

4	Lapangan Upacara	1	2018	20	10	Baik	
5	Lapangan Parkir	1	2011	20	25	Baik	
6	Tembok Keliling	1	2015	4607	3	Baik	
7	Pagar Depan (Teralis)	2	2011	6	4	Baik	

#### 4. Kondisi Guru, Pembina dan Santri

##### a. Tabel 6. Ketenagaan MTs dan Pembina

No.	Nama Lengkap	Jabatan	Status Kepegawaian (PNS/Yayasan)	Pendidikan Terakhir/ Jurusan	Bidang Studi yang Diajarkan
1	Hasna Emaramjaya, M.Pd.	Kamad		S2	-
2	Muh. Nur Fajri R. S.Pd.	Wakamad Kesiswaan/ Pembina		S1	BTQ
2	Muh. Nur Ichwan Raja, S.Pd.	Wakamad Humas		S1	Olahraga
3	Abdul Muqtadir. S, M.Pd.	Wakamad Sarpras/ Pembina		S2	Fiqh
4	Suhaelah, S.Pd.	Wakamad Kurikulum		S1	Bhs.Inggris
5	Ahmad, S.Ag.	Ketua Komite		S1	-
6	Abdul Rahman, S.Pd.	Kepala Lab.	PNS	S1	Bahasa Inggris
7	Syamsinar Zain, S.Pd.	Kepala Perpus/ Pembina		S1	Bahasa Arab
8	Syaparuddin, S.Ag., S.Pd.I.	Guru/ Pembina		S1	Al-Qur'an Hadis
9	Radiah, S.Pd.I.	Guru	PNS	S1	Fiqh
10	Muh. Zhafran Fajri Mahdi, S.Pd., M.Pd.	Guru	PNS	S1	Olahraga
11	Ayu Lestari, S.Pd.	Guru/ Pembina		S1	SKI
12	Nurhaeda, S.Pd.I	Guru/ Pembina		S1	Akidah Akhlak

No	Pengajar & Peserta Didik	Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pembina	4	4	8
2.	Guru PNS	6	10	16
	Guru Honorer	7	17	24
3.	MTs/Santri	112	100	212

b. Tabel 7. Bentuk Layanan yang Dikembangkan

No.	Kutub al-Mu'Tabarrah (kitab kuning yang diajarkan)	Ustaz Pengajar	Metode Pembelajaran
1.	Kitab Syarah Matan Jurumiyyah	Ustaz Syahrullah, S.Ag	Halaqoh
2.	Nahwu Shorof	Ustaz Dr. H. Husen Pinang, S.Ag., M.Pd	Halaqoh
3.	Kitab Ta' limul Muta'allim	Ustaz Syaparuddin, S.Ag., S.Pd.I.	Halaqoh
4.	Kitab Bulughul Maram	Ustaz Suanto Ishak, S.Pd.I.	Halaqoh
5.	Tahfiz al-Qur'an	Ustaz Abdul Rahman Ustaz Muh. Nur Fajri R, S.Pd. Ustaz Adam Malik Ustz Irwan	Halaqoh & Tahsin
6.	Tilawa	Andi Nur Ali Rahman	Halaqah

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Urgensi pembinaan santri dalam mengubah *mindset* memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menanamkan nilai religius amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang

Santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran memanfaatkan *Smartphone* Android pada aktifitas kesehariannya. Walaupun santri yang mondok di pesantren menitipkan *Smartphone* Android di kantor pembina, namun ada waktu-waktu khusus santri memanfaatkan *Smartphone* Androidnya. Seperti santri memanfaatkan untuk belajar di kelas, mencari materi pelajaran, memakai mengerjakan tugas kelompok dan memakai menelfon orang tua di waktu penelfonan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pembina pondok:

Santri kami semua wajib mengumpulkan *Smartphone* Androidnya ketika waktu perdatangan di pondok, nanti mereka mengambil ketika waktu belajar, mencari materi, dan menelfon orang tua. Kami batasi agar santri tidak terganggu konsentrasinya dikarenakan *Smartphone* Android.<sup>3</sup>

Adanya pemanfaatan *Smartphone* Android diwaktu-waktu tertentu itu menjadi tantangan atau sebuah permasalahan karena butuh pengawasan yang ketat dari pembina. Santri yang diizinkan untuk memanfaatkan *Smartphone* Android harus menjaga etika dan amanah ketika memanfaatkan *Smartphone* Android. Namun terkadang pembina kewalahan dalam mengantisipasi kemungkinan penyalahgunaan *Smartphone* Android. Ada saja santri yang tidak amanah dan menyengaja membuka selain yang diamanahkan seperti membuka akun media sosial *instagram*, *facebook*, *twiter*, ada juga yang membuka aplikasi hiburan seperti *youtube*, *Tik-Tok*, dan aplikasi *game offline*

---

<sup>3</sup>Abdul Rahman, "Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 12 April 2022.

maupun *online*. Bahkan ada santri yang iseng membuat-buat group media sosial untuk mengirim gambar-gambar serta animasi yang tidak senonoh, dan ada juga yang membuka link-link yang mengandung unsur pornografi. Selain itu permasalahan yang muncul adanya santri yang memanfaatkan *Smartphone* Androidnya untuk chat-chat dengan lawan jenis sesama santri dengan pengakuan pacar-pacaran. Hasil wawancara wakil pimpinan pondok menjelaskan:

Kami berupaya untuk selalu menasihati santri, karena jika tidak selalu diingatkan maka akan menjadi kebiasaan, banyak pelanggaran yang sudah dilakukan seperti membawa *Smartphone* Android ke kamar dia pakai main game, kemudian dia pakai chat-chat dengan santriwati, ada juga yang kedapatan memakai menonton film, semua itu kami tindak tegas, dan betul-betul memberi sanksi bagi yang selalu melanggar agar menjadi pembelajaran mereka paham untuk memanfaatkan *Smartphone* Android secara positif.<sup>1</sup>

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran bahwa sangat penting dilakukan pembinaan berkaitan bagaimana mengubah *mindset* santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android agar tertanam tanggung jawab santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android.

Adapun dokumen data pelanggaran santri yang ditemukan selama peneliti di lapangan yaitu, surat pemanggilan orang tua, surat skorsing pulang, surat penyitaan *Smartphone* Android, bahkan ada santri yang diberikan surat untuk diberhentikan karena pelanggaran yang selalu berulang.<sup>2</sup> Hasil wawancara pembina diperkuat dari hasil wawancara santri kelas VIII mengemukakan,

Biasanya diwaktu belajar, terkadang ada teman-teman atau kakak kelas berfoto-foto, buat-buat status, buka aplikasi *instagram*, *facebook*, main *Tik-Tok*, kakak kelas biasa dipanggil disidang juga di kantor karena selalu buat-buat status pada saat belajar.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Syaparuddin, "Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

<sup>2</sup>Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang, Studi Dokumen, Pinrang, 16 Desember 2021.

<sup>3</sup>Zahlana, "Santriwati Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 12 April 2022.

Pemanfaatan *Smartphone* Android juga diakui oleh santri bahwa ada yang tidak bertanggung jawab untuk betul-betul dipakai belajar, tetapi santri juga ada yang terpengaruh untuk memanfaatkan *Smartphone* Android yang tidak semestinya. Santri juga dituntut untuk menjaga diri dan juga mengawasi teman-teman yang ada di sekitarnya. Apabila ada santri yang melakukan pelanggaran maka yang kedapatan, teman yang disekitarnya melihat dan tidak melapor maka akan diberikan sanksi yang sama. Sebagaimana hasil wawancara dan saran yang disampaikan oleh amir santri mengatakan:

Kami diberikan pemahaman di pondok berkaitan dengan aplikasi belajar, namun terkadang masi ada teman yang melakukan pelanggaran main game, membawa *Smartphone* Android ke kamar kami harus melaporkan jika ada yang melanggar, saran kami kepada pembinaan agar lebih diberikan pemahaman kepada santri, lebih diperketat pengawasannya agar lebih dapat memperbaiki pemahamannya ketika menggunakan *Smartphone* Android.<sup>4</sup>

Santri di pondok pesantren dituntut untuk menguasai teknologi, karena tanpa teknologi pendidikan di pondok pesantren akan tertinggal. Sistem tradisional yang dipadukan dengan sistem modern sudah menjadi hal yang dibutuhkan di era digitalisasi ini. Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang juga tidak terlepas dari pemanfaatan *Smartphone* Android pada saat jam belajar pagi, waktu penelfonan orang tua, dan mengerjakan tugas khusus seperti ingin membuat konsep ceramah, santri dituntut untuk dapat memanfaatkan *Smartphone* Android.

Sangat penting dilakukan pembinaan terhadap *mindset* santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang, karena dalam memanfaatkan *Smartphone* Android menurut ketua Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul

---

<sup>4</sup>Sattar Ihsanul Haq, "Santriwan Pengabdian Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 22 Desember 2021.

Quran Kab. Pinrang ada beberapa hal yang perlu dilakukan pembinaan kepada santri sejak dini, yaitu<sup>5</sup>:

a. Pemanfaatan *Smartphone* Android sebagai media edukasi

- 1) Belajar di kelas mulai pukul 08.00-12.00 WITA, *Smartphone* Android dimanfaatkan untuk melihat tugas atau file materi yang dikirimkan oleh guru melalui aplikasi *whatsapp*, mengerjakan tugas seperti membuat video. *Smartphone* Android juga digunakan sebagai sarana untuk pengganti buku paket offline karena kurangnya ketersediaan buku paket yang ada di sekolah.
- 2) Belajar untuk mencari materi ceramah melalui kitab kuning di android, dan mencari referensi di penelusuran *google chrome* dan *youtube*. Pembina memberikan batasan waktu ketika ingin memanfaatkan *Smartphone* Androidnya untuk mencari referensi seperti satu jam atau dua jam sudah wajib menyetor *Smartphone* Androidnya kembali ke kantor.
- 3) Belajar murottal atau tilawa dengan membuka konten-konten yang ada di aplikasi *youtube* dengan pemberian batasan waktu. Santri diarahkan ke masjid atau kelas untuk memanfaatkan *Smartphone* Androidnya agar tidak terganggu dan diawasi oleh pembina.
- 4) Menggunakan untuk mengerjakan tugas seperti mengedit video, membuat video singkat, mencari referensi karya seni.
- 5) Menggunakan untuk ujian sekolah berbasis Android.

b. Pemanfaatan *Smartphone* Android sebagai media informasi

Dari hasil kajian berupa pengamatan langsung di lapangan dan wawancara, hal-hal pemanfaatan *Smartphone* Android yang diarahkan santri untuk membukanya yaitu:

---

<sup>5</sup>Syaparuddin, "Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

1) Aplikasi *Whatsapp*

- a) Pemanfaatan positifnya yaitu digunakan untuk menghubungi guru yang tidak masuk, sebagai pengganti buku paket, menerima foto materi, dan melihat group informasi guru yang membahas materi pelajaran.
- b) Pemanfaatan negatifnya yaitu aplikasi whatsapp dipakai untuk membuat-buat status yang tidak bermanfaat dengan kata-kata, gambar dan video yang kurang sopan dan tidak bermanfaat, selalu membuka status-status, chat-chatatan dengan lawan jenis. Membuat group yang membahas *game*, percakapan yang tidak sopan, dan mengirim-ngirim video, animasi dan gambar yang tidak senonoh.

2) *Google Chrome* (Aplikasi Penelusuran)

- a) Pemanfaatan positifnya yaitu untuk mencari informasi berkaitan materi pelajaran dari berbagai sumber *link*, membuka informasi penting, membuka *link* ujian, mencari referensi baik itu penjelasan ilmu tajwid, hadis dan materi ceramah.
- b) Pemanfaatan negatifnya yaitu aplikasi pencarian Google Chrome digunakan untuk membuka situs-situs *game online*, sengaja membuka iklan yang tidak menutup aurat, mencari gambar-gambar dan video yang tidak senonoh.

3) Aplikasi *Youtube*

- a) Pemanfaatan positifnya yaitu untuk membuka video pembelajaran, membuka panduan murottal dan tilawa, kajian kitab, membuka video ceramah sebagai referensi untuk latihan, membuka video tentang metode menghafal al-Quran dan video akhlak.

- b) Pemanfaatan negatifnya yaitu aplikasi *youtube* digunakan untuk menonton selain pelajaran seperti film, video-video lucu, video *game* dan video yang tidak senonoh.
- 4) Aplikasi al-Quran, kitab, hadis, dan ceramah
- a) Pemanfaatan positifnya yaitu digunakan untuk menambah referensi ilmu pengetahuan, menjadi dasar konsep untuk didakwahkan.
  - b) Dampak negatifnya yaitu sengaja membuka iklan-iklan menampilkan gambar yang tidak senonoh muncul.
- 5) Fitur *Smartphone* Android
- a) Pemanfaatan positifnya yaitu digunakan untuk menelfon orang tua, membuat video tugas, rekaman suara, membuat video murottal dan ceramah.
  - b) Pemanfaatan negatifnya yaitu digunakan untuk selfi-selfi, berfoto-foto, mendengarkan musik, menghubungi lawan jenis tanpa keperluan, tujuan, dan izin pembina.

Dari kelima poin di atas menjadi penekanan pembina untuk *Smartphone* Android dimanfaatkan sebagaimana mestinya di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran. Selain kelima poin di atas menjadi pelanggaran apabila membuka seperti instagram, facebook dan aplikasi-aplikasi lainnya tanpa tujuan yang jelas dan izin langsung dari pembina.

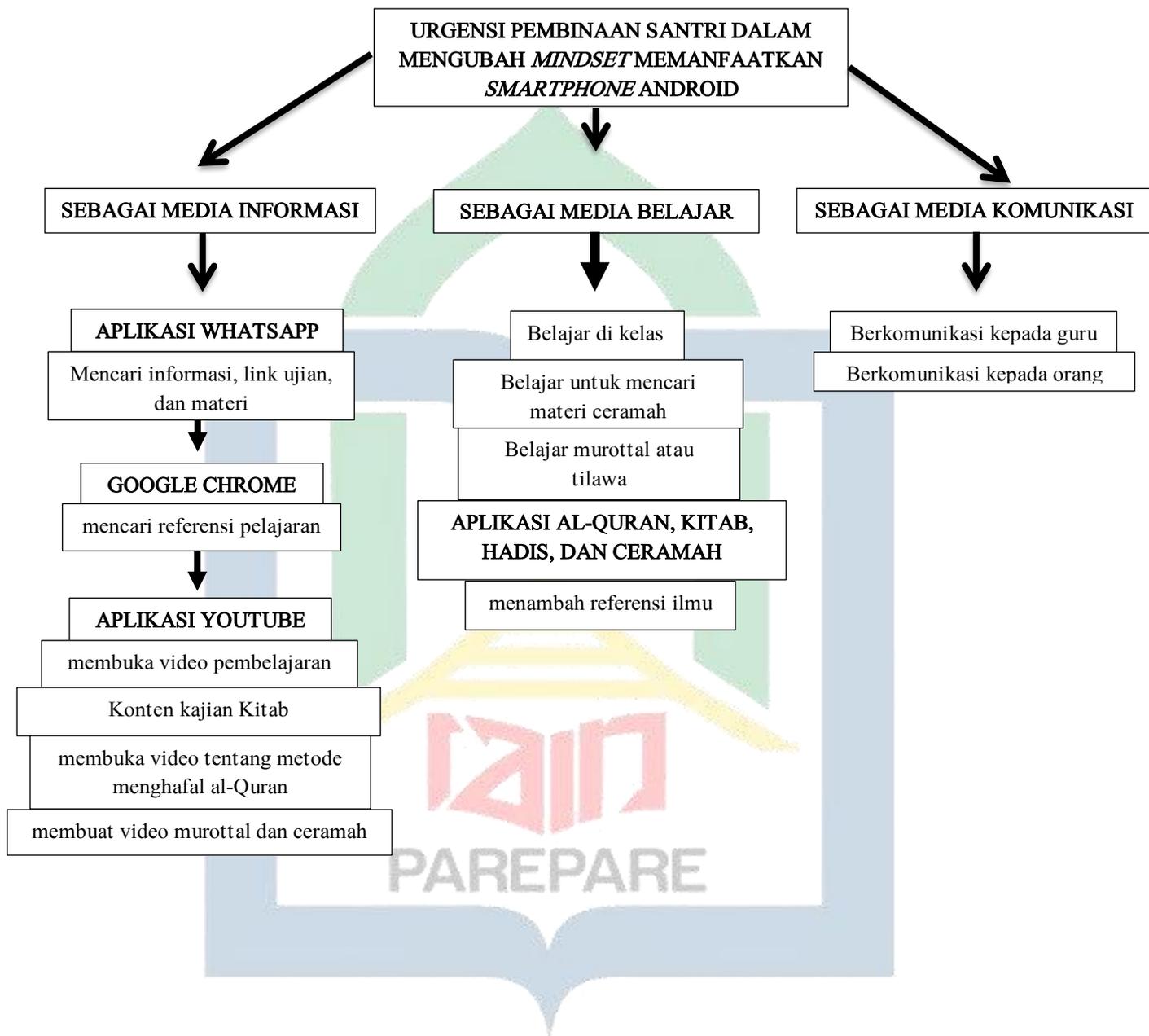
c. Sebagai media untuk berkomunikasi

- 1) Berkomunikasi kepada guru, dengan memperjelas guru yang terlambat masuk apakah sempat masuk atau ada tugas yang diberikan.
- 2) Berkomunikasi kepada orang tua, menanyakan kabar, menyampaikan jika ada keperluan, menginformasikan apabila ada acara penting, dan menginformasikan apabila sedang sakit untuk dijemput.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya proses pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang bertujuan untuk salah satunya memberikan penanganan berkaitan *mindset* santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android, agar menjadi bekal santri untuk dapat memanfaatkan *Smartphone* Android dengan hal-hal positif. Santri diharapkan memiliki dasar untuk tidak mudah terpengaruh dengan perkembangan teknologi yang pesat dengan nilai religius amanah.



Gambar 3. Urgensi pembinaan santri dalam mengubah *mindset* memanfaatkan *Smartphone* Android



2. Pelaksanaan pembinaan santri dalam mengubah *mindset* memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menanamkan nilai religius amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang

a. Pembinaan ranah kognitif

1) Dilaksanakan Program Sosialisasi

Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang mengadakan sosialisasi sebagai bentuk upaya pembinaan dalam memahami santri berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android ke hal yang positif. Sosialisasi ini dilakukan sebagai penguatan santri untuk memahami dan mematuhi tata tertib yang ada di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang. Program ini berjalan sebagaimana hasil wawancara oleh dewan pembina mengatakan:

Santri sudah kami pahami berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android mulai sejak dia melakukan MORSABA atau Masa Orientasi Santri Baru, kami berikan sosialisasi berkaitan materi pemanfaatan media teknologi di Era Modern, kami pahami apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan dalam memanfaatkan *Smartphone* Android, serta kami juga memahami sanksi-sanksi bagi santri yang melakukan pelanggaran.<sup>6</sup>

Sosialisasi berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android sudah dilakukan kepada santri sejak awal masuk di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang. Sosialisasi ini tentunya sangat berpengaruh kepada pola pikir santri untuk melakukan aktifitas kesehariannya di pondok pesantren berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android.

Tidak cukup sosialisasi di awal, setahun sekali juga diadakan sosialisasi berkaitan dampak-dampak dalam memanfaatkan *Smartphone* Android secara negatif. Tujuannya adalah untuk mengingatkan santri berkaitan hal positif apa yang harus dilakukan ketika memanfaatkan *Smartphone* Android dan apa yang terjadi jika memanfaatkan *Smartphone* Android ke hal yang negatif. Tidak hanya

---

<sup>6</sup>Ayu Lestari, "Pembina Putri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

bekal untuk di pesantren tetapi juga menjadi bekal ketika santri pulang ke rumahnya. Hal ini sebagaimana dituturkan santri:

Kami bersyukur bisa mengikuti sosialisasi, kami menjadi paham hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan seperti terbang-buangnya waktu karena banyak bermedia sosial, bahayanya terpengaruh dan kecanduan bermain *game*, serta bahanya bagi organ tubuh terutama mata jika lama bermain *Smartphone* Android.<sup>7</sup>

Adanya pemahaman yang tertanam pada santri ini membuktikan bahwa sangat penting dilakukan sosialisasi berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android, karena sudah mulai memahami pentingnya waktu, kecanduan, dan resiko dari segi kesehatan. Kebebasan dalam memanfaatkan *Smartphone* Android di luar pesantren menjadikan tingkat keleluasaan santri memanfaatkan *Smartphone* Android secara negatif itu sangat berpengaruh. Dengan adanya sosialisasi memberi manfaat untuk menjadi dasar pemahaman santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android secara positif.

Dari hasil kajian peneliti, program ini berjalan diadakan dua kali setahun, yaitu pada saat penerimaan santri baru, dan dan pelaksanaan program tahunan. Perlunya lebih diperkuat dan dikembangkan, dilaksanakan dua bulan sekali agar materi dalam sosialisasi lebih dapat dikembangkan mulai dari segi kesehatan, manfaat, dan tujuan dalam memanfaatkan *Smartphone* Android.

## 2) Dilaksanakan Program Taklim Rutin

Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran juga mengadakan program taklim rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran setiap malam sebelum santri tidur. Keterlaksanaan pogram ini dimulai setelah salat isya dan makan malam pada pukul 21.00 sampai pukul 21.30 WITA selama 30 menit. Program ini dilaksanakan di masjid pondok pesantren dan para pembina terjadwal setiap malam untuk mengisi taklim. Materi yang disampaikan pada

---

<sup>7</sup>Ibrahim, "Santriwan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 17 Januari 2022.

program taklim ini berupa pembahasan umum, yaitu motivasi agama, akidah, akhlak, sejarah Islam, dan seputar evaluasi keseharian aktivitas santri seperti kedisiplinan, keterlaksanaan dan ketercapaian program, serta pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk memberi pencerahan dan intropeksi diri bagi santri dalam segala hal termasuk pemanfaatan *Smartphone* Android.

Terkhusus penyampaian yang ditekankan pembina yaitu menjaga diri, baik pandangan, pendengaran, pikiran dan tindakan ketika memanfaatkan *Smartphone* Android. Jangan sampai ada santri baik ketika ia di pondok maupun di rumah mempergunakan *Smartphone* Android yang dapat merugikan dirinya sendiri, merusak hati dan pikirannya dengan selalu bermain game, *chat-chat-an* dengan lawan jenis yang tidak jelas mengundang hawa nafsu, melihat hal-hal seperti aurat yang diharamkan, membuat video joget-joget apalagi menampilkan aurat, dan memainkan aplikasi-aplikasi perjudian online. Semua itu pembina tanamkan dan tekankan kepada santri untuk dijauhi dan tidak dilakukan jika masa depannya ingin cerah. Sebagaimana penuturan pembina pondok mengatakan:

Santri selalu kita ingatkan melalui program taklim untuk selalu menjaga hati dan pikirannya, khususnya ketika membuka *Smartphone* Androidnya. Karena banyak sekali hal-hal yang dapat mengganggu pikiran dan menggoyangkan iman seperti adanya iklan-iklan yang tidak menutup aurat. Jadi kami ingatkan untuk jangan dibuka langsung di tutup dengan menekan tanda silang.<sup>8</sup>

Peneliti juga turut langsung dalam pelaksanaan program taklim. Keterlaksanaan program taklim memang merupakan program rutin yang terlaksana di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang. Program ini tentunya sangat bermanfaat untuk sebagai wadah pembinaan berupa pemberian

---

<sup>8</sup>Abdul Rahman, "Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 12 April 2022.

nasihat yang menjadi pondasi awal dalam menanamkan nilai religius amanah terhadap santri. Pembina juga menekankan kepada santri untuk selalu waspada terhadap kemajuan teknologi agar dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan dan dimanfaatkan untuk menuntut ilmu. Hal ini sejalan dengan penuturan santri:

Kami di pesantren selalu diingatkan oleh pembina untuk tidak menggunakan *Smartphone* Android dengan hal-hal yang tidak bermanfaat, kami juga menjauhi hal-hal yang mengandung fitnah seperti tontonan yang tidak senonoh, selalu bermain facebook, instagram tanpa tujuan yang jelas.<sup>9</sup>

Keterlaksanaan program ini sangat berpengaruh bagi keseharian santri dalam berprinsip dan menjadi pegangan ketika santri memanfaatkan *Smartphone* Android. Hal ini tentunya sangat baik dipertahankan dan dikembangkan untuk dapat menjadi pondasi awal santri memiliki keimanan yang baik dalam aktifitas kesehariannya khususnya memanfaatkan *Smartphone* Android dengan adanya nasihat-nasihat dari pembina.

### 3) Dilaksanakan Program Musyawarah Rutin

Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang rutin melakukan musyawarah bulanan sebagai bentuk kerja sama pembina dan orang tua santri. Proses musyawarah ini bertujuan untuk menyampaikan permasalahan dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang terjadi di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang. Program ini juga menjadi kekuatan dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang karena adanya saran-saran yang bermanfaat baik dari orang tua maupun pembina. Hal ini sebagaimana diungkapkan dewan pembina pondok mengatakan:

Kami adakan musyawarah rutin dengan orang tua santri setiap perpulangan di akhir pekan keempat. Orang tua kami kumpulkan untuk membicarakan apa yang menjadi permasalahan bagi kami pembina di pondok dan apa yang harus dilakukan dan dipertahankan orang tua di rumah untuk mendidik anaknya sepulang dari pesantren. Kami lakukan agar terjalin hubungan

---

<sup>9</sup>Muh. Ilmi, "Santriwan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 17 Januari 2022

yang erat antara pembina dan orang tua santri saling membantu dalam memberi pendidikan, banyak saran-saran yang dikemukakan.<sup>10</sup>

Adanya musyawarah ini menurut peneliti tentunya sangat bermanfaat untuk kekuatan dalam memberikan pendidikan terhadap santri. Karena terkadang yang menjadi permasalahan dalam dunia pendidikan tidak adanya keterkaitan antara pendidikan di pesantren dan pendidikan di rumah. Di pesantren aturannya di perketat sedangkan sesampai di rumah tidak ada lagi aturan sehingga santri hanya taat pada saat di pondok pesantren, ini yang menjadi tugas orang tua untuk dimusyawarahkan sebagai dasar untuk membina anaknya di rumah.

Musyawarah rutin antara orang tua santri dan pembina pondok itu rutin dilakukan pada saat santri perpulangan di pekan keempat, serta santri juga turut hadir didampingi oleh orang tuanya. Musyawarah dilaksanakan di masjid pondok pesantren dipimpin langsung oleh pimpinan pondok serta didampingi seluruh pembina pondok.

Persoalan pemanfaatan *Smartphone* Android ini juga menjadi pembahasan serius dikalangan orang tua santri dan pembina, karena dapat mempengaruhi kepribadian, pola pikir, dan kebiasaan santri di masa depannya. Oleh karena itu, segala batasan-batasan tata tertib, sanksi, dan pengarahan pembina dan orang tua melakukan kerja sama. Selain pembinaan di pondok, orang tua juga harus memberikan batasan-batasan ketika santri kembali ke rumah.

Melalui musyawarah rutin ini juga pembina dapat mengukur perkembangan dan pengamalan ilmu santri yang dipelajari di pondok pesantren kemudian diamalkan di rumahnya. Peneliti mengkaji dan menemukan bahwa banyak pengakuan positif orang tua santri selama anaknya menuntut ilmu di pondok pesantren, yang dulunya *Smartphone* Androidnya hanya dipakai bermain *game*, gelisah walaupun beberapa menit tidak memegang *Smartphone* Android.

---

<sup>10</sup>Syaparuddin, "Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

Setelah mondok sudah membatasi diri, tidak membuka *Smartphone* Android jika tidak ada tujuan yang bermanfaat, tidak lagi bermain *game*, tidak lagi eksis mengekspos video-video atau status yang tidak bermanfaat di media sosial, dan lain sebagainya. Sebagaimana data wawancara pengakuan salah satu orang tua santri mengatakan:

Alhamdulillah kebiasaan anak saya ketika di rumah setelah belajar di pondok pesantren sudah tidak lagi ketergantungan main HP Android, tidak lagi main game sampai lupa salat tepat waktu, tidak lagi bermain HP terlalu lama sehingga aktivitas yang lain seperti membantu orang tua, dan bermain langsung dengan temannya juga dilakukan. Sebelum mondok di pesantren, selalu main HP sampai tidak ingat waktu salat, main game setiap hari, dan tidak mau bermain langsung atau berbaur dengan teman-temannya.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara, orang tua santri memberikan pengakuan bahwa ada perubahan pola kebiasaan anaknya ketika kembali ke rumah, dulunya selalu bergantung dengan *Smartphone* Android, digunakan untuk bermain game, bermedia sosial sampai lupa melaksanakan salat, setelah belajar di pondok pesantren ada perubahan yaitu tidak lagi kecanduan bermain game. Sebagaimana yang disampaikan:

Selama mendapatkan pembinaan di pondok pesantren Tassbeh Baitul Quran anak saya sudah bisa lebih bijaksana dalam menggunakan HP. Main game pada saat perpulangan (libur) itupun sudah tidak intens lagi. Namun mungkin bisa ditingkatkan lagi tentang sosialisasi dampak negatif yang ditimbulkan apabila ketergantungan pada HP. Bisa juga dengan mengaitkan persoalan pada kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak lebih paham dan sadar sendiri tentang bagaimana penggunaan HP sewajarnya.<sup>12</sup>

Dari pengakuan orang tua santri, ketika santri pulang ke rumah sudah ada efek pembinaan walaupun belum secara keseluruhan. Kesadaran atau *mindset* santri itu bisa tertanam untuk memanfaatkan *Smartphone* Android secara bijak jika terus diingatkan, diberikan pemahaman, sampai betul-betul sadar dengan

---

<sup>11</sup>Abdullah, "Orang Tua Santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

<sup>12</sup>Hastuti Patandean, "Orang Tua Santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

dampak buruk yang ditimbulkan jika tidak memanfaatkan *smartphone* Android dengan baik. Orang tua santri juga memberikan masukan berkaitan dengan diadakannya sosialisasi khusus membahas dampak negatif penggunaan *Smartphone* Android yang salah. Hal itu merupakan suatu yang sangat penting sebagai masukan ke pondok pesantren.

Dari hasil kajian, peneliti menyimpulkan bahwa program musyawarah pembina dan orang tua sangat penting untuk tetap dipertahankan dan dikembangkan sebagai bentuk kerja sama yang baik untuk masa depan santri. Disisi lain, orang tua sudah tidak lagi resah berkaitan perkembangan anaknya selama mondok di pesantren karena melalui musyawarah rutin ini orang tua dapat memahami perkembangan pembinaan anaknya di pesantren. Orang tua santri juga sudah memahami masalah pemanfaatan *Smartphone* Android, sehingga dapat melakukan teguran dan pembinaan ketika anaknya berada di rumah.

b. Pembinaan ranah psikomotorik

1) Menerapkan Tata Tertib Khusus *Smartphone* Android

Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang menerapkan tata tertib khusus terhadap penggunaan *Smartphone* Android. Pemanfaatan *Smartphone* Android dimulai pada awal munculnya pandemi *covid* 19 hingga masuk tahun 2022. Pada mulanya tata tertib belum terlalu ketat, dengan munculnya banyak pelanggaran santri yang bertentangan dengan syariat Islam menjadikan pembina serius dalam menangani permasalahan itu.

Adapun poin tata tertib berkaitan dengan pemanfaatan *Smartphone Android* yaitu:

- a) Wajib mengumpulkan *Smartphone* Android di kantor pembina pada saat perdatangan.
- b) Menggunakan *Smartphone Android* sesuai jadwal waktunya, yaitu a) pembelajaran pagi senin-sabtu pukul 08.00-12.00 WITA, b) waktu

komunikasi orang tua kelas VII hari selasa, kelas VIII hari kamis, dan kelas IX hari sabtu mulai siang pukul 13.30-14.00 WITA dan sore pukul 16.30-17.30 WITA.

- c) Pemanfaatan *Smartphone* Android diluar jam dengan kepentingan lain wajib melalui izin pembina.
- d) Pengambilan *Smartphone Android* di kantor dengan menanda tangani data pengambilan yang disediakan oleh pembina. Ada absen khusus untuk mendisiplinkan dan mendata santri untuk mengambil.
- e) Mengembalikan *Smartphone Android* dengan menanda tangani data pengembalian yang disediakan oleh pembina.
- f) Dilarang membawa *Smartphone* Android ke kamar
- g) Menggunakan *Smartphone Android* dengan tujuan pembelajaran dan ada izin dari pembina.
- h) Tidak membuka aplikasi sosial media kecuali dengan tujuan komunikasi terhadap guru mata pelajaran atau orang tua melalui izin pembina.
- i) Dilarang berkomunikasi antara santriwan dan santriwati melalui aplikasi apapun untuk menjauhi fitnah.
- j) Dilarang membuka situs-situs yang mengandung unsur-unsur kekerasan, perjudian, dan pornografi.
- k) Dilarang bermain game baik *offline* maupun *online*.
- l) Dilarang membuat group yang tujuannya tidak jelas tanpa seizin pembina.
- m) Dilarang membuat video/gambar/status yang tujuannya tidak jelas, memamerkan aurat, mengandung kalimat tidak senonoh, kekerasan dan mengandung unsur pornografi.<sup>13</sup>

Tata tertib berlaku kepada seluruh santri, baik di area pesantren maupun pada saat kembali ke rumahnya selama statusnya sebagai santri. Tata tertib menjadi pedoman santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android, dengan tujuan agar menjadi prinsip dan kebiasaan tidak membuang-buang waktu dalam memanfaatkan *Smartphone* Android.

Peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan menemukan sebagian besar santri yang menaati tata tertib, dari ratusan santri hanya belasan yang biasa melakukan pelanggaran sebagaimana yang ditetapkan di tata tertib.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pembina pondok mengatakan:

Alhamdulillah kedisiplinan santri di tahun 2022 sudah mulai terbangun dan nilai-nilai amanah sudah ada, dengan adanya tata tertib santri sudah paham,

---

<sup>13</sup>Abdul Rahman, "Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 8 April 2022.

selain ini kami juga selalu ingatkan di setiap program taklim, apel pagi, atau langsung kami tindak jika ada yang terlapor juga memberikan pembelajaran kepada yang lain. Berbeda dengan angkatan sebelumnya yang sudah tamat, banyak yang kami sita *Smartphone* Androidnya karena membawa ke kamar, main *game* dan tidak mengumpul ke kantor, bahkan ada yang kami keluarkan karena sudah keterlaluhan mengulangi selalu pelanggarannya. Tentunya sanksi yang sudah terlaksana itu kami tegaskan kepada santri baru untuk atau adek kelasnya untuk tidak melakuka hal yang sama.<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara ini peneliti menyimpulkan bahwa tingkat pelanggaran yang terjadi di tahun 2020, 2021, dan 2022 berbeda. Setiap tahunnya nilai amanah santri mulai terbangun dan tingkat kedisiplinannya menaati tata tertib sudah dipahami dan diamalkan. Hal ini terjadi karena terkontrolnya pembinaan baik berupa pemberian nasihat, adanya tata tertib dan tindakan tegas berupa sanksi menjadi pembelajaran bagi santri setiap tahunnya. Santri juga sudah mengambil pelajaran pelanggaran-pelanggaran yang sudah terjadi pada kakak kelasnya yang betul-betul diberi tindakan oleh pembina. Peneliti juga memperkuat hasil dengan wawancara terhadap santri mengatakan:

Banyak kakak kelas kami dulu yang melakukan pelanggaran, ada yang membawa *Smartphone* Android ke kamar, ada yang sengaja tidak mengumpul, ada juga yang berani chat-chat dan berani ketemuan dengan santriwati, sehingga diberikan hukuman. Sekarang sudah jarang yang melanggar, karena kami selalu ditanamkan kejujuran ada aturan, kami biasa tidak sengaja buka iklan *game* ketika buka aplikasi belajar dan instagram kemudian kami langsung sampaika pembina untuk minta maaf karena tidak sengaja.<sup>15</sup>

Salah satu bentuk yang menjadi nilai temuan yang sangat menarik dengan adanya penerapan tata tertib, yaitu santri tertanam kejujurannya ketika tidak sengaja membuka aplikasi atau salah pencet membuka iklan maka santri langsung menghadap di kantor kepada pembina untuk menyampaikan ketidaksengajaannya, dan meminta maaf. Tentunya ini menjadi salah satu nilai amanah yang sudah tertanam terhadap santri untuk terbiasa memnfaatkan

<sup>14</sup>Abdul Rahman, "Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 8 April 2022.

<sup>15</sup>Muh. Ilmi, Kaisan Noval Haq, dan Ibrahim, "Santriwan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 17 Januari 2022.

*Smartphone* Android dengan penuh tanggung jawab. Proses pembinaan ini harus selalu terlaksana sebagai bekal santri agar tidak terpengaruh dengan ere perkembangan globalisasi khususnya di bidang teknologi.

Hal ini juga tidak terlepas dari peran orang tua yang harus selalu mengingatkan anaknya ketika pulang ke rumah, dan tetap menjadikan tata tertib sebagai nilai-nilai yang sudah terbangun terhadap santri selama mereka belajar di pesantren. Selain itu santri juga harus selalu diingatkan dan tidak berhenti untuk selalu diingatkan dalam proses pembinaan di pondok pesantren.

Peneliti menyimpulkan bahwa adanya tata tertib di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang menjadi nilai positif khususnya pemahaman santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android. Karena peneliti menilai ketika di rumah sangat jarang orang tua yang melakukan pengawasan kepada anaknya berkaitan apa yang dilakukan selama anaknya memegang *Smartphone* Android di rumah. Jarang orang tua yang bisa mengetahui dan mendeteksi bahaya yang disebabkan apabila anaknya menjadi candu selalu memegang *Smartphone* Android tanpa tujuan yang jelas. Oleh karena itu, adanya pembinaan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang berupa penerapan tata tertib menjadi nilai yang sangat positif untuk dipertahankan dan ditingkatkan sebagai pembentukan *mindset* santri dan pengalaman tersendiri dalam hal pemanfaatan *Smartphone* Android secara positif.

## 2) Memanfaatkan ke hal yang bermanfaat

Setelah melakukan sosialisasi pemanfaatan *Smartphone* Android dan mengingatkan santri melalui program taklim berkaitan dengan hal positif dan negatif serta sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Selanjutnya santri diberikan kesempatan untuk memanfaatkan *Smartphone* Android di lingkungan pondok pesantren. Tujuan proses ini adalah untuk membiasakan santri

memanfaatkan *Smartphone* Android secara positif untuk hal yang bermanfaat. Santri sejak dini ditanamkan *mindset*-nya untuk memanfaatkan *Smartphone* Android sesuai dengan kebutuhan dan aturan sebagaimana tata tertib yang berlaku. Sebagaimana yang disampaikan pembina pondok, mengatakan:

Santri perlu pemahaman dan pembiasaan dalam memanfaatkan *Smartphone* Android. Karena jika pemahaman saja tidak cukup jika tidak ada praktik pembiasaan. Oleh karena itu kami berikan kesempatan kepada santri memanfaatkan untuk belajar, mencari materi, mengerjakan tugas, menghubungi orang tua agar mereka belajar sehingga kedepan tidak kaku dalam memanfaatkan *Smartphone* Android dengan hal positif.<sup>16</sup>

Selain santri diberikan pemahaman, santri juga dibiasakan dalam memanfaatkan *Smartphone* Android di lingkungan pondok pesantren agar kedepan santri tidak lagi bingung dan hanya memanfaatkan *Smartphone* Android hanya sebagai media untuk bermain. Proses ini berjalan sebagaimana penguatan wawancara santri mengatakan:

*Smartphone* Android di pesantren kami pakai untuk belajar di kelas, kami juga izin kalau ada tugas yang ingin dikerjakan, selain itu kami juga pakai mencari materi ceramah, tilawa dan kami juga pakai di waktu menelfon orang tua. Tapi semua harus izin dulu sama pembina kemudian memakai sesuai dengan waktu yang diberikan. Pembina mengingatkan selalu untuk amanah ketika memakai, jangan buka hal yang bukan berkaitan pelajaran.<sup>17</sup>

Dari keterangan santri, membuktikan keterlaksanaan proses pemanfaatan *Smartphone* Android di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran, bukan hanya diberi izin namun juga pembina mengingatkan santri di kantor untuk amanah sebelum memanfaatkan *Smartphone* Androidnya. Hal ini diperjelas data kajian lapangan peneliti, menemukan bahwa pemanfaatan *Smartphone* Android santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang, digunakan untuk:

---

<sup>16</sup>Syaparuddin, "Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

<sup>17</sup>Sattar Ihsanul Haq, "Santriwan Pengabdian Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 8 April 2022.

a) Memanfaatkan sebagai sarana belajar

Pemanfaatan *Smartphone* Android di waktu pembelajaran madrasah mulai pukul 07.30-12.00 WITA di hari senin-sabtu, santri memanfaatkan *Smartphone* Android sebagai media pengganti buku cetak dan terkadang ada guru yang memberi tugas melalui daring. Selain itu santri memanfaatkan untuk mencari materi berkaitan konsep ceramah untuk mencari dalil, dan kisah sejarah. Kemudian, santri juga memakai untuk mencari murottal dan nada tilawa untuk mengembangkan teori yang sudah dipelajarinya melalui tahsin dan pembelajaran tilawa.

b) Memanfaatkan sebagai media komunikasi dan informasi

Santri menghubungi gurunya di waktu belajar madrasah jika terlambat masuk. Selain itu, santri di waktu tertentu melalui izin pembina dapat menghubungi orang tuanya.

Santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang diberikan penjadwalan untuk menelfon orang tua dengan menggunakan *Smartphone* Androidnya. Tujuannya adalah untuk membiasakan santri memanfaatkan *Smartphone* Android bukan cuman hanya media belajar, namun juga alat untuk berbakti kepada orang tua dengan bentuk menelfonnya dan memberikan informasi positif selama mondok di pesantren. sebagaimana hasil wawancara dari pembina pondok mengatakan:

Santri kami beri jadwal menelfon yaitu diwaktu setelah makan siang, setelah salat asar, dan malam ahad. Kami biasakan santri tidak lupa menghubungi orang tuanya sebagai bentuk pengamalan salah satu akhlak mulia kepada orang tuanya yaitu membahagiakan perasaan dan tidak membuat khawatir. Selain itu, santri juga diajarkan adab yaitu memberi salam pada saat memulai, menanyakan kabar, dan menginformasikan kondisinya yang sehat, kemudian membahas hal yang lain, pada saat ingin ditutup memohon doa, dan memberi salam.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Muh. Nur Fajri. R, "Pembina Putra Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

Dari hasil wawancara, santri juga ditanamkan *mindset*-nya bahwa sebagai anak yang berakhlak kepada kedua orang tua mesti membahagiakan perasaan orang tua, tidak membuatnya khawatir dan gelisah. Walaupun jauh dari orang tua karena menuntut ilmu, tetap juga memberikan ketenangan dengan menyambung komunikasi, memberikan kabar yang baik dengan menghubunginya melalui *Smartphone* Android.

Menurut pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang, santri diberi jadwal untuk menelfon orang tua, tujuannya yaitu untuk membiasakan santri dan menerapkan akhlak berbicara yang sopan ketika menelfon seperti mengucapkan salam, menanyakan kabar, dan menginformasikan kondisi serta meminta doa orang tua. Tentunya pembiasaan ini sangat baik dan melatih santri untuk menerapkan akhlak mulia, walaupun kondisinya jauh dari orang tua tetap bisa membuat prasaan orang tua bahagia. Peneliti juga menambah informasi dari santri mengatakan:

Kami diajarkan oleh pembina setiap menelfon orang tua, selalu memberi salam terlebih dahulu, kemudian menanyakan kabar orang tua jangan langsung bercerita, dan meminta doanya supaya dimudahkan dalam menuntut ilmu. Kami juga biasa menangis ketika menelfon karena rindu sama orang tua.<sup>19</sup>

Hasil kajian peneliti menemukan di lapangan, santri melakukan komunikasi dengan orang tua, santri menerapkan akhlak sebagaimana disampaikan pembina yaitu memberi salam, menanyakan kabar, dan bercerita, setelah itu meminta doa sebelum menutup telepon. Peneliti juga menemukan santri memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menghubungi orang tua karena sakit, dan meminta untuk di jemput melalui izin pembina. Proses ini berjalan dengan baik walaupun ada beberapa santri yang menangis karena rindu atau mau

---

<sup>19</sup>Nurhidayah, "Santriwati Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 17 Januari 2022.

pulang ke rumahnya sebagai awal pembinaan terhadap santri berkomunikasi dengan orang tuanya.

Adanya pemahaman santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android menjadi suatu hal yang sangat penting, patut dipertahankan dan dikembangkan sebagai salah satu bentuk pembinaan akhlak kepada orang tua untuk tetap sopan santun dalam memanfaatkan media komunikasi.

Pembinaan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran merupakan kunci awal pendisiplinan santri berkaitan *Smartphone* Android. Santri wajib mengumpulkan *Smartphone* Androidnya ke kantor untuk dilakukan pendataan seperti memberi label nama, pengabsenan, dan pendeteksian program yang ada di *Smartphone* Android. Pengumpulan *Smartphone* Android ini tidak boleh diwakilkan dengan tujuan:

- (a) Santri dituntut untuk jujur dalam memanfaatkan *Smartphone* Android, membuka *Smartphone* Android dengan membaca basmalah terlebih dahulu dan tidak membuka hal-hal yang tidak bermanfaat. Hal ini merupakan salah satu bentuk pemberian kesadaran kepada santri untuk senantiasa mengingat nasihat-nasihat yang telah diberikan oleh pembina. Hal ini sangat baik untuk terus ditingkatkan untuk membentuk nilai kesadaran yang tinggi kepada santri agar amanah dalam memanfaatkan *Smartphone* Android.
- (b) *Smartphone* Android santri dilakukan pemeriksaan. Pemeriksaan dilakukan untuk memastikan *Smartphone* Android aman dari segala program yang dapat mengganggu konsentrasinya, dan juga sebagai bentuk pengontrolan pembina kepada santri yang memanfaatkan *Smartphone* Androidnya selama pulang ke rumah. Pemberian nasihat sekaligus pemeriksaan menjadi perhatian santri untuk berlaku amanah selama memanfaatkan *Smartphone* Android, baik dalam lingkup pesantren dan rumah. Hal ini sangat baik agar

*mindset* santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android terbentuk. Selain itu, santri merasa selalu waspada ketika memanfaatkan *Smartphone* Android selama di rumah.

Proses mengingatkan santri ketika kedatangan ini sangat penting untuk dipertahankan, karena menjadi kesadaran bagi santri sebagai bentuk pembinaan dan pendisiplinan untuk selalu berhati-hati dalam memanfaatkan *Smartphone* Android. Proses ini juga memudahkan pembina untuk mengetahui tingkat kepatuhan santri ketika kembali ke rumahnya memanfaatkan *Smartphone* Android.

Setelah dilakukan pendataan *Smartphone* Android, santri sudah boleh memanfaatkan *Smartphone* Androidnya sesuai aturan yang berlaku. Seperti belajar di kelas, memanfaatkan untuk mencari materi, belajar murottal dan tilawa, serta menghubungi orang tua.

c. Pembinaan ranah afektif

1) Pemberian nasihat khusus di kantor

Nasihat khusus merupakan proses pembinaan berupa pemanggilan santri yang terdeteksi melakukan pelanggaran berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android. Pendeteksian pelanggaran dilakukan baik dengan cara memeriksa *Smartphone* Android santri maupun laporan-laporan yang sampai dari teman yang menjadi saksi. Proses ini berjalan dan dilakukan di pondok pesantren sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada pembina pondok pesantren mengatakan:

Berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android kami melakukan pengawasan kepada santri selalu memeriksa *Smartphone* Androidnya ketika masuk ke pesantren, kami juga menerima laporan santri apabila ada yang melakukan pelanggaran seperti chat-chat, atau membawa *Smartphone* Androidnya ke kamar. Kami panggil santri yang bersangkutan dan kami melakukan

*tabayyun* memastikan apakah santri itu betul melakukan pelanggaran kemudian kami berikan tindakan baik berupa nasihat maupun sanksi.<sup>20</sup>

Proses pemberian nasihat khusus ini dari hasil kajian lapangan terlaksana dan memberikan pengaruh bagi santri untuk selalu hati-hati pada saat memanfaatkan *Smartphone* Android. Santri paham dan menjadi pembelajaran secara umum pada saat santri dipanggil menghadap ke kantor untuk tidak melakukan hal yang sama.

Tentunya proses pemberian nasihat ini sangat dibutuhkan oleh santri untuk mengingatkan jangan sampai *Smartphone* Androidnya hanya dipakai untuk bermain-main saja, atau hanya sekedar gaya-gayaan, padahal banyak kemanfaatan atau ilmu pengetahuan yang bisa dikakaji melalui pemanfaatan *Smartphone* Android yang positif. Peneliti juga melakukan proses wawancara terhadap santri mengatakan:

Kami dipanggil ke kantor kalau ada yang melanggar membawa *Smartphone* Android ke kamar. Setelah dipakai juga biasa pembina memeriksa, dan pada saat kami baru menyettor juga *Smartphone* Android ke pembina. Tidak boleh membuka hal-hal yang tidak bermanfaat, kami juga dilarang bermain *game* dan bermedia sosial jika tidak ada yang perlu. Kalau ada teman kami yang melanggar biasanya semua *Smartphone* Android santri diperiksa. Makanya tidak boleh kami melanggar peraturan.<sup>21</sup>

Dari hasil wawancara santri membuktikan bahwa keterlaksanaan proses pemberian nasihat khusus ini menanamkan kehati-hatian terhadap santri, menjadi hal yang positif untuk tetap terlaksana dan dikembangkan sebagai bentuk proses pembinaan. Santri sedikit demi sedikit paham bahwa ada hal-hal yang harus dibatasi dalam memanfaatkan *Smartphone* Android. Santri tidak hanya sekedar bermedia sosial, berselancar di dunia maya, namun ada batasan dan tujuan yang jelas ketika memanfaatkan *Smartphone* Android.

---

<sup>20</sup>Syaparuddin, "Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

<sup>21</sup>Muh. Ilmi, "Santriwan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 17 Januari 2022

## 2) Pemanggilan Orang Tua

Proses pembinaan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang sebagaimana tempat pendidikan yang lain menerapkan sanksi sebagai bentuk penegasan kepada santri yang selalu melakukan pelanggaran. Adanya pelanggaran yang berulang-ulang mengharuskan pembina memberikan tindakan berupa sanksi. Pemberian sanksi adalah bentuk proses pembinaan kedua setelah santri yang melakukan pelanggaran sudah diberi nasihat dan sudah selalu diingatkan berkaitan tata tertib.

Pemberian sanksi di Pondok Pesantren Tassbeh Baitl Quran Kab. Pinrang menjadi kesepakatan seluruh elemen yang ada di pondok pesantren dan sudah dipersiapkan untuk menjadi dasar pembinaan akhlak santri selama menuntut ilmu di pondok pesantren. Sebagaimana hasil wawancara kepada pembina pondok mengatakan:

Tata tertib sudah ada di pondok kami berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android sejak tiga tahun yang lalu yaitu di tahun 2020. Santri sudah kami pahami mulai sejak dia melakukan MORSABA atau Masa Orientasi Santri Baru, kami berikan sosialisasi berkaitan materi pemanfaatan media teknologi di Era Modern, kami pahami apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan dalam memanfaatkan *Smartphone* Android, serta kami juga memahami sanksi-sanksi bagi santri yang melakukan pelanggaran.<sup>22</sup>

Menurut penuturan pembina pondok, santri di awal masuknya pada Masa Orientasi Santri Baru (MORSABA) sudah diberikan sosialisasi sekaligus penegasan sanksi berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android. Tujuannya adalah sebagai bentuk penanaman *mindset* santri di awal memasuki lingkup pondok pesantren. Program MORSABA ini sangat baik karena menjadi dasar pembinaan untuk memberikan sanksi tegas apabila ada santri yang melakukan pelanggaran untuk diingatkan. Program ini terlaksana sebagaimana penguatan hasil wawancara dari santri mengatakan:

---

<sup>22</sup>Ayu Lestari, "Pembina Putri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

Kami di awal masuk sudah dibrekerikan materi berkaitan bagaimana memanfaatkan *Smartphone* Android secara positif, kita tidak boleh menggunkan selain pelajaran, karena akan di hukum, orang tua dipanggil, dan bisa *Smartphone* Android kita disita dan dikeluarkan dari pondok.

Pemberian sanksi tentunya tidak serta merta dilakukan pembina di pondok pesantren, karena resikonya yaitu adanya orang tua yang keberatan ketika anaknya diberikan sanksi. Maka solusi dari permasalahan itu, pembina menyusun tata tertib kemudian menyosialisasikan di hadapan orang tua tentang tata tertib yang berlaku, sekaligus menyampaikan sanksi-sanksi yang akan diterapkan untuk menjadi kesepakatan agar orang tua tidak ada keberatan apabila tindakan tegas dilakukan kepada anaknya. Sebagaimana hasil wawancara dewan pembina pondok mengatakan:

Di pondok pesantren kami sudah susun tata tertib dan sanksi-sanksi yang akan diberlakukan. Kami dengan para pembina sudah memaparkan secara umum di hadapan orang tua dan santri berkaitan sanksi yang akan diterapkan dan alhamdulillah semua disepakati kecuali sanksi lompat kodok karena merusak syaraf. Adanya penayampaian ini karena dulu banyak orang tua yang mengeluh karena adanya banyak sanksi terutama sanksi-sanksi denda. Adapun sanksi yang diterapkan yaitu khusus pelanggaran *Smartphone* Android yaitu, peringatan dan nasihat, jika melakukan lagi pemanggilan orang tua, jika melanggar lagi, diskorsing, dan jika melanggar lagi diistirahatkan, nanti dating ke pondok jika ujian semester dan tidak boleh mondok.<sup>23</sup>

Adanya materi dan penegasan sanksi berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android menjadi pegangan santri untuk melakukan ketaatan selama menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang. Program ini sangat baik untuk dipertahankan dan ditingkatkan sebagai bentuk pembinaan yang memberikan pemahaman dan prinsip ketika santri memanfaatkan *Smartphone* Android dimanapun mereka berada.

Hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan menemukan, pemberian sanksi di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran itu memiliki tiga tingkatan sanksi, yaitu sanksi pelanggaran berat, sedang dan ringan. Berkaitan

---

<sup>23</sup>Syaparuddin, "Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

dengan pelanggaran ringan seperti bercerita pada saat program, makan berdiri, dan lain-lain maka sanksi yang diberikan yaitu berupa teguran dan nasihat. Jika santri melakukan pelanggaran sedang seperti membuang sampah sembarangan, berbicara kotor, terlambat program, dan lain-lain, maka sanksi yang diberikan yaitu menulis Al-Quran, *push up*, lompat kodok, denda, membersihkan area pondok dan lain-lain. Sedangkan pelanggaran berat seperti membuli, mencuri, berkelahi, pacar-pacaran, merokok dan sebagainya, minum-minuman keras dan sebagainya, maka sanksi yang diberikan yaitu berupa pemanggilan orang tua, skorsing pulang ke rumahnya, dan pemecatan sebagai santri.

Terkhusus kepada santri yang melakukan pelanggaran tata tertib *Smartphone* Android, seperti menonton video tak senonoh, membawa *Smartphone* Android ke asrama tanpa izin, bermain game, membuka konten yang bukan pelajaran, chatngan dengan bukan mahram tanpa izin dan tujuan yang tidak jelas maka sanksi yang diberikan itu ada tiga tahap:

- 1) Pemberian nasihat, karena pelanggaran berkaitan *Smartphone* Android itu masuk kepada tingkatan pelanggaran berat, maka sistem aturan yang berlaku di pondok pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang itu dilakukan pemanggilan orang tua. Tujuan orang tua dipanggil yaitu untuk dilakukan pembinaan intensif kepada santri, pembina langsung memberi nasihat di hadapan orang tuanya, dan orang tua juga memberikan nasihat langsung dihadapan pembinanya untuk tidak mengulangi lagi pelanggarannya.
- 2) Setelah dilakukan pemanggilan orang tua lantas dikemudian hari santri itu melakukan pelanggaran lagi, maka kembali dilakukan pemanggilan orang tua untuk menjemput anaknya diberikan surat skorsing. Santri dikembalikan ke rumahnya untuk menghadap kepada kedua orang

tuanya, mengakui kesalahannya, meminta maaf kepada kedua orang tuanya, dan berjanji untuk tidak melakukan lagi pelanggaran. Lama waktu skorsing tidak ditentukan sampai orang tua dan santri dapat meyakinkan kembali pihak pondok pesantren untuk tidak melakukan pelanggaran lagi. Ketika orang tuanya sudah bisa meyakinkan anaknya, maka boleh dikembalikan ke pondok pesantren dengan catatan menandatangani di atas materai surat skorsing yang inti suratnya apabila melakukan pelanggaran yang sama, atau pelanggaran berat dan sedang lainnya berulang, maka akan diberhentikan mengikuti pendidikan di pondok pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang.

- 3) Apabila dikemudian hari santri melanggar tata tertib kategori berat, maka diberhentikan sebagai santri dan diberikan surat pindah.<sup>24</sup>

Pelanggaran di pondok pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang itu terbagi menjadi pelanggaran ringan, sedang, dan berat. Pelanggaran ringan seperti terlambat mengikuti program, bercerita pada saat program, main-main, tidur di waktu program, makan dan minum berdiri dan lain-lain. Sedangkan pelanggaran kategori sedang yaitu berbicara kasar, meletakkan al-Quran di sembarang tempat dan lain-lain. Sedangkan kedapatan memakai *Smartphone* Android, mengakses link yang mengandung unsur game, perjudian, dan pornografi termasuk pelanggaran kategori berat, kategori pelanggaran beratlah yang diberikan sanksi bertahap seperti pemanggilan orang tua, skorsing, dan pemecatan dari pondok apabila berulang tiga kali pelanggaran kategori berat.

Menurut pengamatan peneliti, tahapan ini cukup memberikan dampak yang baik, karena tidak lagi memberikan sanksi fisik yang bisa menyebabkan pendidik terkena hukum pidana perlindungan anak. Orang tua bisa mengukur

---

<sup>24</sup>Syaparuddin, "Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

prestasi dan kepatuhan anaknya selama mondok di pesantren. Namun, perlunya kerja sama dan komunikasi yang baik dari pihak pembina dan orang tua, agar santri betul-betul memahami inti pembinaan dan pencapaian yang harus diraih oleh santri.

Peneliti mengkaji dokumen pesantren berkaitan data pelanggaran yang terjadi di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android. Peneliti menyimpulkan temuan santri yang telah kedapatan melakukan pelanggaran, sebagaimana hasil data terakhir yang ditemukan sudah banyak pelanggaran santri yang telah diproses, yaitu:

- 1) *Smartphone* Androidnya digunakan bermain *game* pada saat gurunya menerangkan di depan kelas. Pembina menemukan dan melihat di jendela pada saat keliling melakukan pengawasan proses pembelajaran.
- 2) Chat-chatan dengan lawan jenis antara santri di area pondok pesantren menggunakan aplikasi *whatsapp*, *instagram*, dan *massenger* facebook. Alasannya, memakai *smartphone*-nya untuk belajar di kelas tetapi tidak di kumpul sesuai waktunya sehingga pembina menyita dan memeriksa, ternyata ditemukan chat-chat yang menjurus ke pacar-pacaran. Bahkan parahnya sudah berani janjikan dan ketemu walaupun di area pondok pesantren.
- 3) Membuat group khusus yang mengandung unsur pornografi menggunakan aplikasi *whatsapp*. Menurut pengakuan santri, awalnya group itu dibuat untuk berdiskusi tentang game online yaitu *free fire*, tetapi ada pihak yang selalu mengirim stiker-stiker berbau pornografi sehingga anggota group yang lain terpengaruh mengirim dan mengakses hal yang sama.

- 4) Ditemukan mengakses konten-konten pornografi di *google* dan *youtube*. Pembina melakukan pemeriksaan disebabkan *smartphone*-nya dibawa ke kamar yang merupakan pelanggaran, sehingga dilakukan penindakan untuk diperiksa. Ternyata pembina melacak banyak konten-konten atau situs pornografi yang sudah diakses. Menurut pengakuan santri, konten itu diakses pada saat di rumah dan di pondok pesantren.
- 5) Membuat video singkat TikTok yang mengandung kalimat-kalimat kasar dan berbau pornografi. Pembina melacak di status-status yang diupload santri ke media sosial.
- 6) Membuat video-video TikTok santriwati yang memamerkan kecantikannya di media sosial. Ini juga merupakan pelanggaran pondok yang tidak boleh dilakukan.
- 7) Membawa *Smartphone* Androidnya ke kamar dan dipakai menonton dan bermain *game*.<sup>25</sup>

Semua pelanggaran yang disebutkan itu merupakan pelanggaran tingkatan berat. Maka untuk menanamkan *mindset* yang baik kepada santri, pembina memberikan bimbingan dan nasihat khusus dengan mengeluarkan surat panggilan kepada kedua orang tua santri yang bersangkutan, lalu pembina menasihati langsung dihadapan orang tuanya untuk diberikan pemahaman jangan menggunakan *smartphone* Android yang dapat mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri. Bahkan bisa mencelakakan orang lain.

Sebagaimana data hasil wawancara dari pengabdian santri, yaitu:

Kita selalu diingatkan pembina untuk memanfaatkan *Smartphone* Android dengan baik, jangan menggunakan salah ke hal yang dapat merugikan diri sendiri, karena akan dapat merusak pikiran dan konsentrasi belajar, berfikir. Apabila ada santri yang melanggar maka akan ditindak tegas orang tua

---

<sup>25</sup>Syaparuddin, "Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

dipanggil, ada juga disita *Smartphone* Androidnya dan dikeluarkan dari pondok pesantren.<sup>26</sup>

Dari hasil data dan proses wawancara peneliti menyimpulkan bahwa proses ini terlaksana tidak hanya ditindak oleh pembina, namun juga keterlibatan orang tua santri untuk langsung memberikan nasihat di hadapan anaknya. Proses ini sangat baik sebagai bentuk pertanggungjawaban santri di hadapan orang tuanya dan sebagai bentuk pendidikan untuk meminta maaf dan kembali melakukan kebaktian terhadap kedua orang tuanya dengan jalan amanah ketika memanfaatkan *Smartphone* Android.

### 3) Nasihat khusus terkait status di media sosial

Status santri di media sosial itu selalu dalam pengawasan pembina selama statusnya di pondok pesantren sebagai santri. Santri dituntut untuk beradab jika ingin membagikan atau menyebarkan status-status yang ada di media sosialnya, dengan tujuan santri itu membagikan status-status yang bermanfaat dan bernilai kebaikan untuk dirinya serta orang lain. Dari hasil wawancara dengan pembina mengatakan:

Banyak pelanggaran santri yang dilakukan berkaitan status-statusnya di media sosial, seperti membuat video TikTok yang isi kalimatnya mengandung kata-kata yang kasar. Ada juga santriwati yang memamerkan kecantikan wajahnya yang tujuannya hanya sekedar iseng, bukan bermaksud menebar kebaikan.<sup>27</sup>

Pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang mulai dari santri diberikan pemahaman di program taklim. Program taklim setiap malam dilakukan, peneliti mendapatkan pembina selalu memberi nasihat mulai dari masalah akidah, motivasi hidup, motivasi untuk taat beribadah, taat pada aturan, tata tertib, sampai dampak buruk dan positif dalam

---

<sup>26</sup>Sattar Ihsanul Haq, "Santriwan Pengabdian Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 8 April 2022.

<sup>27</sup>Abdul Rahman, "Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 8 April 2022.

memanfaatkan *Smartphone* Android. Sebagaimana hasil wawancara wakil pimpinan pondok mengatakan:

Status yang diharapkan sebagai seorang santri yaitu menyebarkan dakwah keislaman, baik itu berupa tulisan, link, video, dan lain sebagainya. Selain itu, santri juga dituntut untuk memanfaatkan *Smartphone* Android untuk bersilaturahmi dengan teman-temannya, mengajak untuk kegiatan-kegiatan yang positif, namun dibatasi untuk lawan jenis khususnya antara santriwan dan santriwati.<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara, santri diberikan pembinaan khusus dan pengawasan untuk membuat status-status yang bermanfaat. Berbeda dari kebanyakan orang, santri dituntut untuk memanfaatkan *Smartphone* Android dengan menyebar kebaikan baik itu berupa status video, gambar, dan kata-kata yang bermanfaat. Sebagaimana hasil wawancara santri mengatakan:

Kami dilarang membuat-buat status yang tidak bermanfaat seperti joget-joget, memamerkan kecantikan, dan kata-kata yang tidak baik. Karena hal itu tidak bermanfaat dan bisa merugikan diri kalau dilihat banyak orang tanpa tujuan. Bisa membuat status yang bermanfaat.<sup>29</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa terkait pembinaan santri untuk tidak menyebar status-status yang tidak bermanfaat sudah dilakukan dan diarahkan santri untuk memanfaatkan *Smartphone* Androidnya ke hal yang bermanfaat.

#### 4) Pemeriksaan *Smartphone* Android

Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang rutin mengadakan pemeriksaan *Smartphone* Android. Tujuan adanya pemeriksaan yaitu untuk memastikan *Smartphone* Android santri bersih dari segala aplikasi yang dilarang. Selain itu, mendeteksi *Smartphone* Android santri berkaitan *link* apa saja yang sudah dibuka selama memanfaatkan *Smartphone* Android. Program ini berjalan sebagaimana hasil wawancara yang telah dilakukan kepada dewan pembina pondok mengatakan:

---

<sup>28</sup>Muh. Nur Fajri. R, "Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 8 April 2022.

<sup>29</sup>Nurhidayah, "Santriwati Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 17 Januari 2022.

Setiap kedatangan ke pesantren *Smartphone* Android santri diperiksa di kantor untuk memastikan apa yang sudah dibuka santri di internet, memeriksa galerinya apakah ada foto atau video yang mengandung unsur pornografi, selain itu memastikan *Smartphone* Android aman dari aplikasi *game*, kemudian santri diberikan nasihat.<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara, peneliti berasumsi bahwa pemeriksaan *Smartphone* Android sangat urgen dilakukan sebagai bentuk pembinaan dan pengawasan kepada santri selama memanfaatkan *Smartphone* Android. Selain itu, pembina dapat mendeteksi ketaatan santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android apakah betul-betul santri tidak memanfaatkan dengan hal-hal yang negatif. Sebagaimana penguatan hasil wawancara santri mengatakan:

*Smartphone* Android kami selalu diperiksa pembina, mulai pada saat kedatangan ke pondok, pada saat ada yang terlapor melanggar langsung pembina memanggil ke kantor, dan pada saat mau ujian diperiksa juga. Banyak yang biasa kedatangan melakukan pelanggaran seperti menonton video tak senonoh, membuka facebook dan instagram.<sup>31</sup>

Pemeriksaan *Smartphone* Android di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran itu dilakukan pada saat ada santri yang melakukan pelanggaran, seperti kedatangan chattingan dengan lawan jenis atau kedatangan membawa *Smartphone* Androidnya ke kamar, tidak dikumpulkan ke pembina. Pembina langsung melakukan pemeriksaan kepada *Smartphone* Android santri untuk mengantisipasi segala aktivitas yang dilakukan di *Smartphone* Androidnya.

Dari hasil kajian berupa pengamatan langsung di lapangan, proses santri setiap ingin mengambil *Smartphone* Androidnya itu harus melalui izin dengan pembina untuk dipakai belajar, menjadi pelanggaran besar juga jika ada santri yang terlambat mengumpulkan *Smartphone* Androidnya di kantor, dan langsung ditindaki dengan pemeriksaan. Selain itu untuk lebih memudahkan pengawasan,

---

<sup>30</sup>Syaparuddin, "Ketua Dewan Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 28 Desember 2021.

<sup>31</sup>Nurhidayah, "Santriwati Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 17 Januari 2022.

santri tidak diperbolehkan memasang sandi *Smartphone* Androidnya untuk memudahkan pemeriksaan.

Peneliti juga menemukan di lapangan, ada santri khusus yang namanya santri pengabdi diberikan tugas untuk rutin memeriksa *Smartphone* Android semua santri, pengabdi santriwan memeriksa semua *Smartphone* Android santriwan dan pengabdi santriwati memeriksa semua *Smartphone* Android santriwati. Dari hasil wawancara wakil pimpinan pondok menjelaskan:

Tujuan pemeriksaan *Smartphone* Android ini adalah untuk melacak *history* atau riwayat pencarian dan album-album yang ada di *Smartphone* Android santri. Dari hasil pemeriksaan, pengabdi banyak mencatat nama-nama yang *Smartphone* Androidnya terdeteksi memiliki aplikasi *game*, dan sudah membuka link-link yang berbau unsur pornografi. Ada juga santri yang terdeteksi membuat video-video tik-tok dan chat-chat dengan lawan jenis dengan tujuan tidak jelas.<sup>32</sup>

Para santri yang terdeteksi melakukan pelanggaran berkaitan dengan pemanfaatan *Smartphone* Android pembina memanggil menghadap ke kantor untuk dilakukan klarifikasi atau *tabayyun*. Santri yang mengakui kesalahannya diberi nasihat dan bimbingan oleh pembina untuk tidak lagi menyalahgunakan *Smartphone* Android.

Pemeriksaan ini berjalan dengan kesepakatan santri dan orang tuanya, pembina tidak langsung mengadakan proses pemeriksaan tanpa mengadakan persetujuan. Salah satu bentuk persetujuan itu dibuktikan dengan kekuatan berkas surat pernyataan bersedia menaati dan mengikuti tata tertib yang berlaku yang sudah ditanda tangani orang tua dan santri, termasuk proses pemeriksaan *Smartphone* Android.

Proses pemeriksaan ini tentunya sangat bermanfaat untuk lebih membantu orang tua mengawasi *Smartphone* Android santri untuk tidak dipakai ke hal yang tidak bermanfaat. Program ini berjalan dan peneliti menemukan

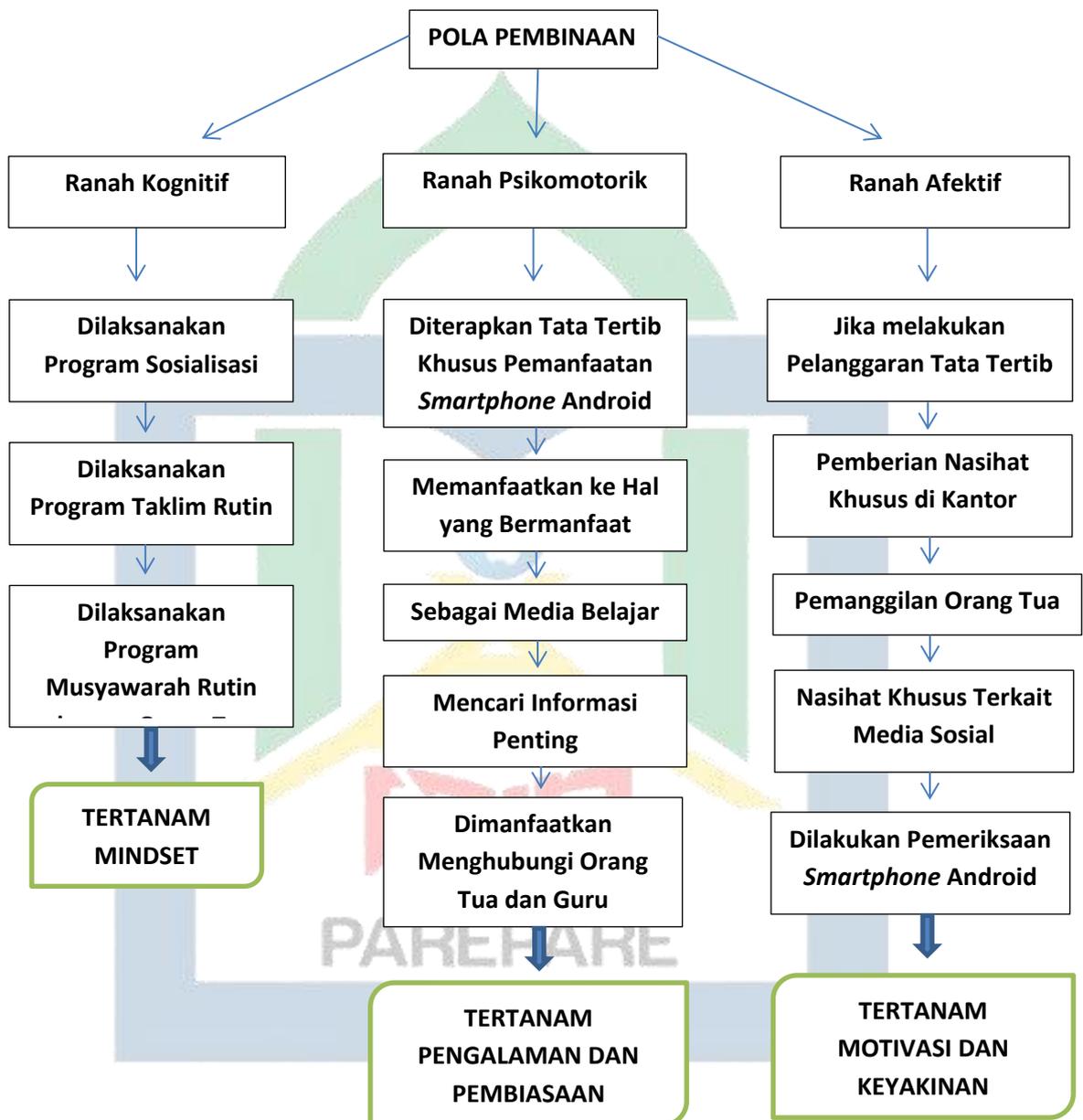
---

<sup>32</sup>Muh. Nur Fajri. R, "Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 8 April 2022.

proses pemanggilan orang tua untuk menasihati anaknya di hadapan pembina. Santri yang kedapatan melakukan pelanggaran seperti menonton video tak senonoh, sampai orang tuanya menangis menasihati di kantor. Hal ini menjadi salah satu bentuk kerja sama dalam proses pembinaan antara pembina dan orang tua.



Gambar 4. Pelaksanaan pembinaan santri dalam mengubah *mindset* memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menanamkan nilai religius amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang



3. Nilai religius amanah melalui pembinaan santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang

Proses pemanfaatan *Smartphone* Android di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang tidak terlepas dari pembinaan, menurut Pembina pondok yaitu berupa sosialisasi, program taklim, pemberian nasihat secara individu, pengaplikasian *Smartphone* Android sesuai dengan tata tertib, pemberian sanksi, pengawasan status santri, dan pemeriksaan *Smartphone* Android yang dilakukan pembina.<sup>33</sup> Terlaksananya proses ini, pembina mengharapkan santri memiliki prinsip dan pemahaman sehingga dapat amanah dalam memanfaatkan *Smartphone* Android ke hal yang positif. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu Pembina pondok mengatakan:

Sangat perlu dilakukan pembinaan karena tidak ada lagi tempat jika santri tidak dipahamkan pemanfaatan *Smartphone* Android ke hal yang positif. Pengaruh diluar lebih besar dan orang tua tidak mampu membendung hal itu, karena sebagian tidak paham teknologi.<sup>34</sup>

Hasil kajian data dari tata usaha di lapangan, pembinaan berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android berproses di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang. Nilai amanah yang sudah tertanam bisa dilihat dari tingkat pelanggaran santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android sebagai berikut:

Tabel 8. Data Pelanggaran Santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang<sup>35</sup>

No	Jenis Pelanggaran <i>Smartphone</i> Android	Jumlah Pelanggar Tahun Ajaran					
		2020-2021		Penanganan	2021-2022		Penanganan
		Putra	Putri		Putra	Putri	
1	Tidak	5	-	Nasihat,	2	-	Nasihat

<sup>33</sup>Abdul Rahman, "Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 12 April 2022.

<sup>34</sup>Muh. Nur Fajri. R, "Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 8 April 2022.

<sup>35</sup>Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang, Studi Dokumen Tata Usaha, Pinrang, 16 Desember 2021.

	mengumpul di kantor			skorsing			
2	Membawa ke kamar	3	-	Nasihat, disita, skorsing	-	-	
3	Nonton Tik-Tok	-	-		3	-	Nasihat
4	Bermain dan membuat video di Instagram	15	12	Nasihat	7	10	Nasihat
5	Bermain <i>game</i>	10	2	Nasihat, pemanggilan orang tua, skorsing pemecatan	5	1	Nasihat, pemanggilan orang tua, disita
6	Membuat status tidak berfaedah	10	50	Nasihat, disita	4	30	Nasihat
7	Membuat group tidak senonoh	9		Nasihat, botak, pemanggilan orang tua, skorsing pemecatan	-	-	Nasihat, botak, pemanggilan orang tua, skorsing
8	Nonton youtube	6	7	Nasihat	-	5	Nasihat
9	Nonton youtube konten tidak senonoh	3	2	Nasihat, pemanggilan orang tua	-	1	Nasihat, Pemanggilan orang tua
10	Mendownload video yang tidak senonoh	4	-	Nasihat, pemanggilan orang tua, skorsing	2	-	Nasihat, pemanggilan orang tua, skorsing
11	Chat dengan lawan jenis	10	35	Nasihat, disita	5	26	Nasihat, disita
12	Pacar-pacaran lewat media social	7	7	Nasihat, siram, pemanggilan orang tua, skorsing	1	2	Nasihat, siram, pemanggilan orang tua, skorsing

Data pelanggaran dari tahun ajaran 2020-2021 dan tahun ajaran 2021-2022 ada penurunan kasus pelanggaran. Data ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan nilai religius amanah santri untuk mematuhi tata tertib di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang.

Proses penanganan terhadap santri yang melanggar menurut Pembina pondok juga sebagai pendisiplinan yang sangat baik sebagai penegasan kepada

santri untuk tidak melakukan pelanggaran. Peneliti mengamati dan mengkaji, ada nilai religius santri yang tertanam ketika tidak sengaja melakukan pelanggaran yaitu mereka datang ke kantor untuk melaporkan kekhilafannya seperti tidak sengaja membuka iklan *game*, ada lawan jenis yang chat deluan, dan keterlambatannya mengumpulkan *Smartphone* Android di kantor.

Proses untuk menanamkan nilai religius amanah dalam memanfaatkan *Smartphone* Android di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang menurut pembina tidak cukup hanya melalui nasihat atau teguran. Dari hasil wawancara kepada Pembina mengatakan “Santri sudah diberi bekal melalui sosialisasi, program taklim, apel pagi, dan dipanggil ke kantor untuk nasihat khusus yang memiliki laporan”.<sup>36</sup> Peneliti menyimpulkan bahwa kunci dalam proses pembinaan yaitu diberikan penanganan langsung kepada santri agar tertanam nilai amanah. Nilai amanah yang sudah tertanam di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android yaitu bertanggung jawab, sebagaimana hasil wawancara kepada pembina pondok peneliti poinkan sebagai berikut<sup>37</sup>:

a. Bertanggung jawab menggunakan *Smartphone* Android untuk belajar

Dari hasil informasi pihak pondok pesantren, bahwa dengan adanya pembinaan santri bertanggung jawab untuk memanfaatkan *Smartphone* Android-untuk belajar. Selain itu, orang tua juga melihat perubahan terhadap anaknya ketika di rumah sudah kurang bermedia sosial, bermain game dan nonton *youtube* tetapi kebanyakan membuka aplikasi pelajaran dan Al-Quran. Orang tua juga melihat perubahan pada anaknya ketika di rumah, sebagaimana data angket dari orang tua santri memberikan keterangan:

---

<sup>36</sup>Muh. Nur Fajri. R, “Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran,” Wawancara, Pinrang, 20 Desember 2021.

<sup>37</sup>Muh. Nur Fajri. R, “Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran,” Wawancara, Pinrang, 20 Desember 2021.

Alhamdulillah saya sangat beruntung karena anak saya selama belajar di pondok pesantren sudah tidak terlalu main *Smartphone* Android, tidak memposting hal-hal yang tidak bermanfaat, tidak juga chat dengan teman lawan jenisnya. Padahal sebelum masuk di pesantren selalu pegang *Smartphone* Android 24 Jam, tidak mau mendengar jika dilarang bermain *Smartphone* Android. Kami berterima kasih kepada semua pembina yang telah membimbing. Anak saya sebelum masuk pesantren sering menggunakan aplikasi online seperti bermain game, facebook, dan lai-lain. Jika sudah bermain game terkadang lupa waktu shalat. Alhamdulillah setelah masuk belajar di pesantren kebiasaan menggunakan medsos berkurang, lebih banyak membantu orang tua, sudah tepat waktu shalatnya.<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara dan pengakuan orang tua santri menjadi dasar bahwa nasihat, sanksi, pengarahan dan bimbingan yang dilakukan pembina di pondok pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang memberikan dampak positif terhadap tertanam-nya nilai religius amanah santri baik itu di lingkup pondok pesantren maupun ketika santri kembali ke rumahnya masing-masing.

Dari hasil pengamatan, santri dituntut untuk membuka hal-hal yang bermanfaat ketika menggunakan *Smartphone* Android oleh pembina, menjaga mata dan hati dari segala konten, link, dan aplikasi yang tidak bermanfaat. Santri selalu diberikan wejangan nasihat untuk tidak membuka situs-situs yang tidak baik, bermain game, atau menonton video atau foto yang menampilkan aurat.

Dari nasihat, teguran, dan sanksi yang disampaikan pembina itu melekat di hati santri untuk berhati-hati membuka hal-hal yang ada di *Smartphone* Android-nya. Sifat kehati-hatian ini menjadikan kebiasaannya dari sering menggunakan *Smartphone* Android berkurang, karena lebih sibuk menghafal Al-Quran, latihan adzan, menghafal konsep ceramah dan penjelasan ilmu tajwid, baik ia belajar di buku maupun pada *Smartphone* Android-nya.

Sebagaimana hasil wawancara ketiga santri, Muh. Ilmi, Kaisan Naufal Haq, dan Ibrahim, mengatakan:

Setelah saya masuk pesantren, saya sudah tidak main TikTok lagi, saya hapus aplikasinya. Saya juga tidak bermain game lagi, karena kebanyakan

---

<sup>38</sup>Ibu Ajwa, "Orang Tua Santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Angket, Pinrang, 28 Desember 2021.

fokus belajar dan membantu orang tua. Selalu diingat pesannya pembina bahwa jangan bermain game dan membuka hal yang tidak baik di *Smartphone* Android. Perubahan saya selama belajar di pesantren tidak lagi banyak bermain *Smartphone* Android, saya banyak belajar dan mengutamakan pekerjaan yang lainnya seperti membantu orang tua di rumah.<sup>39</sup>

Dari hasil wawancara, perubahan yang dirasakan santri selama ia menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang yaitu bisa meninggalkan kebiasaan-kebiasaan bermain game, selalu membuka aplikasi-aplikasi yang menjadikan candu yang tidak bermanfaat. Orang tua juga melihat perubahan pada anaknya ketika di rumah, sebagaimana data angket dari orang tua santri memberikan keterangan:

Alhamdulillah saya sangat beruntung karena anak saya selama belajar di pondok pesantren sudah tidak terlalu main *Smartphone* Android, tidak memposting hal-hal yang tidak bermanfaat, tidak juga chat dengan teman lawan jenisnya. Padahal sebelum masuk di pesantren selalu pegang *Smartphone* Android 24 Jam, tidak mau mendengar jika dilarang bermain *Smartphone* Android. Kami berterima kasih kepada semua pembina yang telah membimbing. Anak saya sebelum masuk pesantren sering menggunakan aplikasi online seperti bermain game, facebook, dan lai-lain. Jika sudah bermain game terkadang lupa waktu shalat. Alhamdulillah setelah masuk belajar di pesantren kebiasaan menggunakan medsos berkurang, lebih banyak membantu orang tua, sudah tepat waktu shalatnya.<sup>40</sup>

Dari hasil wawancara dan pengakuan orang tua santri menjadi dasar bahwa nasihat, sanksi, pengarahan dan bimbingan yang dilakukan pembina di pondok pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang memberikan dampak positif terhadap tertanamnya nilai religius amanah santri baik itu di lingkup pondok pesantren maupun ketika santri kembali ke rumahnya masing-masing.

---

<sup>39</sup>Muh. Ilmi, Kaisan Noval Haq, dan Ibrahim, "Santriwan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 17 Januari 2022.

<sup>40</sup>Ibu Ajwa, "Orang Tua Santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Angket, Pinrang, 28 Desember 2021.

- b. Bertanggung jawab menggunakan *Smartphone* Android untuk mengerjakan tugas

*Smartphone* Android di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang digunakan santri sebagai media mengerjakan tugas sekolah. Sebagaimana hasil wawancara pembina pondok bahwa:

Santri kami izinkan jika datang meminta izin untuk hal tertentu seperti mengerjakan tugas, ada guru terkadang memberikan tugas project berupa dokumentasi dan mengedit video sehingga santri membutuhkan *Smartphone* Android untuk mengerjakannya.<sup>41</sup>

Menurut keterangan Pembina, ada waktu tertentu santri memanfaatkan *Smartphone* Android untuk mengerjakan tugas, maka santri diberikan izin untuk memakai *Smartphone* Androidnya. Sebagaimana hasil wawancara santri mengatakan:

Boleh memakai *Smartphone* Android jika ingin mengerjakan tugas, namun harus izin dengan Pembina. Nanti Pembina yang memberikan waktu sampai jam berapa kemudian dikumpulkan lagi.<sup>42</sup>

Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan, ada guru yang biasa memberikan tugas sekolah namun tidak sering. Namun santri sering menggunakan untuk mengerjakan tugas jika ada persiapan olimpiade seperti KSM (Kompetisi Siswa Madrasah). Peneliti menilai hal ini sangat bermanfaat untuk santri terbiasa menggunakan *Smartphone* Androidnya ke hal yang menjadikan mereka belajar dengan *Smartphone* Android.

- c. Bertanggung jawab untuk membuka informasi penting

Kajian lapangan yang diperoleh yaitu santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang dilarang bermedia sosial dan membuka aplikasi hiburan tanpa seizin dari pembina selama di pesantren, karena adanya berbagai

---

<sup>41</sup>Atiqa Rezki Andini Syam, "Santriwati Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 17 Februari 2022.

<sup>42</sup>Zahlana Surya Alam, "Santriwati Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 17 Februari 2022.

alasan yang dikemukakan pembina yaitu mulai dari tidak fokus, pelajaran terganggu, buang-buang waktu, dan yang lebih parahnya santri dapat terjerumus ke dosa. Media sosial yang dimaksud adalah aplikasi *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, dan semacamnya. Sedangkan aplikasi hiburan yang dimaksud adalah aplikasi *Tik-Tok*, *Game*, dan semacamnya. Hasil wawancara pembina mengatakan:

Santri dilarang bermedia sosial kecuali hal yang penting dan harus izin dengan pembina, karena sudah ada kasus media sosial hanya dijadikan tempat membuat status, membuka-buka status, dan chat-chat dengan lawan jenis. Bahkan ada yang berani pacar-pacaran lewat media sosial. Jadi aturan ini sebagai bentuk pembinaan santri untuk hati-hati menggunakan media sosial, bisa jika chat guru atau orang tua itupun izin pembina.

Dari hasil wawancara Pembina, penggunaan media social dijadikan sebagai wadah untuk mencari informasi penting seperti informasi pelajaran, informasi dari guru, dan lomba-lomba santri, bukan sebagai tempat memasang status yang tidak berfaedah. Sebagaimana hasil wawancara santri menguatkan:

Kami dilarang membuka aplikasi selain pelajaran tanpa izin, karena termasuk pelanggaran berat, sudah banyak kakak kelas yang melanggar seperti chat-chat, membuat status-status tidak bermanfaat. Diberikan izin jika meminta izin seperti ingin melihat informasi tugas dari guru boleh membuka *whatsapp*.<sup>43</sup>

Dari hasil wawancara santri, pemanfaatan *Smartphone* Android untuk membuka media sosial diizinkan selama tujuannya jelas yaitu membuka untuk mencari informasi dari guru terkait pelajarannya, atau jika ada guru yang berhalangan tidak masuk dan memberi tugas.

Dari data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa adanya nilai amanah untuk memanfaatkan *Smartphone* Android sebagai media informasi sudah tertanam sebgain besar dalam aktifitas santri memanfaatkan *Smartphone* Android. Walaupun masi ada beberapa santri yang ditemukan melakukan

---

<sup>43</sup>Zahlana Surya Alam, "Santriwati Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 17 Februari 2022.

pelanggaran, pembinaan ini perlu dipertahankan dan dikembangkan sebagai wadah untuk santri memahami pemanfaatan *Smartphone* Android secara positif. Santri akan memiliki pengalaman dan pemahaman untuk menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat dalam memanfaatkan *Smartphone* Android.

- d. Bertanggung jawab memanfaatkan *Smartphone* Android untuk komunikasi dengan orang tua dan guru

*Smartphone* Android dimanfaatkan santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang selain sebagai alat belajar dan informasi, juga dimanfaatkan sebagai media komunikasi dengan guru dan orang tua. Ada hari tertentu santri diizinkan untuk memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menghubungi guru dan orang tua. Sebagaimana yang disampaikan Pembina pondok mengatakan:

Santri memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menelfon ketika waktu belajar, dan sekali dalam sepekan menghubungi orang tua. Tujuannya adalah untuk sebagai salah satu bentuk kebaktian kepada orang tua untuk tetap berkomunikasi dan memberikan kabar yang baik, santri juga dibimbing untuk berbicara kepada orang tua lewat telfon dengan akhlak, yaitu menyampaikan dengan sopan, menanyakan kabar orang tua, tidak mengeluh, dan meminta doa orang tua.<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara, tujuan adanya penelfonan sebagai bentuk pembiasaan santri memanfaatkan *Smartphone* Android untuk berbakti kepada kedua orang tua dengan jalur komunikasi yang baik dan santun, serta memberi kabar yang baik. Selain itu, santri juga dibiasakan untuk *Smartphone* Android dimanfaatkan untuk berkomunikasi kepada guru dengan akhlak yang baik yaitu sopan santun. Hasil wawancara santri juga memberikan keterangan mengatakan:

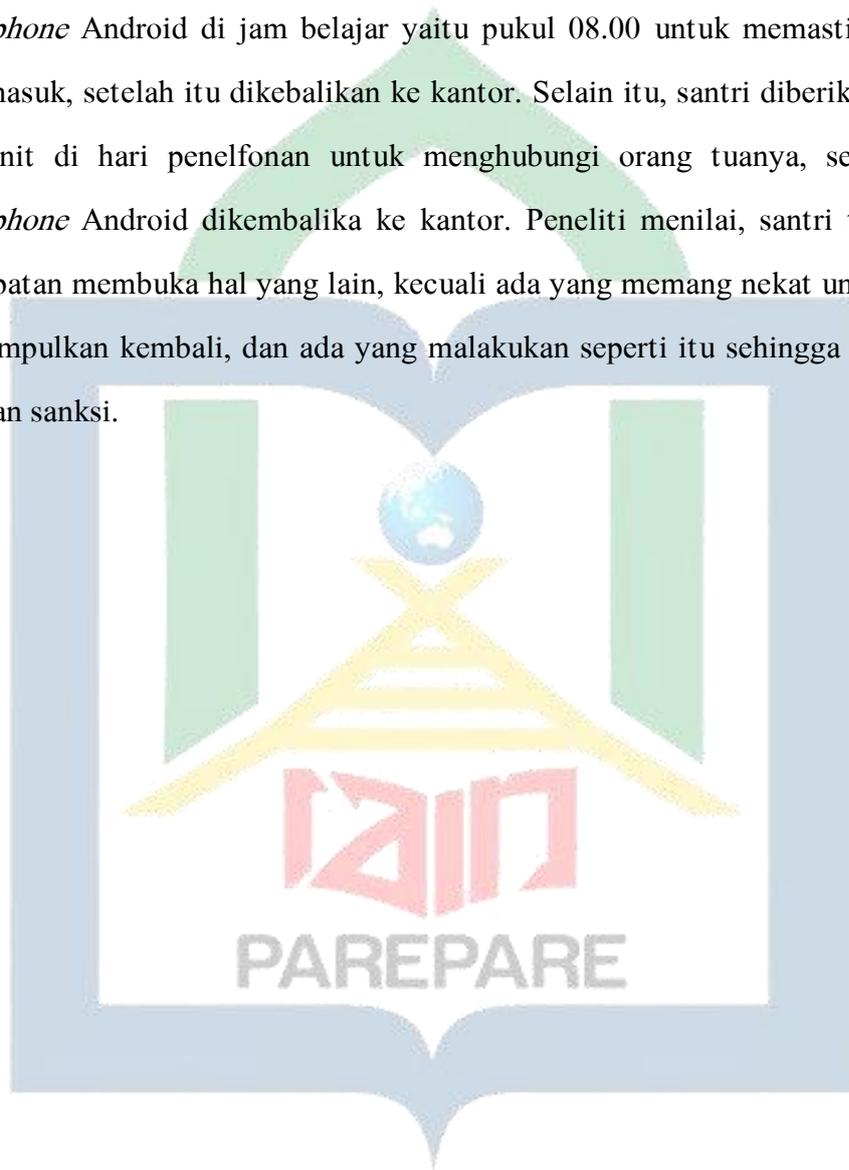
Kami menggunakan *Smartphone* Android di pesantren untuk menghubungi orang tua, ada waktu tertentu yaitu hari senin kelas 7, hari selasa kelas 8, dan hari rabu kelas 9, dan jika tidak ada guru kami juga menghubungi guru. Kami selalu diingatkan Pembina berbicara yang sopan, kalau orang tua

---

<sup>44</sup>Muh. Nur Fajri. R, "Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 20 Desember 2021.

ditelfon tanyakan kabar terlebih dahulu, kemudian ceritakan hal yang baik, dan meminta doa.<sup>45</sup>

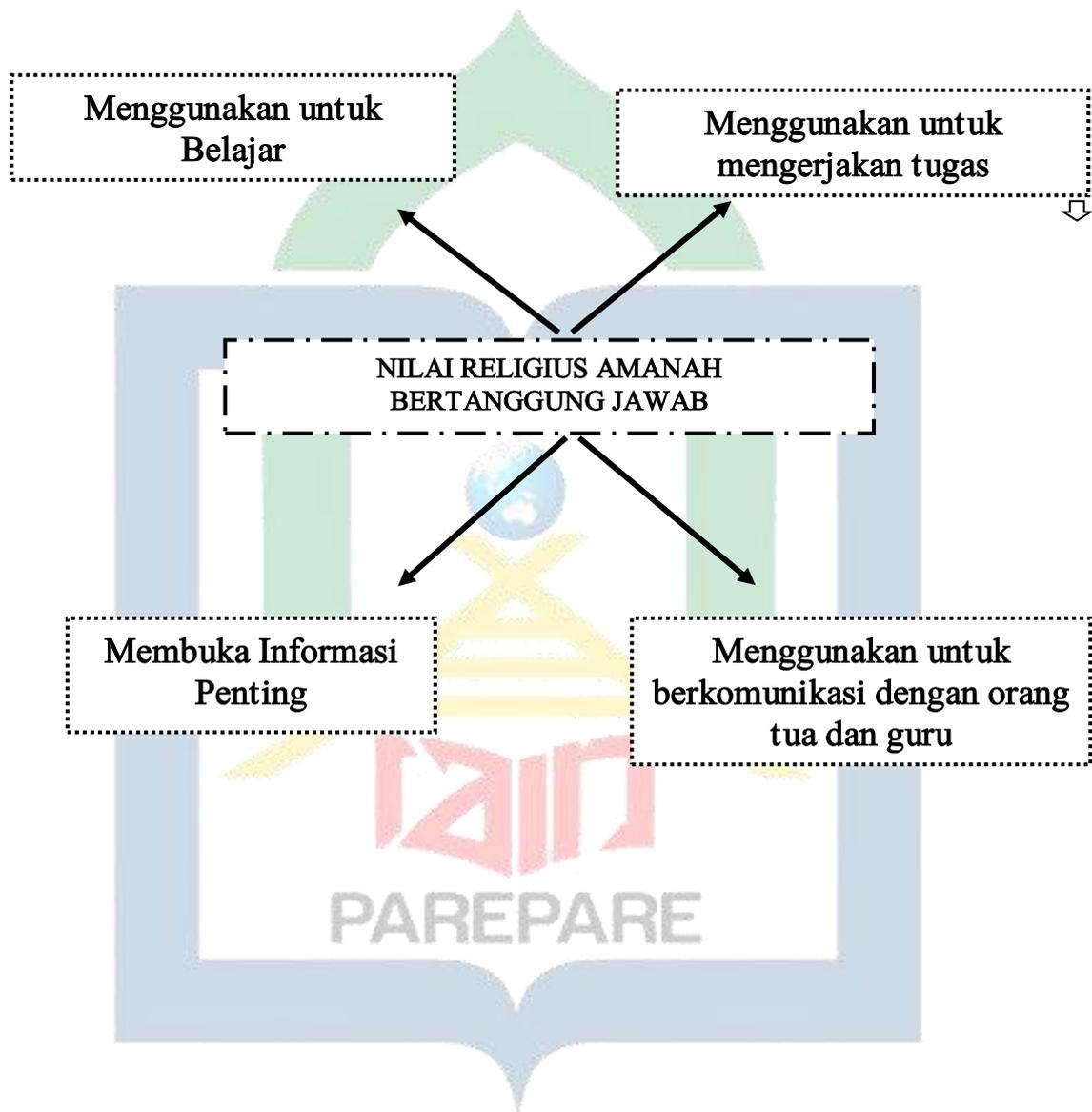
Berdasarkan keterangan santri, hasil pengamatan peneliti di lapangan menemukan bahwa ada jam tertentu santri memanfaatkan *Smartphone* Android. Tidak setiap saat, namun ada batasan waktu. Santri boleh memanfaatkan *Smartphone* Android di jam belajar yaitu pukul 08.00 untuk memastikan guru yang masuk, setelah itu dikebalikan ke kantor. Selain itu, santri diberikan waktu 15 menit di hari penelfonan untuk menghubungi orang tuanya, setelah itu *Smartphone* Android dikembalikan ke kantor. Peneliti menilai, santri tidak ada kesempatan membuka hal yang lain, kecuali ada yang memang nekat untuk tidak mengumpulkan kembali, dan ada yang melakukan seperti itu sehingga diberikan tindakan sanksi.



---

<sup>45</sup>Zahlana Surya Alam, "Santriwati Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran," Wawancara, Pinrang, 17 Februari 2022.

Gambar 5. Nilai religius amanah melalui pembinaan santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang



### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

1. Urgensi pembinaan santri dalam mengubah *mindset* memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menanamkan nilai religius amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang.

Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang dilakukan pembinaan kepada santri terkait mengubah *mindset* memanfaatkan *Smartphone* Android. Pembinaan dilakukan yang menjadikan santri paham bahwa ternyata pemanfaatan *Smartphone* Android itu sebagai media belajar, mencari informasi penting, dan media komunikasi. Sehingga dilakukan pembinaan baik ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif yang menjadikan santri amanah memanfaatkan *Smartphone* Android.

2. Pelaksanaan pembinaan *mindset* santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android untuk menanamkan nilai religius amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang.

Inti sari pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang yaitu melalui ranah kognitif, ranah psikomotorik, dan ranah afektif. Santri dibina terkait ranah kognitif yaitu diberikan pemahaman melalui sosialisasi, program taklim, dan musyawarah rutin memahamkan tata tertib, serta hal positif dan negatif pemanfaatan *Smartphone* Android. Kemudian ranah psikomotorik yaitu pembinaan melalui pengamalan tata tertib, memakai untuk hal yang bermanfaat seperti belajar, mengerjakan tugas, mencari informasi penting dan menggunakan untuk menghubungi orang tua serta guru. Kemudian ranah afektif, santri jika melakukan pelanggaran tata tertib akan dilakukan pemanggilan ke kantor untuk dinasihati, pemanggilan orang tua untuk dinasihati di hadapan orang tuanya. Selain itu, santri diberikan nasihat khusus terkait status di media sosial apabila melakukan hal yang tidak bermanfaat, dan pemberian sanksi berupa skorsing, dan diistirahatkan.

Adanya pembinaan melalui ranah kognitif menjadikan santri paham hal positif dan negatif pemanfaatan *Smartphone* Android, serta santri juga sudah memahami budaya digital. Selain itu, adanya pembinaan di ranah psikomotorik santri mendapatkan pengalaman dan pembiasaan memanfaatkan *Smartphone* Android sebagai media belajar, informasi, dan komunikasi. Dengan adanya pembinaan di ranah afektif seperti pemanggilan ke kantor, pemanggilan orang tua, dan sanksi menjadikan santri termotivasi dan yakin memanfaatkan *Smartphone* Android ke hal yang positif.

3. Nilai religius amanah melalui pembinaan *mindset* santri dalam memanfaatkan *Smartphone* Android di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang.

Nilai religius amanah yang tertanam pada santri yaitu bertanggung jawab memanfaatkan *Smartphone* Android untuk belajar, santri sudah dibekali materi dan difasilitasi untuk memanfaatkan *Smartphone* Android untuk belajar. Kemudian santri memanfaatkan *Smartphone* Android juga sebagai media untuk mengerjakan tugas, membuka informasi penting, serta menggunakan untuk menghubungi orang tua dan guru.

Relasi dari penelitian sebelumnya, pada tahun 2019, Devy Syafa Aulia dari Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melakukan penelitian tentang faktor penyebab adiksi *Smartphone* pada remaja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 18,2% adiksi *Smartphone* pada remaja dipengaruhi oleh faktor kepribadian, *self-esteem*, kualitas persahabatan, stres akademik, durasi penggunaan *Smartphone* dan jenis kelamin. Dari berbagai faktor tersebut, faktor yang paling berpengaruh terhadap adiksi *Smartphone* adalah kepribadian

*conscientiousness* atau kehati-hatian remaja yang rendah dan durasi penggunaan *Smartphone* yang tinggi.<sup>46</sup>

Hasil penelitian Devy menunjukkan semakin rendah tingkat kehati-hatian remaja, semakin tidak teratur pola hidupnya karena remaja tersebut tidak menyusun rencana kegiatannya dengan baik. Selain itu, durasi penggunaan *Smartphone* yang terlalu lama juga dapat menyebabkan adiksi *Smartphone* yang tinggi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh para peneliti dari University of Oxford menemukan bahwa durasi maksimal penggunaan gadget bagi remaja yaitu 4 jam 17 menit. Jika melebihi durasi maksimal tersebut maka *Smartphone* Android akan mengganggu kerja otak para remaja.

Solusi yang dikemukakan agar remaja bisa tetap menggunakan *Smartphone* tanpa khawatir terjangkit adiksi *Smartphone* yaitu pertama, tentunya komitmen diri untuk menggunakan *Smartphone* dengan bijak sangat diperlukan. Untuk melatih diri agar bisa berkomitmen, remaja dapat mensiasatinya dengan meningkatkan *conscientiousness* atau kehati-hatian dalam diri.

Gordon Allport menjelaskan bahwa kepribadian individu bersifat dinamis, artinya, kepribadian individu dapat berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu selama individu melatih dirinya untuk berubah. Jadi, remaja tidak perlu khawatir kepribadian dalam dirinya tidak dapat diperbaiki karena sudah hidup belasan tahun.<sup>47</sup>

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pengaruh remaja adiksi *Smartphone* Android yang menyebabkan kebiasaan dan pola pikirnya terganggu

---

<sup>46</sup>Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, "Adiksi *Smartphone* Lebih Cenderung Terjadi Pada Remaja, Kok Bisa?," *Psychology for a better life*, (diakses dari <http://psikologi.uinjkt.ac.id/adiksi-smartphone-lebih-cenderung-terjadi-pada-remaja-kok-bisa>., pada tanggal 20 Desember 2021)

<sup>47</sup>Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 205.

karena adanya faktor pemanfaatan yang tidak terkontrol baik dari segi penggunaan dan durasi penggunaannya yang sangat berpengaruh besar menjadikan remaja adiksi *Smartphone* Android. Selain itu, ahli juga mengemukakan bahwa termasuk faktornya adalah karena kurangnya kehati-hatian remaja dalam memanfaatkan *Smartphone* Android. Namun, seorang pakar psikologi Gordon Allport mengemukakan bahwa kepribadian atau kebiasaan itu bisa diperbaiki karena hanya bersifat dinamis, artinya tidak ada kata terlambat sejak dini harus diberikan pembiasaan yang baik terkait pemanfaatan *Smartphone* Android.

Dari pengalaman peneliti kebanyakan pondok pesantren di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan itu melarang santrinya untuk membawa *Smartphone* Android, dengan alasan terganggunya aktifitas pencapaian target hafalan, serta terganggunya konsentrasi dalam proses pembelajarannya. Oleh karena alasan itu, banyak pondok pesantren yang tidak mengizinkan santrinya membawa ke pondok. Bahkan, ada yang memberikan sanksi tegas berupa penghancuran dan penyitaan jika kedapatan membawa ke pondok.

Susan Greenfield dalam bukunya yang berjudul *Mind Change*, ia menyebutkan bahwa teknologi telah mengubah cara kerja otak anak-anak. Hal ini mengakibatkan anak-anak yang memakai media sosial dan menggunakan *Smartphone* Android lebih rentan terkena depresi, memiliki *self esteem* yang rendah, dan menjadi lebih narsisistis.<sup>48</sup> Oleh karena itu, memang layak dikhawatirkan jika dalam dunia pondok pesantren santrinya membawa *Smartphone* Android.

---

<sup>48</sup>Adib Auliawan Herlambang, "Penggunaan Gadget Bagi Anak-Anak" *Ayo Semarang*, (diakses dari <https://www.ayosemarang.com/netizen/pr-77780380/Efek-Penggunaan-Gadget-Bagi-AnakAnak> pada tanggal 20 Desember 2021)

Temuan peneliti di lapangan, faktanya yaitu santri memanfaatkan *Smartphone* Android yang tidak semestinya seperti bermain *game*, membuka situs yang tidak senonoh, dan menonton *youtube* ketika gurunya menerangkan, karena salah satu faktornya adalah *mindset* yang sudah ada sejak mereka mengenal *Smartphone* Android di rumahnya. Dalam Islam *mindset* sangatlah penting diberikan bimbingan, sebagaimana di dalam al-Quran Allah swt. membimbing manusia pertama kali yaitu *mindset* atau pola pikirnya. Ayat yang pertama kali turun ke muka bumi terkait perintah membaca atau berfikir adalah Q.S. Al-Alaq/113: 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!<sup>49</sup>

Menurut pendiri pusat studi al-Quran, M. Quraish Shihab, kata iqra pada ayat pertama surat al-Alaq diambil dari akar kata yang artinya menghimpun. Arti tersebut kemudian melahirkan beragam makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks tertulis atau tidak tertulis.<sup>50</sup> Disisi lain Allah swt. selalu mengingatkan umat manusia untuk berfikir:

... أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

Terjemahnya:

.....Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?”<sup>51</sup>

<sup>49</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Sahih...*, h. 331.

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Juz'amma Volume 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 392.

<sup>51</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Sahih...*, h. 133.

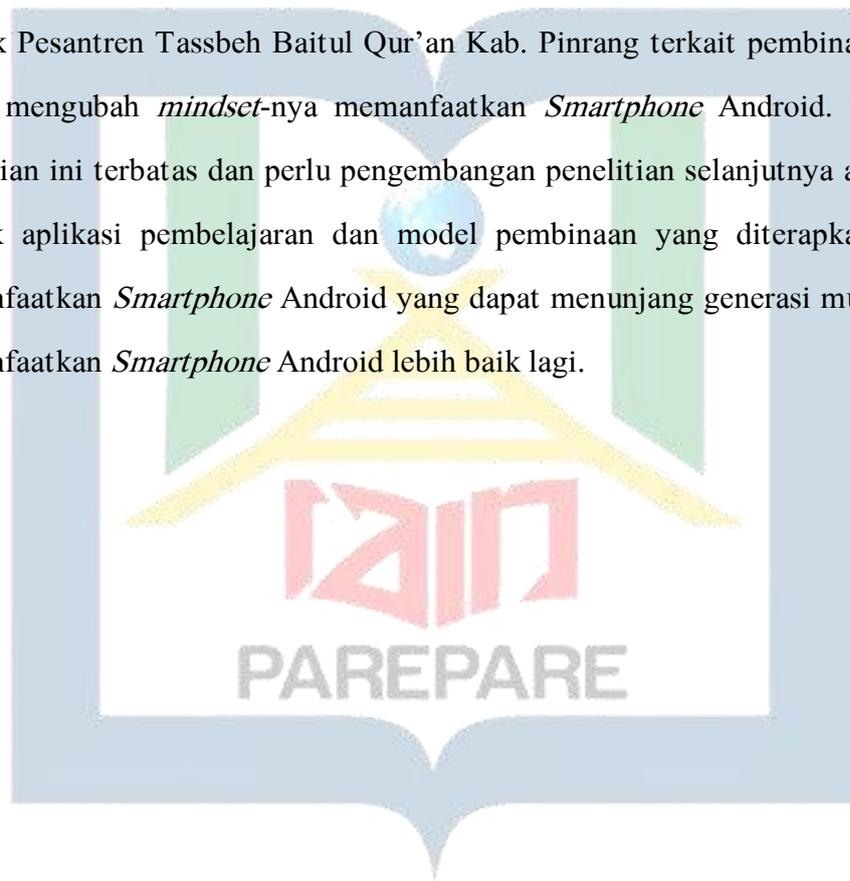
Dari ayat perintah berfikir di atas, peneliti berasumsi bahwa hal yang utama penting untuk diperhatikan sebagai kunci keselamatan adalah memperbaiki *mindset* atau pola pikir seseorang. Terkhusus dalam hal pemanfaatan *Smartphone* Android, tentunya semua orang memiliki kepentingan dan tujuan ketika memegang *Smartphone* Android, tergantung dari *mindset* penggunaannya dimanfaatkan dalam hal apa. Namun, peneliti menemukan di lapangan orang tua mengeluh terkait anaknya ketika di rumah tidak bisa dilarang bermain *Smartphone* Android dalam jangka waktu yang berjam-jam. Bahkan, orang tua tidak bisa lagi melarang jika anaknya sudah membuka game *online* sampai berjam-jam dan tidak mengetahui situs apa saja yang sudah dibukanya sehingga orang tua menjadi sangat khawatir. Orang tua tidak sanggup memberikan solusi dan pembinaan, karena jika mau disita sekarang sistem pembelajaran sudah melibatkan *Smartphone* Android yang memang di era sekarang sudah menjadi kebutuhan. Sehingga imbasnya terbentuk *mindset Smartphone* Android banyak dijadikan sebagai media hiburan yang menjadikan aktifitas, kebiasaan, dan pola pikir anak terganggu.

Dari hasil riset sebelumnya, beserta teori dari para ahli terkait hal positif dan negatif pemanfaatan *Smartphone* Android, maka peneliti berasumsi bahwa sangat penting dilakukan pembinaan, pengenalan, dan pembiasaan terkait pemanfaatan *Smartphone* Android di tempat pendidikan khususnya di pondok pesantren. Mengingat begitu pentingnya generasi muda mengenal *Smartphone* Android, bukan mengenal hanya sebagai media hiburan saja tetapi juga sebagai media edukasi, informasi, dan komunikasi yang diarahkan ke hal yang positif.

Dunia Pendidikan-lah yang dapat menjadi wadah generasi muda sebagai tempat memahami *Smartphone* Android, apalagi tidak semua orang tua memahami hal itu. Pelanggaran pasti terjadi karena memang tujuannya ingin

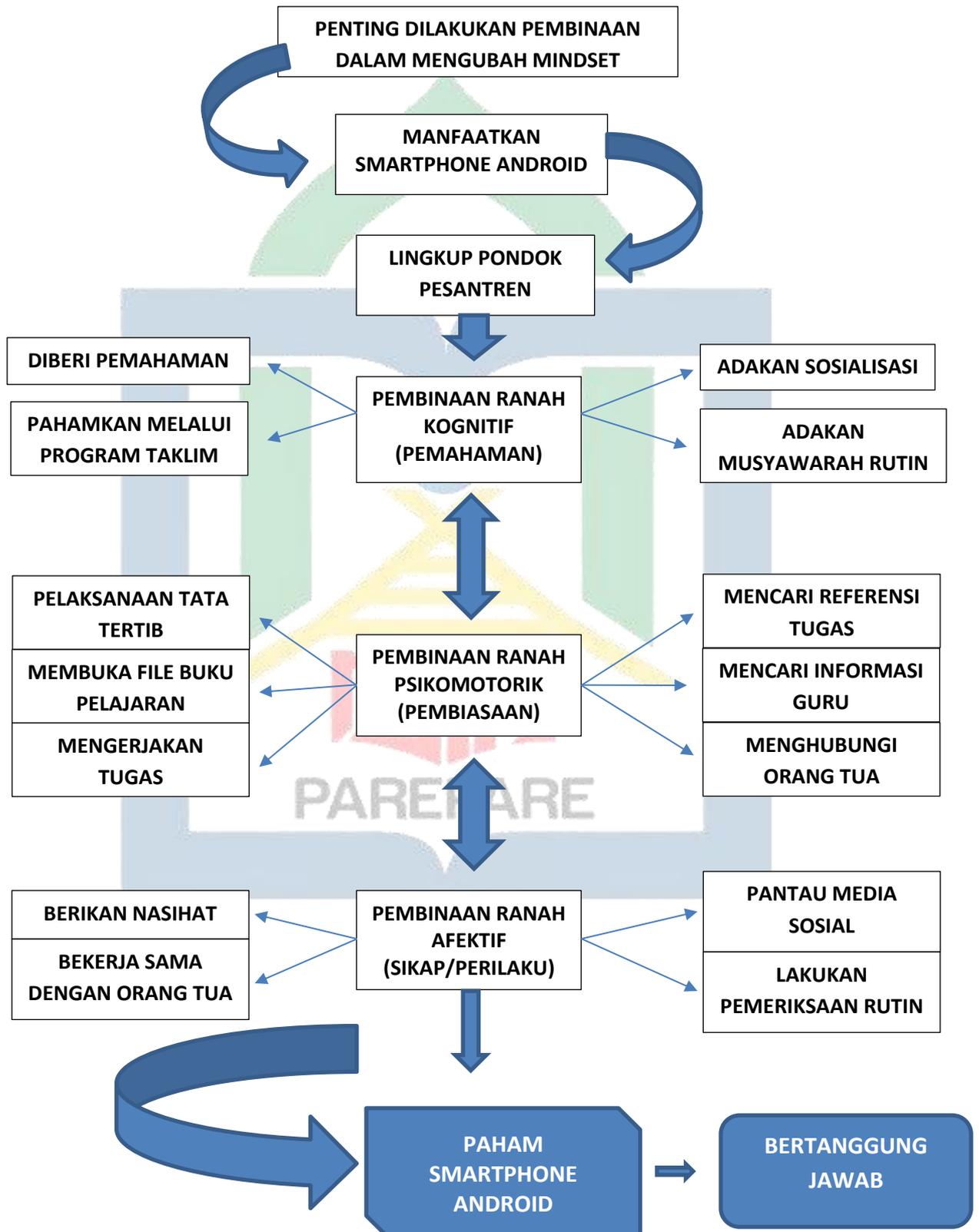
diberikan pembinaan terkait hal yang dilanggar itu. Apabila santri sudah memahami hal yang bisa diakses, hal yang bermanfaat, dan hal yang tidak boleh diakses serta hal yang dapat merusak pola pikir, kebiasaan dan menghabiskan waktu, maka orang tua tidak perlu terlalu khawatir karena anaknya sudah memahami. Selain itu tidak cukup dengan teori, perlu praktik langsung memanfaatkan *Smartphone* Android untuk hal yang positif agar santri terbiasa dan memahami bagaimana bentuk memanfaatkan *Smartphone* Android ke hal yang positif.

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi adanya pola yang diterapkan di pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang terkait pembinaan santri dalam mengubah *mindset*-nya memanfaatkan *Smartphone* Android. Tentunya penelitian ini terbatas dan perlu pengembangan penelitian selanjutnya agar lebih banyak aplikasi pembelajaran dan model pembinaan yang diterapkan ketika memanfaatkan *Smartphone* Android yang dapat menunjang generasi muda dapat memanfaatkan *Smartphone* Android lebih baik lagi.



Gambar 6. Model Temuan terkait pembinaan santri dalam mengubah *mindset* memanfaatkan *Smartphone* Android di Pondok Pesantren Tassbeh

Baitul Quran Kab. Pinrang



## BAB V

### PENUTUP

#### **A. *Simpulan***

1. Urgensi pembinaan santri dalam mengubah mindset memanfaatkan Smartphone Android yaitu santri belum memahami Smartphone Android sebagai media belajar, bisa merusak pola pikir jika disalahgunakan, bisa membantu dan memberikan informasi manfaat yang besar jika digunakan ke hal yang positif. Maka sangat penting dilakukan pembinaan dalam mengubah mindset-nya agar dapat memanfaatkan Smartphone Android ke hal yang positif yaitu sebagai media edukasi, informasi, dan komunikasi.
2. Pelaksanaan pembinaan mindset santri dalam memanfaatkan Smartphone Android di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran, yaitu santri diberikan pembinaan pada ranah psikomotorik berupa penyusunan dan pelaksanaan pedoman tata tertib, memanfaatkan untuk belajar, mencari informasi serta berkomunikasi dengan orang tua dan guru. Pada ranah afektif santri diberikan nasihat jika melanggar aturan, pemanggilan orang tua dan skorsing.
3. Nilai amanah yang sudah tertanam di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android yaitu santri bertanggung jawab menggunakan *Smartphone* Android untuk belajar, mengerjakan tugas, membuka aplikasi untuk informasi penting, menghubungi orang tua dan guru.

#### **B. *Implikasi***

1. Perlu peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang program-program yang baik diterapkan di pondok pesantren yang dapat membentuk nilai religius amanah pada peserta didik.

2. Yang kedua program yang diterapkan di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang seperti taklim rutin, muyawarrah rutin, pemberian sanksi, dan pemeriksaan *Smartphone* Android yang dilakukan sangat mempengaruhi terbentuknya nilai religius amanah pada diri santri untuk memanfaatkan *Smartphone* Android. Hal ini mengandung implikasi agar program ini bisa terus dilaksanakan di pondok pesantren, namun juga masih perlunya diadakan sosialisasi langsung dari ahli psikologi atau orang-orang yang kompeten pada bidang IT.
3. Program pembinaan berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android ini juga dapat dijadikan pedoman agar tidak hanya dilingkup pondok pesantren dilakukan pembinaan, juga keluarga dari santri harus melakukan pembinaan di rumah, karena dikhawatirkan kebiasaannya hanya diamalkan di pesantren tetapi di rumah lepas dari pengawasan orang tua. Sehingga impikasi dari penelitian ini perlunya pembinaan yang dilakukan juga di rumah, dengan landasan penelitian ini.

### **C. Rekomendasi**

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk memperluas kajian sampai ke ranah Pendidikan di keluarga dan lingkungan, bukan hanya lingkup Pendidikan formal saja terkait pembinaan dalam mengubah *mindset* memanfaatkan *Smartphone* Android ini. Karena setiap tempat generasi muda berpotensi untuk memanfaatkan *Smartphone* Android.
2. Bagi pihak pondok pesantren untuk lebih menguatkan dan memperketat pengawasan terkait santri memanfaatkan *Smartphone* Android, dan mengembangkan program pemanfaatan ke hal positif, agar generasi muda bisa lebih memaknai *Smartphone* Android sebagai pembelajaran.

3. Bagi orang tua agar lebih memahami aturan pemanfaatan *Smartphone* Android yang diterapkan di pesantren, untuk mengaplikasikannya juga di rumah, sebagai sinkronisasi pembinaan di ranah Pendidikan formal dan keluarga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Abbas. *Pondok Pesantren*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Agama RI, Kementerian. *Al-Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadis Sahih*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Alwisral Imam Zaidallah dan Khaidir Khatib Bandaro, *Strategi Dakwah dalam membentuk Da'i dan Khotib Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Asmadi Alsa. *Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Babun Suharto. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Barat Prakoso. "Pemanfaatan Handphone Android sebagai Penunjang Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMK Negeri 06 Bengkulu Utara", Tesis. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri, 2019.
- BPKN. "Undang-Undang Pesantren Nomor 18 Tahun 2009." Diakses dari [www.bpkp.go.id.pdf](http://www.bpkp.go.id.pdf). Pada tanggal 10 September 2021.
- Clark Moustakas. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications, 1994.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Elearning Pendidikan. "Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar. Diakses dari <http://www.elearningpendidikan.com>, pada tanggal 11 April 2014.
- Enung Fatimah. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Fatihuddin dan Abul Yasin. *Himpunan Hadis Teladan Sohih Muslim*. Surabaya: Terbit Terang, 2013.
- Ferry Efendi Makhfudli. *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika, 2009.
- Franz Magnis-Suseno. *Etika Dasar; Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Harianto Santoso. *Disini Matahariku Terbit*. Jakarta: PT Gramedia, 2005.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

- Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 2002.
- Hurlock. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press, 2006.
- Lexy j. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lorens Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Mangkunegara dan Anwar Prabu. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Masnaini. “Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang pada Peserta Didik Akibat Penggunaan Gadget di Madrasah Aliyah Ma’had DDI Pangkajene Kabupaten Sidrap.”. Tesis.ParePare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare, 2021.
- Moleong Lexy J. M.A. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muchlas, Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Murniati. HI. Ukkas. “Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Siswa Pada Madrasah Aliyah (MA) DDI LIL-BANAT Ujung Lare Kota Parepare”. Tesis.Pare-Pare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, 2017.
- Muh. Arif. *Ilmu Pesantren*. Jakarta: Graha Media Grasindo, 2002.
- M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Naim, Ngainun *Character Building*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nashori Fuad. *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Ngainun Naim. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Arruz Media, 2012.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Pemerintah Daerah Buleleng “Definisi Pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003.” Dinas Pendidikan dan Olahraga. Diakses dari <https://disdikpora.bulelengkab.go.id>. Pada tanggal 20 Desember 2021.
- Pimay, Awaluddin. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ridwan. “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang”. Tesis.Pare-Pare: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare, 2018.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rasail, 2006.

- Saphiro. *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Saroni, Mohammad. *Mendidik & Melatih Entrepreneur Muda: Membuka Kesadaran Atas Pentingnya Kewirausahaan bagi Anak Didik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Sauqi, Nawawi dan Rif'at. *Kepribadian Qur'an*. Jakarta: Azmah, 2011.
- Septiawan, Ramdan. *Materi Taklim. Padjadjaran: Padjadjaran AR Developer*, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan Media Utama, 2007.
- Simandjuntak. *Karakter Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia, 2002.
- Soegiono. *Tamsil Muis. Filsafat Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: CV. Sinar Baru, 1991.
- Sudjoko, Prasodjo. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta, 2007.
- Sukmaninata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Sulaiman Saat. *Aqidah: Hakikat, Maudlu', Lahirnya Aliran dalam Islam & Konsep Iman*. Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Sulaiman, Fatiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*. Bandung: al-Ma.arif 1986.
- Sutrisno. "Penanaman Nilai Religius di Keluarga untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa di Sekolah". Tesis. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Syahidin. *Metode pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*. Jakarta: CV. Misaka Galiza, 1999.
- Syarif, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Walgito. *Faktor-Faktor Pembentukan Rarakter*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Zaidallah, Alwisral Imam, Khaidir Khatib Bandaro. *Strategi Dakwah daam membentuk Da'i dan Khotib Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Zayadi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001.
- www. Mokletrpl2.Blogspot.com, Loc. Cit
- www. Dewalangit.com. Fungsi Handphone bagi Masyarakat Indonesia . Diakses pada tanggal 02 April 2013.

[www.semilirhati.blogspot.com](http://www.semilirhati.blogspot.com). Dampak Positif dan Negatif SMARTPHONE Bagi Pelajar. Diakses pada tanggal 12 Mei 2013.  
<http://kbbi.web.id/ibadat>, diakses 22 Maret 2019, pukul 10:00.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMEN WAWANCARA DAN OBSERVASI



PAREPARE

## Lembar Observasi

Hari/Tanggal : 27 Desember 2021- Februari 2022

Tempat : Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang

Waktu :

Fokus penelitian :

- Memanfaatkan *Smartphone* Android
- Nilai-nilai religius amanah

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Keterangan
1	Santri memanfaatkan <i>Smartphone</i> Android dalam proses pembelajaran	ya		
2	Pembina mengajar dengan memanfaatkan <i>Smartphone</i> Android	ya		
3	Santri disetiap saat menggunakan HP		tidak	
4	Santri menggunakan <i>Smartphone</i> Android di waktu-waktu tertentu	ya		
5	Santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an disiplin melaksanakan salat lima waktu di masjid	ya		
6	Santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an disiplin mengambil dan mengembalikan <i>Smartphone</i> Android	ya		
7	Santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an ada yang melanggar pemanfaatan <i>Smartphone</i> Android	ya		
8	Santri Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an diberi nasihat jika melakukan pelanggaran	ya		
9	Santri disita <i>Smartphone</i> Android jika berulang kali melanggar berkaitan <i>Smartphone</i> Android	ya		
10	Pemanggilan orang tua dilakukan jika santri melanggar	ya		
11	<i>Smartphone</i> Android disita menjadi milik pondok jika 3 kali melakukan pelanggaran	ya		

## Pedoman Wawancara Pembina

Judul Penelitian : Pola Pembinaan *Mindset* Santri dalam Memanfaatkan *Smartphone* Android Untuk Menanamkan Nilai Religius Amanah Di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang

- A. Peneliti : Abdul Muqtadir. S, S.Pd.  
B. Kampus : IAIN Pare-pare  
C. Prodi : Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam  
D. Jenis Penelitian : Tesis  
E. Hari/Tanggal : 28 Desember 2021  
F. Nama Informan : Ayu Lestari, S.Pd  
G. Alamat Informan : Ruba'e Kab. Pinrang

1. Pelanggaran apa yang biasa dilanggar santri pada saat menggunakan *Smartphone* Android di pondok pesantren?

Jawaban: Pelanggaran yang biasa terjadi di pondok pesantren yaitu menonton video tak senonoh, saat diberikan *Smartphone* Android untuk belajar tetapi tidak menggunakan sebagaimana mestinya hanya digunakan nonton YouTube, main Tik-Tok, selfi, buka instagram, chat. Terkadang jika diberi *Smartphone* Android lambat dikumpul kembali.

2. Apa tindakan yang dilakukan pembina ketika santri melakukan Pelanggaran?

Jawaban: Tindakan pertama yaitu diberikan teguran, jika sudah berulang kali maka *Smartphone* Androidnya disita dalam tempo waktu yang ditetapkan misalkan satu pekan tidak diberi izin pegang *Smartphone* Android, nanti pekan kedua baru dikasi. Namun, jika sudah melakukan pelanggaran lebih dari tiga kali maka *Smartphone* Androidnya disita, nanti orang tua yang menghadap untuk diberikan penegasan.

3. Nasihat apa yang biasa diberikan pada saat santri melakukan pelanggaran berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android?

Jawaban: Diberikan nasihat, yaitu gunakan *Smartphone* Android sebaik-baik mungkin, manfaatkan dalam hal-hal positif, jangan membuka tontonan yang tidak seharusnya ditonton, jangan membuka sesuatu yang seharusnya tidak dibuka, jangan chat-chatatan tapi gunakan untuk belajar, jangan selalu buka instagram.

4. Apakah ada perubahan sikap perilaku santri ketika sudah dinasihati dan dibina?

Jawaban: ada, yah walaupun perubahannya terkadang satu pekan, dua pekan ada lagi yang melanggar, tetapi setidaknya ada selama dinasihati

dengan baik, dengan benar. Karena pasti tersimpan juga diingatkannya bahwa oh ternyata tidak bisa begini, dia juga takut dengan sanksi yang diberikan apabila melanggar dikasi peringatan pertama, dinasihati.

5. Apa tujuan pembinaan berkaitan *Smartphone* Android di pesantren untuk kehidupan setelah keluar?

Jawaban: Setidaknya ia memahami bahwa ternyata jika menggunakan *Smartphone* Android itu tidak boleh digunakan ke hal-hal yang negatif karena akan berdampak merugikan dirinya sendiri. Misalkan menonton video-video yang tidak senonoh, maka akan merusak pemikiran, masa depan, kecanduan. Dan suatu saat nanti dia akan berfikir untuk ustadzahku dulu menasihati saya. Karena selagi ia memanfaatkan dengan baik dan benar maka ia akan menuai di hari kemudian. Misalkan memanfaatkan dengan hal positif, belajar, pasti ada ilmu yang ia dapatkan sebagai bekalnya.

6. Apakah ada tanggapan positif orang tua santri berkaitan dengan pembinaan di pesantren?

Ada, yaitu orang tua sangat bersyukur karena anaknya bisa terkontrol dengan baik, sudah mampu membatasi diri tidak terlalu lama berinteraksi dengan *Smartphone* Android. Orang tua menyadari bahwa *Smartphone* Android tidak berdampak baik jika tidak ada pengontrolan, seperti tidak fokus dengan pencapaian target hafalannya, hadis, al-Qur'an, dan bermalas-malasan.

7. Apa rencana pondok kedepan berkaitan pembinaan pemanfaatan *Smartphone* Android?

Jawaban: memudahkan santri dalam proses belajar mengajar. Karena sekarang sudah zaman IT, dibekali ilmu teknologi sehingga lebih dapat mengembangkan wawasannya, seperti mencari kitab di YouTube, konten ceramah, tajwid, tadarrus, teknik mengajar dan lain sebagainya.

PAREPARE

Judul Penelitian : Pola Pembinaan *Mindset* Santri dalam Memanfaatkan *Smartphone* Android Untuk Menanamkan Nilai Religius Amanah Di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang

Peneliti : Abdul Muqtadir. S, S.Pd.

Kampus : IAIN Pare-pare

Prodi : Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Jenis Penelitian : Tesis

Hari/Tanggal : 28 Desember 2021

Nama Informan : Syafaruddin, S.Ag., S.Pd.I.

Alamat Informan : Takalar

1. Pelanggaran apa yang biasa dilakukan santri ketika menggunakan *Smartphone* Android di pondok?

Jawaban: tidak tepati janjinya, yaitu sebelum masuk belajar sudah ambil *Smartphone* Android, atau terlambat di kumpul. Tidak dipergunakan sebagaimana yang diamanahkan yaitu untuk belajar. Tapi ia gunakan menonton video yang lain.

2. Apa tindakan yang dilakukan oleh pembina?

Jawaban: diberikan pekerjaan baru, bukan bahasa hukuman tetapi pemberian tugas sebagai pembelajarandengan catatan ada nilai pendidikannya. Setelah itu diberikan peringatan, apa bila sudah diberi peringatan maka akan dilakukan pemanggilan orang tua untuk diberi peringatan. Setelah itu diskorsing dipulangkan.

3. Nasihat apa yang diberikan santri untuk selalu memanfaatkan *Smartphone* Android dengan baik?

Jawaban: kuncinya yaitu memberikan pemahaman, dan pendidikan kejujuran. Keyakinannya yaitu ia selalu jujur ketika memanfaatkan *Smartphone* Android. Selalu juga ditanamkan nilai ketauhidan yaitu beriman kepada Allah, merasa selalu diawasi Allah, malaikat mencatat selalu apa yang dia lakukan, jadi tidak bisa main kucing-kucingan.

4. Apakah ada perubahan dari sikap santri setelah diberikan nasihat dan pembinaan?

Jawaban: Ada perubahan, yaitu setelah melakukan pemanggilan yaitu dipanggil orang tuanya, setelah itu dia melakukan perjanjian. Apabila masi diulangi pelanggarannya maka dilakukan penyitaan terhadap *Smartphone* Androidnya.

5. Apa tujuan pembinaan santri kedepan berkaitan *Smartphone* Androidnya?

Jawaban: yaitu supaya santri tidak ketinggalan zaman. Tidak hanya sekedar menguasai ilmu agama, namun juga menguasai di bidang IT sehingga bisa berdakwah dari media atau IT. Jadi tujuan pondok, yaitu

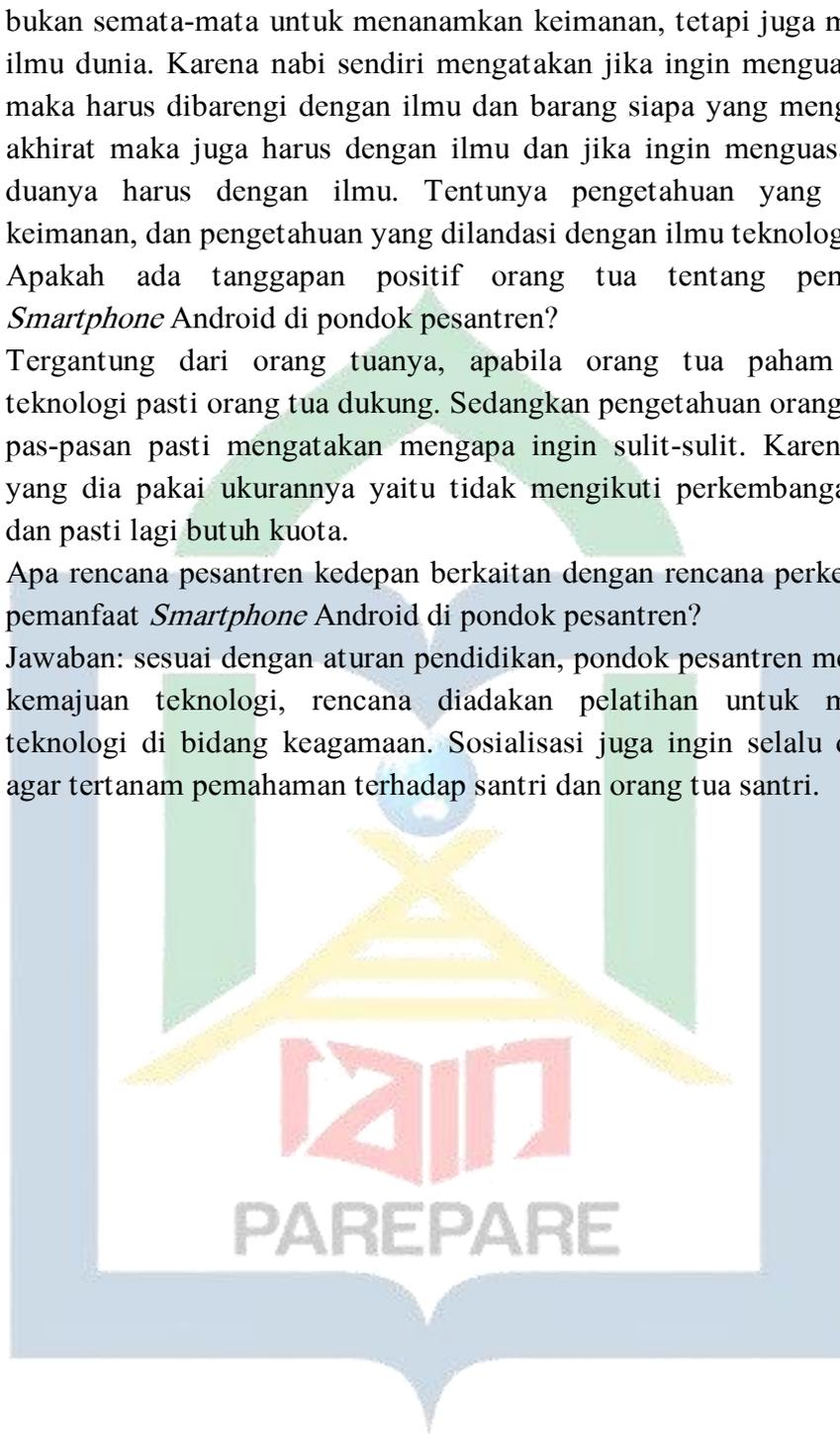
bukan semata-mata untuk menanamkan keimanan, tetapi juga menguasai ilmu dunia. Karena nabi sendiri mengatakan jika ingin menguasai dunia maka harus dibarengi dengan ilmu dan barang siapa yang menginginkan akhirat maka juga harus dengan ilmu dan jika ingin menguasai keduanya harus dengan ilmu. Tentunya pengetahuan yang dilandasi keimanan, dan pengetahuan yang dilandasi dengan ilmu teknologi.

6. Apakah ada tanggapan positif orang tua tentang pemanfaatan *Smartphone* Android di pondok pesantren?

Tergantung dari orang tuanya, apabila orang tua paham masalah teknologi pasti orang tua dukung. Sedangkan pengetahuan orang tua yang pas-pasan pasti mengatakan mengapa ingin sulit-sulit. Karena pikiran yang dia pakai ukurannya yaitu tidak mengikuti perkembangan zaman dan pasti lagi butuh kuota.

7. Apa rencana pesantren kedepan berkaitan dengan rencana perkembangan pemanfaat *Smartphone* Android di pondok pesantren?

Jawaban: sesuai dengan aturan pendidikan, pondok pesantren mendukung kemajuan teknologi, rencana diadakan pelatihan untuk menguasai teknologi di bidang keagamaan. Sosialisasi juga ingin selalu dilakukan agar tertanam pemahaman terhadap santri dan orang tua santri.



Judul Penelitian : Pola Pembinaan *Mindset* Santri dalam Memanfaatkan *Smartphone* Android Untuk Menanamkan Nilai Religius Amanah Di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang

Peneliti : Abdul Muqtadir. S, S.Pd.

Kampus : IAIN Pare-pare

Prodi : Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

Jenis Penelitian : Tesis

Hari/Tanggal : 28 Desember 2021

Nama Informan : Abdul Rahman

Alamat Informan : Batu Licin, Kalimantan

1. Pelanggaran apa yang biasa dilakukan santri ketika menggunakan *Smartphone* Android di pondok?

Jawaban: pertama kalau didapatkan selain tujuan belajar, membawa *Smartphone* Android ke asrama. Selain digunakan untuk belajar, seperti chat, berfoto-foto, video, atau membawanya ke asrama. Bisa juga dia membawa *Smartphone* Android tetapi tidak mengumpulkan dikantor. Apabila didapatkan seperti itu maka kami sita. Namun, kami masi memberikan kesempatan dengan membuat perjanjian di kertas ditanda tangani di atas materai Rp. 10,000. Apabila sudah perjanjian yang ditanda tangani langsung oleh orang tua, ternyata mengulangi lagi pelanggaran yang sama maka *Smartphone* Android tersebut sudah menjadi milik pondok.

2. Pelanggaran apa saja yang sudah terjadi di pondok pesantren berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android?

Jawaban: rata-rata *Smartphone* Android yang disita pelanggarannya karena berani membawa ke kamar digunakan untuk bermain game bahkan sehari-hari *Smartphone* Androidnya sudah berada di kamar. Digunakan juga untuk menchat-chat santriwati di dalam kamar. Lebih parahnya lagi, pembina langsung yang mendapatkan bermain game pada saat ujian di kelas.

3. Apakah ada sanksi lain yang diberikan selain penyitaan *Smartphone* Android?

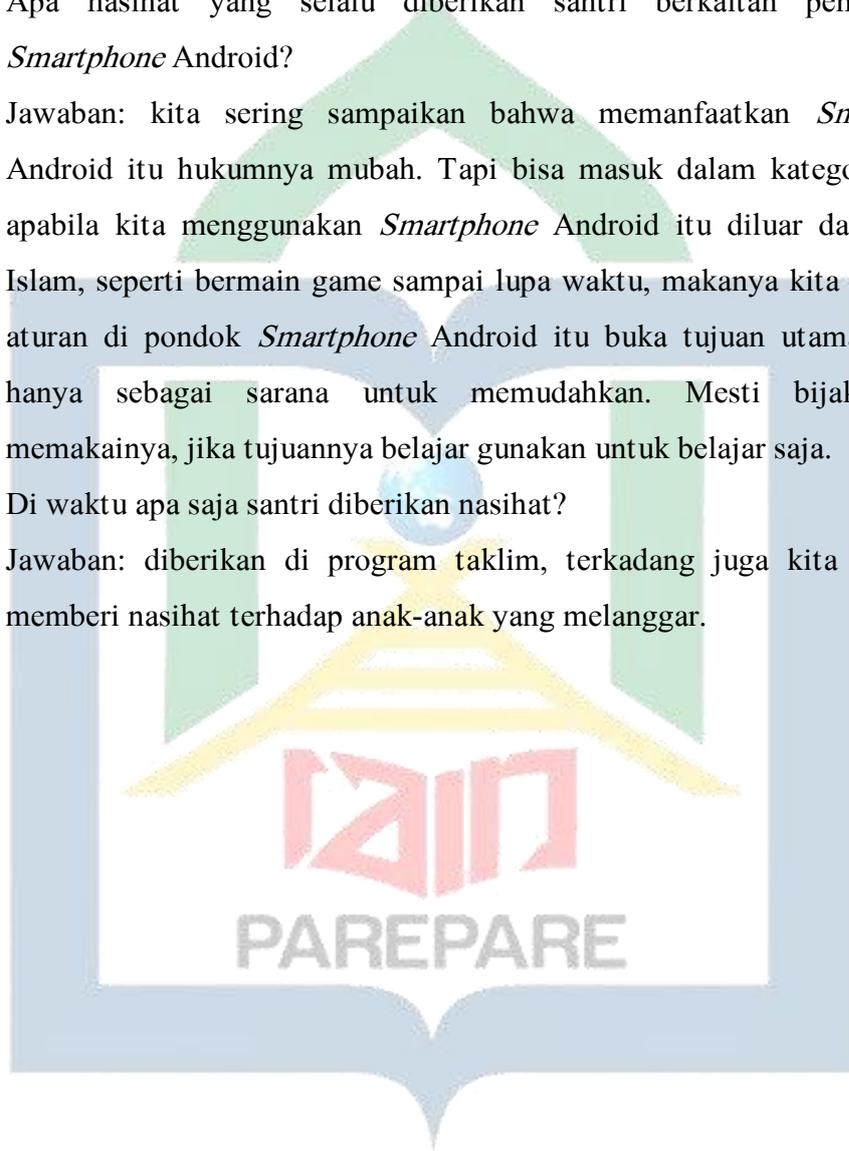
Jawaban: jika yang berlaku dulu yaitu *Smartphone* Androidnya dipecahkan, sejak sudah dimusyawarakan maka dihapuskan lagi, kembali ke pemanggilan orang tua.

4. Apa nasihat yang selalu diberikan santri berkaitan pemanfaatan *Smartphone* Android?

Jawaban: kita sering sampaikan bahwa memanfaatkan *Smartphone* Android itu hukumnya mubah. Tapi bisa masuk dalam kategori haram apabila kita menggunakan *Smartphone* Android itu diluar dari syariat Islam, seperti bermain game sampai lupa waktu, makanya kita membuat aturan di pondok *Smartphone* Android itu buka tujuan utama, namun hanya sebagai sarana untuk memudahkan. Mesti bijak ketika memakainya, jika tujuannya belajar gunakan untuk belajar saja.

5. Di waktu apa saja santri diberikan nasihat?

Jawaban: diberikan di program taklim, terkadang juga kita langsung memberi nasihat terhadap anak-anak yang melanggar.



## Pedoman Wawancara Orang Tua Santri

Judul Penelitian : Pola Pembinaan *Mindset* Santri dalam Memanfaatkan *Smartphone* Android Untuk Menanamkan Nilai Religius Amanah Di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang

Peneliti : Abdul Muqtadir. S, S.Pd.  
Kampus : IAIN Pare-pare  
Prodi : Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam  
Jenis Penelitian : Tesis  
Hari/Tanggal : 28 Desember 2021  
Nama Informan : Orang tua Ajwa  
Alamat Informan :

1. Selama anak bapak dan ibu belajar di Pondok Pesantren Tassbeh, apa saja perubahan kebiasaannya ketika menggunakan HP Android di rumah?
  - a. Lebih bijak saat memposting sesuatu.
  - b. Menggunakan handphone untuk melihat dan mendengarkan hal-hal yang lebih positif seperti mendengarkan tilawah atau ceramah.
2. Sebelum dilakukan pembinaan di pondok, bagaimana kebiasaan anak bapak dan ibu ketika menggunakan HP Android di rumah?
  - a. Tidak serius belajar
  - b. Sering ketawa
  - c. Nonton tiktok
3. Menurut bapak dan ibu, apakah pembinaan di pondok pesantren Tassbeh sudah baik membimbing anak memanfaatkan HP Android?  
Cukup baik
4. Apakah ada pesan yang ingin disampaikan berkaitan dengan pembinaan pemanfaatan HP Android di pondok pesantren Tassbeh?

Ya harus ada pembinaan, kemudian ada batas waktu tertentu dlm pemakaian Hp Android tapi sebaiknya santri dan santriwati tdk diizinkan membawa hp karna skarang sudah belajar tatap muka.

## Pedoman Wawancara Orang Tua Santri

Judul Penelitian : Pola Pembinaan *Mindset* Santri dalam Memanfaatkan *Smartphone* Android Untuk Menanamkan Nilai Religius Amanah Di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang

- c. Peneliti : Abdul Muqtadir. S, S.Pd.
- d. Kampus : IAIN Pare-pare
- e. Prodi : Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam
- f. Jenis Penelitian : Tesis
- g. Hari/Tanggal : 28 Desember 2021
- h. Nama Informan : Hastuti Patandean, S. Pd.
- i. Alamat Informan : Urung, Desa Sipatuo

1. Selama anak bapak dan ibu belajar di Pondok Pesantren Tassbeh, apa saja perubahan kebiasaannya ketika menggunakan HP Android di rumah?
  - d. Alhamdulillah sudah tidak lagi ketergantungan main HP
  - e. Tidak lagi main game sampe lupa shalat tepat waktu
  - f. Tidak lagi main HP terlalu lama sehingga aktivitas yanyang lain seperti bantu orang tua dan bermain langsung dengan temannya juga dilakukan
2. Sebelum dilakukan pembinaan di pondok, bagaimana kebiasaan anak bapak dan ibu ketika menggunakan HP Android di rumah?
  - a. Main HP tidak ingat waktu shalat
  - b. Tidak lagi bermain secara langsung bersama temannya
  - c. Main HP (*game*) setiap hari
3. Menurut bapak dan ibu, apakah pembinaan di pondok pesantren Tassbeh sudah baik membimbing anak memanfaatkan HP Android? Ya, selama mendapatkan pembinaan di pondok tasbeh baitul Qur'an anak saya sudah bisa lebih bijaksana dalam menggunakan HP.Main game hanya pada saat pemulangan (libur) itupun sudah tidak intens lagi.

4. Apakah ada pesan yang ingin disampaikan berkaitan dengan pembinaan pemanfaatan HP Android di pondok pesantren Tassbeh? menurut saya sudah bagus tapi mungkin bisa ditingkatkan lagi tentang sosialisasi dampak negatif yang ditimbulkan apabila ketergantungan pada HP. Bisa jg dengan mengaitkan persoalan pada kehidupan sehari-hari Sehingga anak-anak lebih paham dan sadar sendiri tentang bagaimana penggunaan HP yang sewajarnya. Terimakasih



## Pedoman Wawancara Santri

### **Pola Pembinaan Mindset Santri dalam Memanfaatkan Smartphone Android Untuk Menanamkan Nilai Religius Amanah Di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang**

Hari/Tanggal : Senin, 20 Desember 2022  
Tempat : Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang  
Waktu : Pagi  
Informan :

1. Nurhidayah (IX.2) (Ketua OSIM putri)
2. Sattrar Ihsanul Haq (IX.2) (Ketua OSIM putra)
3. Abdullah Muhsin (VII.2) (Ketua Remas)

8. Pernah menggunakan Smartphone Android di pondok? Digunakan untuk apa?

Digunakan untuk belajar, mencari data menggunakan pdf, scan

9. Nasihat apa yang disampaikan pembina jika santri menggunakan Smartphone Android di Pondok?

-Kami selalu diingatkan untuk jangan menggunakan salah smartphone Android, manfaatkan smartphone Android untuk dipakai menuntut ilmu. Izin terlebih dahulu jika ingin menggunakan *Smartphone* Android-nya.

-Pembina melarang keras bermain game, karena dapat mengganggu konsentrasi belajar, mengganggu program pencapaian target, mengganggu cita-cita

-Pembina melarang juga aplikasi TikTok dan semacamnya, karena dapat mengganggu konsentrasi pemikiran dan pelajarannya.

10. Apakah nasihat itu diamalkan santri?

-Nasihat diamalkan, namun ada sebagian teman-teman tidak mengamalkan nasihat, malah berani membawa *Smartphone* Android ke kamar, bermain game.

11. Aplikasi apa yang dibuka ketika di pondok?

-Aplikasi Pembelajaran, Aplikasi al-Qur'an

12. Aplikasi apa yang di larang pembina?

Aplikasi Tik-Tok, game, Instagram, Facebook, Whatsapp jika tidak ada keperluan dan harus izin.

13. Jika di rumah, smartphone Android digunakan untuk apa? Mana yang lebih sering?

Dipakai belajar, menghibur diri, main game, lihat video lucu. Dipakai belajar bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

14. Apa yang bermanfaat untuk kamu jika menggunakan Smartphone Android?

-Menambah wawasan

15. Apakah pembinaan di pondok menjadikan kamu paham untuk menggunakan Smartphone Android dengan baik?

Ya, karena dijelaskan untuk menggunakan Smartphone Android sebaik-baiknya untuk bisa berdampak baik kepada kita sendiri.

16. Apakah menurut kamu pembinaan di pesantren layak?

Pesantren sangat layak menjadi tempat pembinaan karena kita belajar, diberikan penjelasan, pemahaman, dan meluruskan kami jika kami salah.





**Pemberian Nasihat**



**Pemeriksaan *Smartphone* Android oleh OSIM untuk mendisiplinkan konten atau aplikasi terlarang**



**Proses Tabayyun dan Pemberian nasihat  
Santri yang terlapor melanggar pemanfaatan *Smartphone* Android**



**Sanksi penyiraman bagi santri yang kedatangan chat-chat dan pacar-  
pacaran melalui *Smartphone* Android**



**Pemanfaatan *Smartphone* Android untuk Ujian**



**PONDOK PESANTREN TASSBEH**  
**BAITUL QUR'AN**  
**KABUPATEN PINRANG**

Sekretariat : Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an Jl. Serigala Lr. SMP 5 Pinrang HP. 081 241 025 276

Nomor : 01.04/MTs/PPTBQ/XI/2021  
Lampiran :  
Perihal :

**SURAT PERNYATAAN SANKSI**

**Dengan Hormat,**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Jujur*  
Kelas : IX. 3

Sebagai Orang Tua/Wali dari:

Nama : *HERMAN*  
No. Hp : *082335316813*

Sehubungan dengan Penegakan **Sanksi Pelanggaran Berat** berdasar Tata Tertib Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang. Hasil keputusan Dewan Pembina dan orang tua pada hari Selasa 30 November 2021, memberikan sanksi pemanggilan orang tua sekaligus pemberian kesempatan terakhir untuk sekolah di pesantren atas pelanggaran yang dilakukan:

1. **Memakai HP teman dan membawa ke kamar**
2. **Masuk kamar teman tanpa izin Pembina**
3. **Sering tidak masuk program pondok dan mengerjakan tugas pondok**
4. **Mengancam teman yang ingin melaporkan pelanggaran ke pembina**

Saya atas nama Jujur menyatakan apabila dikemudian hari saya melakukan pelanggaran berat dan pelanggaran-pelanggaran sedang lainnya, maka saya bersedia menerima sanksi pemecatan tidak terhormat demi keamanan para santri dan pondok pesantren. Saya juga meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada orang tua saya, para Pembina dan seluruh santri atas perilaku saya yang meresahkan. Dan saya memohon untuk dilaporkan apabila saya melakukan pelanggaran.

Demikian pernyataan ini ditandatangani dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, tanpa tekanan dari pihak manapun.

Santri

Pembina

Pinrang, 22 November 2021  
Orang Tua



**SURAT PERNYATAAN PELANGGARAN**



**PONDOK PESANTREN TASSBEH  
BAITUL QUR'AN  
KABUPATEN PINRANG**

Sekretariat : Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an Jl. Serigala Lr. SMP 5 Pinrang HP. 081 241 025 276

Nomor : 01. /MTs/PPTBQ/II/2022  
Lampiran :  
Perihal :

**SURAT PEMANGGILAN SKORSING**

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUH. FATIR WIJAYA  
Kelas :

Sebagai Orang Tua/Wali dari:

Nama :  
No. Hp :

Sehubungan dengan Penegakan **Sanksi Pelanggaran Berat** berdasar Tata Tertib Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kabupaten Pinrang. Hasil keputusan Dewan Pembina pada hari Kamis, 24 Februari 2022, memberikan sanksi pemanggilan orang tua sekaligus pemberian kesempatan terakhir untuk mondok di pesantren atas pelanggaran yang dilakukan:

1. **Membawa dan Mengisap Rokok di Asrama**
2. **Membawa HP ke Asrama dan memakainya tanpa seizin Pembina**
3. **Memakai HP teman tanpa seizin Pembina**
4. **Mengisap rokok elektronik (Vapor) di kamar**
5. **Mencuri uang di waktu masih kelas 8 dan 9**
6. **Sering melewati batas perpulangan ke pondok tanpa konfirmasi ke badal.**
7. **Keluar pondok (Lompat pagar) tanpa seizin Pembina**
8. **Sering tidak masuk program pondok dan madrasah tanpa alasan jelas dan tanpa izin ke Pembina dan guru**
9. **Sering keluar program tanpa seizin Pembina**

Surat ini dikembalikan ke pihak pondok pesantren jika santri sudah meminta maaf dan meyakinkan orang tua untuk tidak mengulangi lagi pelanggaran yang dilakukan, dengan waktu sekorsing yang tidak ditentukan batas waktunya. Dengan catatan, santri atas nama **MUH. FATIR WIJAYA** wajib diupacarakan dan membaca surat pernyataan yang terlampir jika ingin kembali mondok (suratnya nanti diberikan jika sudah kembali ke pondok).

Apabila dikemudian hari santri atas nama **MUH. FATIR WIJAYA** kembali melakukan pelanggaran tingkat sedang yang terulang atau berat, maka bersedia diberhentikan dari Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang.

Demikian surat pemanggilan ini ditandatangani dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, tanpa tekanan dari pihak manapun.

Santri

*Fatih*

MUH. FATIR WIJAYA

Pembina

Pinrang, 24 Februari 2021  
Orang Tua





**PONDOK PESANTREN TASSBEH  
BAITUL QUR'AN  
KABUPATEN PINRANG**

Sekretariat : Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an Jl. Serigala Lr. SMP 5 Pinrang HP. 081 241 025 276

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *MUM ISWANDI AIMAH*  
Kelas : *IX. 3*

Sebagai Orang Tua / Wali dari Santri:

Nama : *BAHAR*  
No. Tlp / Hp : *082318686669*

Berdasarkan aturan Pondok Pesantren TASSBEH BAITUL QUR'AN, terkait tentang pelarangan membawa alat eletronik berupa Hp/Laptop ke area asrama atau memakai di dalam kelas bukan tujuan belajar. Maka dengan demikian menyatakan bahwa jika anak /anak wali saya kembali mengulangi atau melanggar aturan maka saya bersedia menerima segala peraturan dan sanksi yang berlaku, yaitu : HP dan Alat elektronik tersebut telah menjadi hak milik Pondok Pesantren TASSBEH BAITUL QUR'AN

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan Tanggung jawab, tanpa tekanan dari pihak manapun.

Wassalamu'Alaikum Wr. Wb.

Santri



Pembina



**PONDOK PESANTREN TASSBEH  
BAITUL QUR'AN  
KABUPATEN PINRANG**

Sekretariat : Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an Jl. Serigala Lr. SMP 5 Pinrang HP. 081 241 025 276

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ~~Muhammad~~ MUHAMMAD SUBHAN  
Kelas : 3.2

Sebagai Orang Tua / Wali dari Santri:

Nama : MUHAMMADONG  
No. Tlp / Hp : 085283691771

Berdasarkan aturan Pondok Pesantren TASSBEH BAITUL QUR'AN, terkait tentang pelarangan membawa alat eletronik berupa Hp/Laptop ke area asrama atau memakai di dalam kelas bukan tujuan belajar. Maka dengan demikian menyatakan bahwa jika anak /anak wali saya kembali mengulangi atau melanggar aturan maka saya bersedia menerima segala peraturan dan sanksi yang berlaku, yaitu : HP dan Alat elektronik tersebut telah menjadi hak milik Pondok Pesantren TASSBEH BAITUL QUR'AN

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan Tanggung jawab, tanpa tekanan dari pihak manapun.  
Wassalamu'Alaikum Wr. Wb.

MUHAMMAD SUBHAN  
Santri

Pinrang,

  
METER  
TEMPER  
33AJX566835675  
MUHAMMADONG,  
Orang Tua  
Pembina

No.	Name	Activity	Date
<input type="checkbox"/>	1. ASHAR ANAS	BUKA APLIKASI SEMBARANGAN :	
<input type="checkbox"/>		1. WHATSAP, 7 JUNI	4. PLAYSTORE, 8 JUNI
<input type="checkbox"/>		2. REKAM LAYAR, 7 JUNI	
<input type="checkbox"/>		3. INSTAGRAM, 8 JUNI	
<input type="checkbox"/>	2. FAHRI WALI AHMAD	BUKA APLIKASI SEMBARANGAN :	
<input type="checkbox"/>		1. WHATSAP	
<input type="checkbox"/>		2. MOBILE LEGENDS	
<input type="checkbox"/>	3. DZAKY MUBARAK	BUKA APLIKASI SEMBARANGAN :	
<input type="checkbox"/>		1. INSTAGRAM	
<input type="checkbox"/>	4. ALWAN	BUKA APLIKASI SEMBARANGAN :	
<input type="checkbox"/>		1. WHATSAP, 6 JUNI	3. YOUTUBE, 6 JUNI
<input type="checkbox"/>		2. SHERIT, 6 JUNI	
<input type="checkbox"/>	5. AFIF TAUFIQURRAHMAN		
<input type="checkbox"/>		1. WHATSAP, 6 JUNI	4. TIKTOK, 7 JUNI
<input type="checkbox"/>		2. SHOPEE, 6 JUNI	5. INSTAGRAM, 10 JUNI
<input type="checkbox"/>		3. PLAY STORE, 6 JUNI	
<input type="checkbox"/>	6. GILAN ALI	<del>BUKA APLIKASI SEMBARANGAN</del> TERKUNCI	
<input type="checkbox"/>	7. <del>BINTANG</del>	BUKA APK SEMBARANGAN :	
<input type="checkbox"/>		1. MAIN GAME ZOMBIE, 7 JUNI	3. WATSAP, 9 JUNI
<input type="checkbox"/>		2. TIKTOK, 7 JUNI	

Scanned by TapScanner

### CATATAN PEMERIKSAAN OSIM



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
**PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 822 /In.39.12/PP.00.9/11/2021  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, 8 November 2021

Yth. **Bapak Bupati Pinrang**  
Cq. **Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan**  
**Terpadu Satu Pintu**

Di

Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

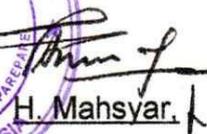
Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : ABDUL MUQTADIR S  
NIM : 2020203886108021  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pola Pembinaan Mindset Santri Dalam Memanfaatkan Smartphone Android Untuk Menanamkan Nilai Religius Amanah Di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Quran Kab. Pinrang.

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **November Tahun 2021** Sampai Selesai.

Sehubungan Dengan Hal Tersebut Diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

A.n. Rektor.  
Direktur,  
  
H. Mahsyar.





**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212**

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**  
Nomor : 503/0555/PENELITIAN/DPMPSTP/11/2021

Tentang

**REKOMENDASI PENELITIAN**

- Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 11-11-2021 atas nama ABDUL MUQTADIR, S, S.Pd, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;  
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;  
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;  
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;  
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;  
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;  
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;  
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan  
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0989/R.T.Teknis/DPMPSTP/11/2021, Tanggal : 11-11-2021  
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0553/BAP/PENELITIAN/DPMPSTP/11/2021, Tanggal : 11-11-2021

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan :  
KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
  2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG
  3. Nama Peneliti : ABDUL MUQTADIR, S, S.Pd
  4. Judul Penelitian : POLA PEMBINAAN MINDSET SANTRI DALAM MEMANFAATKAN SMARTPHONE ANDROID UNTUK MENANAMKAN NILAI RELIGIUS AMANAH DI PONDOK PESANTREN TASSBEH BAITUL QUR'AN KAB. PINRANG
  5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
  6. Sasaran/target Penelitian : SANTRI, POLA PEMBINAAN PESANTREN
  7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Watang Sawitto
- KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 11-05-2022.
- KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 12 November 2021



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :  
**ANDI MIRANI, AP., M.Si**  
NIP. 197406031993112001  
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP**  
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-





**PONDOK PESANTREN TASSBEH**  
**BAITUL QUR'AN**  
**KABUPATEN PINRANG**

Sekretariat : Ponpes Tassbeh Baitul Qur'an Jl. Serigala Lr. SMP 5 Pinrang HP. 081 241 025 276

Nomor : 133/PPTBQ/IV/2022  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Keterangan Telah Penelitian

Bismillahirrahmanirrahiim.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hanifa Nara, S.Sos., MM.  
Pekerjaan : Pimpinan Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang  
Alamat : Jl Serigala Lr. 2 Sebelah Selatan SMP Negeri 5 Pinrang

Menyatakan bahwa nama yang terlampir dibawah ini betul telah melakukan penelitian Tesis di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang dengan judul penelitian "Pola Pembinaan Santri dalam Mengubah *Mindset* Memanfaatkan *Smartphone* Android untuk Menanamkan Nilai Religius Amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang", sebagai berikut:

Nama : Abdul Muqtadir. S  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Tempat tanggal lahir : Pare-pare, 22 November 1996  
Alamat : BTN Palm Hijau Blok E No.9, Kec. Watang Sawitto,  
Kab. Pinrang

Pinrang, 15 Maret 2022

Pimpinan PONPES Tassbeh Baitul Qur'an  
Kab. Pinrang



  
Hanifa Nara, S.Sos., MM.

## BIODATA PENULIS

### DATA PRIBADI:



Nama : Abdul Muqtadir. S  
Tempat & Tempat Tanggal Lahir : Parepare, 22 November 1996  
NIM : 2020203886108021  
Alamat : BTN Palm Hijau Blok E  
No.9 Kab. Pinrang  
Nomor HP : 085289019807  
Alamat E-Mail : mqtdrs@gmail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL:

1. SD Negeri 8 Pinrang Tahun 2008
2. SMP Negeri 1 Pinrang Tahun 2011
3. SMA Negeri 1 Pinrang Tahun 2014
4. S1 UIN Alauddin Makassar Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2019
5. S2 IAIN Parepare Prodi Pendidikan Agama Islam Tahun 2022

### RIWAYAT PENDIDIKAN NONFORMAL & KEGIATAN ILMIAH:

1. Santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang
2. Pendidikan Kader Penggerak Nahdatul Ulama Kab. Pinrang

### RIWAYAT PEKERJAAN:

1. Pembina Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang
2. Guru MTs Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang
3. Guru MA Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang

### RIWAYAT ORGANISASI:

1. Anggota PMR Madya SMP Negeri 1 Pinrang
2. Anggota PMR Wira SMA Negeri 1 Pinrang
3. Anggota Remus SMA Negeri 1 Pinrang
4. Anggota HMI Komisariat Tarbiyah UIN Alauddin Makassar
5. Anggota LDF Al-Uswah UIN Alauddin Makassar
6. Anggota LDNU Kab. Pinrang

### KARYA PENELITIAN ILMIAH YANG DIPUBLIKASIKAN:

1. Pembentukan Nilai Religius Santri di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang
2. Pola Pembinaan Santri dalam Mengubah *Mindset* Memanfaatkan *Smartphone* Android untuk Menanamkan Nilai Religius Amanah di Pondok Pesantren Tassbeh Baitul Qur'an Kab. Pinrang